

DINAMIKA DAN AKTIVITAS GERAKAN  
LIBERALISASI ISLAM DI INDONESIA

(Sebuah Tantangan Masa Depan Dakwah Islamiyah)



# DINAMIKA DAN AKTIVITAS GERAKAN LIBERALISASI ISLAM DI INDONESIA

(Sebuah Tantangan Masa Depan  
Dakwah Islamiyah)

Penulis:

Dr. H. Darwin Zainuddin, Lc., MA

Daud, SH., M.Hum (Ed.)



Kelompok Penerbit Perdana Mulya Sarana

**DINAMIKA DAN AKTIVITAS GERAKAN  
LIBERALISASI ISLAM DI INDONESIA**  
**(Sebuah Tantangan Masa Depan Dakwah Islamiyah)**

Penulis: Dr. H. Darwin Zainuddin, Lc., MA

Editor: Daud, SH., M.Hum

Copyright © 2015, pada penulis  
Hak cipta dilindungi undang-undang  
All rights reserved

Penata letak: Samsidar Hasibuan  
Perancang sampul: Aulia Grafika

Diterbitkan oleh:

**PERDANA PUBLISHING**

Kelompok Penerbit Perdana Mulya Sarana  
(ANGGOTA IKAPI No. 022/SUT/11)

Jl. Sosro No. 16-A Medan 20224

Telp. 061-77151020, 7347756 Faks. 061-7347756

E-mail: [perdanapublishing@gmail.com](mailto:perdanapublishing@gmail.com)

Contact person: 08126516306

Cetakan pertama: Januari 2015

Cetakan kedua: Januari 2017

**ISBN 978-602-8935-68-5**

Dilarang memperbanyak, menyalin, merekam sebagian  
atau seluruh bagian buku ini dalam bahasa atau  
bentuk apapun tanpa izin tertulis dari penerbit atau penulis



## PRAKATA

**A**lhamdulillahi rabbil ālamin. Bersyukur ke hadirat ilahi karena dengan izinnya saya dapat menyiapkan dan menyusun Buku ini berjudul “*Dinamika dan Aktivitas Gerakan Liberalisasi Islam di Indonesia Sebuah Tantangan Masa Depan Dakwah Islamiyah*”.

Buku ini, dengan harapan dapat dijadikan sebagai rujukan dan bahan bacaan bagi kaum Muslimin khususnya mahasiswa Islam, dosen dan para juru dakwah untuk membuka wawasan pemikiran mereka. Sa’at ini terjadi ghazwul fikri yang diharapkan intelektual muslim untuk menjawabnya. Tujuan tulisan ini adalah untuk melakukan keseimbangan pemikiran yang berkembang, yaitu gerakan liberalisasi Islam yang tumbuh subur di Indonesia, mereka mengadopsi pemikiran para orientalis untuk pengkajian ulang ajaran Islam. Hal ini merupakan tantangan yang harus dihadapi umat Islam dalam melakukan dakwah Islamiyah di tanah air.

Akhirnya saya sebagai penulis memohon kepada Allah untuk mendapatkan ridhonya. *Amin Ya Robbal'alam*

Medan, 1 Januari 2015  
Wassalam Penyusun,

H.Darwin Zainuddin Lc.MA



## DAFTAR ISI

Prakata .....	v
Daftar Isi .....	vii
<b>BAB I</b>	
<b>PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
<b>BAB II</b>	
<b>DINAMIKA GERAKAN LIBERALISASI ISLAM DI INDONESIA .....</b>	<b>5</b>
A. Defenisi Islam Liberal .....	5
B. Sejarah Perkembangan Islam Liberal .....	9
C. Dasar-Dasar Pemikiran Islam Liberal .....	21
D. Tokoh-tokoh Islam Liberal .....	50
<b>BAB III</b>	
<b>AKTIVITAS GERAKAN LIBERALISASI ISLAM DI INDONESIA .....</b>	<b>62</b>

A. Liberalisasi Islam di Pendidikan Islam .....	62
B. Liberalisasi Islam di Perguruan Tinggi Islam ....	69
C. Liberalisasi Islam di Organesasi Dakwah .....	75
D. Liberalisasi Islam Terhadap Intelektual Muslim	84
E. Intervensi Asing Terhadap liberlisasi Islam di Indonesia .....	91
F. Pro dan Kontra Terhadap Liberalisasi Islam di Indonesia .....	98

#### **BAB IV**

A. Kesimpulan .....	107
Bibliografi .....	110
Biodata Penulis .....	119





# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

**L**iberalisme pada intinya adalah gagasan yang meletakkan ajaran agama dalam dinamika sejarah. Jadi, nilai-nilai agama harus tunduk kepada dinamika perkembangan zaman. Tidak ada ajaran agama yang dianggap tetap, semua harus berubah, mengikuti zaman. Wabah liberal yang dibawa oleh peradaban Barat modern memang telah menjadi fenomena global, umat sudah digiring untuk melupakan Tuhan. Keraguan dan kerelatifan dijadikan sebagai dasar nilai, manusia digiring untuk tidak lagi meyakini kebenaran agama tertentu dimana relativisme dijadikan sebagai ukuran bukan kebenaran. Kondisi ini sudah merambah di persekitaran intelektual muslim dan lembaga-lembaga pendidikan Islam dan pendidikan umum di Indonesia. Wacana Islam Liberal di Indonesia bukanlah hal yang baru. Dimulai masa penjajahan Belanda paham sekuler sudah tumbuh di Indonesia sampai

masa pemerintahan Orde lama (*Presiden Sukarno*), masa Orde Baru (*Presiden Suharto*) pemikiran sekuler tumbuh ibarat jamur dimusim hujan sampai pada era reformasi perkembangan liberalisasi Islam lebih menampakkan jati dirinya.

Produk dari kuatnya tradisi orientalisme itu adalah terbitnya karya-karya mereka yang kemudian dirujuk dan bahkan diikuti para cendekiawan Muslim. Akhirnya, orientalis juga memproduksi cendekiawan Muslim yang tidak kritis terhadap Barat, dan mengikuti saja cara berfikir mereka. Kini muncul cendekiawan Muslim di tanah air mengusung ide-ide yang merupakan agenda Barat. Islam dipandang sebagai ancaman bagi barat, atau Islam sebagai isu politik potensial meraih kekuasaan dibarat, maka berbagai daya upaya dilakukan untuk ‘*menjinakkan*’ dan melemahkan Islam. Salah satu program yang kini dilaksanakan adalah melakukan proyek liberalisasi Islam besar-besaran dan berkedok kepada pembaharuan pemikiran Islam walaupun tujuan sesungguhnya adalah merusak pemahaman Islam yang shahih dengan pemikiran versi barat dari dalam. Fondasi inti yang dirusak kaum liberal adalah *Faith* (*keyakinan*).

Boleh dikatakan tantangan yang ini adalah tantangan terbesar dakwah Islam saat ini. Betapa tidak! Tak sedikit kaum muslimin yang dibuat seolah terhipnotis dengan konsep dan metodologi Barat dalam masalah keyakinan dan beragama. Inilah tantangan yang sangat serius bagi umat Islam yang harus diwaspadai, karena dari tantangan pemikiran seperti ini akan berdampak pada kerusakan aqidah dan akhlak serta pemahaman umat Islam dalam memahami ajaran Islam.

Imam Syafi'i pernah mengatakan: “*Jika tidak ada ulama yang menyebarkan ilmunya dengan tintanya, maka orang-orang zindiq akan menari di atas mimbar*”,<sup>1</sup> dan Perancis Fukuyama mengatakan: “*Tidak diragukan lagi, dunia Islam dalam jangka panjang akan nampak lebih lemah menghadapi ide-ide liberal ketimbang sebaliknya, sebab selama seabad setengah yang lalu liberalisme telah memukau banyak pengikut Islam yang kuat. Salah satu sebab munculnya fundamentalisme adalah kuatnya ancaman nilai-nilai liberal dan Barat terhadap masyarakat Islam tradisional*”.<sup>2</sup>

Hal ini dapat kita lihat wacana yang dikembangkan oleh Nurcholish Madjid kerana pidatonya yang berjudul “*Keharusan Pembaharuan Pemikiran Islam dan Masalah Integrasi Umat*”. Yang mana ia menganjurkan “*sekularisasi*” sebagai salah satu bentuk “*liberalisasi*” atau pembebasan terhadap pandangan-pandangan keliru yang telah mapan.<sup>3</sup> Arus liberalisasi di perguruan tinggi Islam, lembaga-lembaga dakwah Islam dan para intelektual muslim adalah target utama untuk dapat merobah pola pikir umat Islam agar menjahui agamanya. Aktivitas-aktivitas kaum liberal begitu sistematik untuk melakukan liberalisasi Islam di Indonesia. Paham-paham yang merusak akidah umat semakin marak dan berkembang terlihat dari

---

<sup>1</sup> Ahmad bin Ali al-Anshari al-Sya'rani, *al-Mizan al-Kubra*, (Mesir: Dar al-Fikr, tanpa tahun), 60

<sup>2</sup> Francis Fukuyama, *The End of History and The Last Man*, (Avon Book, New York, 1992), 45-46.

<sup>3</sup> Nurcholish Madjid, *Islam, Kemodernan, Dan Keindonesiaan*, Edisi Baru, (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2008), xxiv

didirikannya 8 Maret 2001 JIL (*Jaringan Islam Liberal*) ketika terjadi era reformasi yang memberikan kebebasan berfikir. Mulai mereka melirik agama Islam sebagai kajian dan agama yang dianggapnya lebih berbahaya berbanding narkoba. Bagian ini akan memaparkan secara diskriptif seputar perkembangan pemikiran Islam di Indonesia, diskripsi ini akan menampilkan sejarah dan dasar-dasar pemahaman liberal dan gerakan-gerakan yang mereka lakukan untuk melihat Islam secara pemahaman dan pemikiran bebas<sup>4</sup> dan tidak mendasari pemikiran mereka dengan al-Qur'an dan Hadits, dan mereka berupaya untuk mendeonstruksi pemikiran Islam kepada pemikiran Barat dan tidak membedakan antara muslim dan non muslim.

Semua lembaga umat Islam, baik pendidikan, dakwah, ekonomi dan lain-lain perlu memikirkan secara serius langkah kaderisasi umat dalam bidang agama, agar 20 tahun yang akan datang di Indonesia nanti tidak akan ada lagi cendekiawan Muslim yang berfikir dalam *framework* Barat sehingga justru menghujat Islam dan ulamanya. Penyebaran paham” *pluralisme agama*”, “*dekonstruksi syariat*” dan “*dekontruksi Kitab Suci*” sebagainya. kini justru berpusat di kampus-kampus dan organisasi Islam, sebuah fenomena yang ‘*khas Indonesia*’. Paham-paham ini menusuk jantung Islam dan merobohkan Islam dari pondasinya yang paling dasar.

---

<sup>4</sup> Istilah “Pemikiran Bebas” berasal dari sejarah intelektual Eropa di era permulaan modern. Bahkan di Eropa istilah ini sering dipergunakan secara longgar dan dipakai untuk berbagai gerakan, terutama dalam pengertian mengejek. Lihat buku Sarah Stroumsa, *Para Pemikir Bebas Islam*, (Yogyakarta:Cet.Pertama, Penerbit Lkis, 2006), 10



## BAB II

# DINAMIKA GERAKAN LIBERALISASI ISLAM

### A. Defenisi Islam Liberal

**P**emikiran liberal (*liberalisme*) adalah satu nama di antara nama-nama untuk menyebut ideologi Dunia Barat yang berkembang sejak masa Reformasi Gereja dan Renaissans yang menandai berakhirnya Abad Pertengahan. Disebut liberal, yang secara harfiah berarti “bebas dari batasan” (*free from restraint*), karena liberalisme menawarkan konsep kehidupan yang bebas dari pengawasan gereja dan raja.<sup>1</sup> Istilah ‘*liberalisme*’ berasal dari bahasa Latin, *liber*, yang artinya ‘bebas’ atau ‘merdeka’. Hingga pengujung abad ke-18 Masehi, istilah ini terkait erat dengan konsep

---

<sup>1</sup> Ian Adams, *Ideologi Politik Mutakhir (Political Ideology To day*, terj. Ali Noerzaman, (Yogyakarta: Penerbit: Qalam, 2004), 20

manusia merdeka setelah dibebaskan, yakni mantan budak (*freed-man*). Dari sinilah muncul istilah '*liberal arts*' yang berarti ilmu yang berguna bagi dan sepatutnya dimiliki oleh setiap manusia merdeka.<sup>2</sup> Ini berkebalikan total dengan kehidupan Barat Abad Pertengahan ketika gereja dan raja mendominasi seluruh segi kehidupan manusia.

Ideologi Barat itu juga dapat dinamai dengan istilah kapitalisme atau demokrasi. Jika istilah kapitalisme lebih digunakan untuk menamai sistem ekonominya, istilah demokrasi sering digunakan untuk menamai sistem politik atau pemerintahannya.<sup>3</sup> Namun monopoli istilah demokrasi untuk ideologi Barat ini sebenarnya kurang tepat, karena demokrasi juga diseru oleh ideologi sosialisme komunisme dengan nama "*demokrasi rakyat*", yaitu bentuk khusus demokrasi yang menjalankan fungsi diktatur proletar.<sup>4</sup> Ideologi Barat memang mempunyai banyak nama, bergantung pada sudut pandang yang digunakan. Namun, yang lebih penting adalah memahami akar pemikiran liberal yang menjadi pondasi bagi seluruh struktur bangunan ideologi Barat.

Sedangkan liberalisme dalam urusan agama berarti kebebasan menganut, meyakini, dan mengamalkan apa saja, sesuai kecenderungan, kehendak, dan selera masing-masing.

---

<sup>2</sup>Syamsuddin Arif, Dr, *Orientalis & Diabolisme Pemikiran*, Cetakan Pertama, (Jakarta: Penerbit Gema Insani, 2008), 76

<sup>3</sup>Ebenstein, Willam & Fogelman, *Isme-Isme Dewasa Ini (Today's Isms)*, terj, Alex Jemadu, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 1984), 183

<sup>4</sup>Miriam Budiardjo, *Dasar-Dasar Ilmu Politik*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1992), 89

Bahkan lebih jauh dari itu, liberalisme mereduksi agama menjadi urusan privat (*pribadi*). Artinya, konsep amar ma'ruf maupun nahi munkar bukan saja dinilai tidak relevan, bahkan dianggap bertentangan dengan semangat liberalisme. Asal tidak merugikan pihak lain, orang berzina tidak boleh dihukum, apalagi jika dilakukan atas dasar suka sama suka, menurut prinsip ini. Karena menggusur peran agama dan otoritas wahyu dari wilayah politik, ekonomi, maupun sosial, maka tidak salah jika liberalisme sama dengan sekularisme.

Secara semantik “*Islam liberal*” termasuk istilah yang kontradiktif.”*Islam*” adalah bahasa Arab bermakna “*pasrah*” atau “*tunduk*” sementara “*liberal*” berasal dari bahasa Eropah yang berarti “*bebas*”. Disamping itu, “*liberalisme*” yang di Barat menyiratkan arti yang sangat positif, istilah ini di dunia Timur, terutama dunia Islam, sudah terlanjur berkonotasi “*tak sedap dan negatif*”. Ia lebih banyak difahami sebagai “*liarisme*” yang tak mau tunduk prinsip-prinsip, kaedah-kaedah atau aturan-aturan apa pun kecuali “*berkeliaran*” itu sendiri. Tapi meskipun demikian, jelas-jelas bertentangan atau memaksakan istilah “*Islam liberal*” untuk dapat diterima dalam wacana dalam pemikiran Islam.<sup>5</sup> Pada dasarnya, boleh dikatakan bahwa Islam liberal merujuk kepada satu aliran pemikiran kontemporer yang menisbahkan aliran kepada Islam dengan mencanangkan ide penafsiran baru yang lebih terbuka terhadap Islam agar

---

<sup>5</sup> Anis Malik Thoah, . Dr, *Menangani Islam Liberal; Pengalaman Indonesia*, dalam *Islam Liberal Isu dan Cabaran*, Penyelenggara, Abdul Karim Ali, Mohd Roslan Mohd Nor, (Selangor: Penerbit Persatuan Ulama Malaysia, 2009 ), 92

Islam kelihatan selaras dengan perkembangan zaman dan kemoderenan. Point utama ialah penafsiran terhadap apa-apa yang berkaitan dengan Islam sesuai dari segi syariat dan lain-lain secara lebih bebas. Kelompok ini menentang fundamentalisme dan ekstremisme serta memperjuangkan ide feminisme, pluralisme, inklusivisme humanisme dan yang berkaitan dengannya.<sup>6</sup>

Menurut Ahmad al-Qashash dalam kitabnya *Usus Al-Nahdhah Al-Rasyidah*.<sup>7</sup> Akar ideologi Barat adalah ide pemisahan agama dari kehidupan (*sekularisme*), yang pada gilirannya melahirkan pemisahan agama dari negara. Sekularisme inilah yang menjadi induk bagi lahirnya segala pemikiran dalam ideologi Barat. Berbagai bentuk pemikiran liberal seperti liberalisme di bidang politik, ekonomi, ataupun agama, semuanya berakar pada ide dasar yang sama, yaitu sekularisme (*fashlaldin'an alhayah*). Pemikiran Islam liberal bersumber dari pengaruh pandangan hidup Barat dan peradabannya yang hegemonic dan mendominasi bidang kehidupan dewasa ini. Ia merupakan percampuran antara pemikiran 'modernism' yang coba memberikan tafsiran yang sesuai dengan 'modernity' dan pemikiran 'post modernism' yang melakukan 'deconstruction' terhadap segala pemikiran yang sudah mapan (*established*). Namun dapat dikatakan bahwa dalam pemikiran Islam liberal pengaruh

---

<sup>6</sup> Mhod Roslan b. Mohd Nor, Dr, *Pengaruh Orientalis Dalam Pemikiran Islam Liberal*, dalam *Islam Liberal Isu dan Cabaran*, 197

<sup>7</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Islam Syariat Abadi (Al-Islam Syar'ah Az-Zaman wa Al-Makan)*, terj. Jamaluddin Saiz, (Jakarta: Gema Insani Press, 1996), 31



pemikiran '*post modernism*' lebih ketara. Upaya untuk merombak (*deconstruct*) segala yang sudah mapan dalam Islam, merupakan ciri utama pemikiran ini. Takrif Islam yang telah mapan, misalnya, perlu diriberalkan dan dirombak, sehingga orang yang bukan Islam pun dapat dikatakan sebagai muslim, dan agama selain Islam pun dapat ditafsirkan sebagai Islam juga.<sup>8</sup>

Sebagai mana ungkapan kaum Islam liberal, Nama "*Islam liberal*" menggambarkan prinsip-prinsip yang kami anut, yaitu Islam yang menekankan *kebebasan* pribadi dan *pembebasan* dari struktur sosial-politik yang menindas. "*liberal*" di sini bermakna dua; *kebebasan* dan *pembebasan*. Kami percaya bahwa Islam selalu dilekati kata sifat, sebab pada kenyataannya Islam ditafsirkan secara berbeda-beda sesuai dengan keperluan penafsirnya. Jelasnya bahwa Islam itu satu dan tidak banyak, yang nampaknya banyak sebenarnya adalah '*mazhab*' dalam Islam, bukan Islam itu sendiri. Jadi istilah '*Islam Liberal*' yang kita maksudkan disini adalah "*Pemikiran Islam Liberal*" yang merupakan satu aliran berfikir baru dikalangan umat Islam.<sup>9</sup>

## B. Sejarah Perkembangan Islam Liberal di Indonesia

Gerakan Liberalisme di Barat bermula dengan gerakan reformasi yang bertujuan menentang kekuasaan gereja, membatasi kekuasaan politik, mempertahankan pemilihan

---

<sup>8</sup> Ugi Suharto Dr, *Pemikiran Islam Liberal, Pembahasan Isu-Isu Sentral*, (Selangor: Dewan Pustaka Fajar, 2007), 4-5

<sup>9</sup> *Ibid*, 3

serta menetapkan hak asasi manusia.<sup>10</sup> Gerakan liberalisme tersebut masuk ke dalam bidang agama sebagai contoh gerakan reformasi Inggris bertujuan untuk menghapuskan kekuasaan golongan agama (*papal jurisdiction*), dan menghapus cukai terhadap gereja (*clerical taxation*). Oleh sebab itu gerakan liberalisme berkaitan dengan penentangan terhadap agama dan sistem pemerintahan yang dilakukan golongan agama (*gereja*) atau raja-raja yang memerintah atas nama Tuhan. Liberalisme adalah kesinambungan dari pada modernism. Ia bukanlah masalah yang dihadapi oleh dunia dan masyarakat Islam secara perseorangan, sebaliknya merupakan persoalan sejagat (dunia) yang sedang dihadapi oleh agama-agama lain juga termasuk Yahudi dan Kristian (*Katholik atau Protestan*). Prof Joseph L. Blau dalam satu kuliahnya menegaskan bahwa seluruh agama sedang menghadapi kemuncak permasalahan berikutan kelahiran tamadun modern. Semua agama-agama utama di dunia berusaha dengan berbagai cara yang tersendiri mengatasi tekanan permasalahan dan perkembangan modernisme.

Kurun ke 19 dan ke-20 telah menyaksikan pergolakan besar dalam berbagai agama bagi menghadapi perkembangan ini. Keadaan ini disebabkan setiap agama harus memberi jawapan kepada perkembangan modernisme ini, sejalan dalam bentuk pendekatan menyatukan ajarannya dengan tuntutan baru dan modern atau mengambil pendekatan sebaliknya.<sup>11</sup> Istilah

---

<sup>10</sup> Harold Laski dan John L. Stanley, *The Rise of European Liberalism*, (London, 1997), 15

<sup>11</sup> Ahmad Zaki bin Haji Ibrahim, Prof. Dr, *Modernisme dan Liberalisme*:

“*Islam Liberal*” pertama kali digunakan oleh para penulis Barat seperti Leonard Binder dalam bukunya “*Islamic Liberalism: A Critique of Development Ideologies*” dan Charles Kurzman. memakai istilah “*Liberal Islam: A Source book*”.<sup>12</sup> Walaupun buku ini terbit tahun 1998, tetapi ide yang menyokong liberalisasi telah muncul lebih dahulu seperti gerakan modernisasi Islam, gerakan sekularisasi dan sebagainya.

Sekularisme sebagai akar liberalisme masuk secara paksa ke Indonesia melalui proses penjajahan, khususnya oleh pemerintah Hindia Belanda. Prinsip negara sekular telah termaktub dalam Undang-Undang Dasar Belanda tahun 1855 ayat 119 yang menyatakan bahwa pemerintah bersikap netral terhadap agama, artinya tidak memihak salah satu agama atau mencampuri urusan agama.<sup>13</sup> Prinsip sekuler dapat ditelusuri pula dari rekomendasi Snouck Hurgronje kepada pemerintah kolonial untuk melakukan *Islam Politiek*, yaitu kebijakan pemerintah kolonial dalam menangani masalah Islam di Indonesia. Kebijakan ini menindas Islam sebagai ekspresi politik. Inti *Islam Politiek* adalah: 1- dalam bidang ibadah murni, pemerintah hendaknya memberi kebebasan, sepanjang tidak mengganggu kekuasaan pemerintah Belanda; 2- dalam bidang kemasyarakatan, pemerintah hendaknya

---

*Sorotan Sejarah Kelahirannya dan Penilaian Terhadap Metodologinya.* Dalam buku *Islam Liberal, Isu dan Cabaran*, 23

<sup>12</sup> Charles Kurzman, *Wacana Islam Liberal (Pemikiran Islam Kontemporer tentang Isu-Isu Global)*, Penerjemah Bahrul Ulum, Heri Junaidi, (Jakarta: Penerbit Paramadina, 2001), ix

<sup>13</sup> Aqib Suminto, *Politik Islam Hindia Belanda*, (Jakarta: LP3ES, 1986), 27

memanfaatkan adat kebiasaan masyarakat agar rakyat mendekati Belanda; 3- dalam bidang politik atau kenegaraan, pemerintah harus mencegah setiap upaya yang akan membawa rakyat pada fanatisme dan ide Pan Islam.<sup>14</sup>

Politik Etis (Balas Budi) yang dijalankan penjajah Belanda di awal abad XX semakin menancapkan liberalisme di Indonesia. Salah satu bentuk kebijakan itu disebut *unifikasi*, yaitu upaya mengikat negeri jajahan dengan penjajahnya dengan menyampaikan kebudayaan Barat kepada orang Indonesia. Pendidikan, sebagaimana disarankan Snouck Hurgronje, menjadi cara manjur dalam proses unifikasi agar orang Indonesia dan penjajah mempunyai kesamaan persepsi dalam aspek sosial dan politik, meski ada perbedaan agama.<sup>15</sup> Proklamasi kemerdekaan Indonesia tahun 1945 seharusnya menjadi momentum untuk menghapus penjajahan secara total, termasuk mencabut pemikiran sekuler liberal yang ditanamkan penjajah. Tapi sayang hal ini tidak terjadi. Revolusi kemerdekaan Indonesia hanyalah mengganti rejim penguasa, bukan mengganti sistem atau ideologi penjajah. Pemerintahan memang berganti, tapi ideologi tetap sekuler. Revolusi ini tak ubahnya seperti Revolusi Amerika tahun 1776, ketika Amerika memproklamkan kemerdekaannya dari kolonialisasi Inggris. Amerika yang semula dijajah lantas merdeka secara politik dari Inggris, meski sesungguhnya Amerika dan Inggris sama-sama sekuler.

---

<sup>14</sup> Ibid, 12

<sup>15</sup> Deliar Noer, (1991), *Gerakan Moderen Islam di Indonesia 1900 -1942*, (Jakarta :LP3ES, 1991), 183

Ketersesatan sejarah Indonesia itu terjadi karena saat menjelang proklamasi (*seperti dalam sidang BPUPKI*), kelompok sekuler dengan tokohnya Soekarno, Hatta, Ahmad Soebarjo, dan M. Yamin telah memenangkan kompetisi politik melawan kelompok Islam dengan tokohnya Abdul Kahar Muzakkir, H. Agus Salim, Abdul Wahid Hasyim, dan Abikoeso Tjokrosoejoso.<sup>16</sup> Jadilah Indonesia sebagai negara sekuler dan. Karena sudah sekuler, dapat dimengerti mengapa berbagai bentuk pemikiran liberal sangat mudah untuk dapat tumbuh subur di Indonesia, baik liberalisme di bidang politik, ekonomi, dan agama. Dalam bidang ekonomi, liberalisme ini mewujud dalam bentuk sistem kapitalisme (*economic liberalism*), yaitu sebuah organisasi ekonomi yang bercirikan adanya kepemilikan pribadi (*private ownership*), perekonomian pasar (*market economy*), persaingan (*competition*), dan motif mencari untung (*profit*).<sup>17</sup> Dalam bidang politik, liberalisme ini nampak dalam sistem demokrasi liberal yang meniscayakan pemisahan agama dari negara sebagai titik tolak pandangannya dan selalu mengagungkan kebebasan individu.<sup>18</sup>

Dalam bidang agama, liberalisme mewujud dalam modernisme (*paham pembaharuan*), yaitu pandangan bahwa ajaran agama harus ditundukkan di bawah nilai-nilai peradaban. Secara

---

<sup>16</sup> Endang Saifuddin Anshari, *Piagam Jakarta 22 Juni 1945 Sebuah Konsensus Nasional Tentang Dasar Negara Republik Indonesia (1945-1949)*, (Jakarta : Gema Insani Press, 1997), 42

<sup>17</sup> Ebenstein, Willam & Fogelman, *Isme-Isme Dewasa Ini*, 148

<sup>18</sup> Robert Audi, *Agama dan Nalar Sekuler dalam Masyarakat Liberal*, (Yogyakarta: UII Press, 2002), 47

tersirat mereka mempercayai bahwa Islam itu hanya “*Islam Liberal*” adalah salah satunya. Oleh sebab itu walaupun *Jaringan Islam Liberal* di Indonesia bermula tahun 2001, tetapi ide-ide Islam liberal di Indonesia sudah ada sejak *Nurcholish Madjid* yang menyampaikan pidato yang berjudul “*Keharusan Pembaharuan Pemikiran Islam dan Masalah Integrasi Umat*” pada tarikh 3 Januari 1970 di Gedung Pertemuan Islamic Research Centre, Menteng Raya, Jakarta. Ungkapan yang paling terkenal pada waktu itu adalah “*Islam yes, partai Islam no*”. Heboh pernyataan Cak Nur ketika ia menyampaikan pidato keagamaan di TIM pada tarikh 21 Orktober 1992. Pidato yang makalahnya puluhan halaman itu berjudul “*Beberapa Renungan tentang kehidupan keagamaan di Indonesia*”. Dalam kesempatan tersebut Cak Nur mengkritik tentang fundamentalis.<sup>19</sup>

Dengan munculnya ide sekularisasi dan modernisasi Islam yang dibawa oleh Nurcholis Madjid,<sup>20</sup> Harun Nasution, Mukti Ali dan kawan-kawannya membawa perubahan yang drastis terhadap perkembangan liberalisasi Islam dan mereka adalah pembibit utama yang meletakkan fondasi yang mewarnai pergolakan pemikiran di *Indonesia*. Perkembangan modenisme dan liberalisme berlaku akibat beberapa faktor, yaitu:<sup>21</sup>

- 1) Kelahiran modenisme dan liberalisme adalah natijah dari kemajuan ilmu dan intelektual yang meluas dalam dekade

---

<sup>19</sup> Orang yang berpegang teguh pada pokok ajaran agama.

<sup>20</sup> Budi Handrianto, . *50 Tokoh Islam Liberal Indonesia (Pengusung Ide Sekularisme, Pluralisme dan Liberalisme Agama)*, oleh Adian Husaini dengan judul “*Dari Yahudi Liberal ke Islam Liberal*”, xxxvi

<sup>21</sup> Ahmad Zaki bin Haji Ibrahim, Prof.Dr, *Modenisme dan Liberalisme*:

mutakhir telah melahirkan kumpulan baru mengenai alam yang menyalahi tasawur Kristian sebelum. Dengan pengetahuan baru modren ini telah mengakibatkan berlaku penerimaan ilmu-ilmu modren dan metodologinya. Bagi tujuan menyatupadukan akidah dan syariah Kristian dengan pengetahuan baru ini menuntut pentakwilan pengajaran dan kesimpulan Kristian dengan kesimpulan pengetahuan dan falsafah modren. Kelahirannya juga sebagai akibat perkembangan metodologi kritikan termasuk terhadap pernyataan kitab suci Kristian. Hasil kajian terhadap kenyataan, laporan dan manuskrip lama ini telah mengakibatkan timbul keraguan terhadap kitab suci Kristian. Dalam isu yang bertentangan dengan pengetahuan baru memerlukan pernyataan kitab suci harus dikaji ulang.

- 2) Turut mempengaruhi kelahiran perkembangannya ini meluasnya kajian agama-agama secara perbandingan. Hasil dari perkembangan ini membawa kepada kajian kritikan kitab suci agama termasuk Bible. Akibatnya telah memper-teguhkan keperluan dilakukan perubahan dan pindahan kepada kesimpulan agama asal kepada kesimpulan baru.

Golongan Islam liberal tidak menzahirkan diri mereka sebagai orang yang menolak agama, tetapi mereka berlingung dibalik gagasan mengkaji semula agama, menafsir semula al-Qur'an, menilai semula syariah dan hukum-hukum fiqih.

---

*Sorotan Sejarah Kelahirannya dan Penilaian Terhadap Metodologinya.* Lihat dalam buku *Islam Liberal, Isu dan Cabaran*. Persatuan Ulama Malaysia. Selangor, 2009), 23

Mereka menolak segala tafsiran yang dianggap lama dan kolot mengenai agama, jika terdapat hukum yang tidak sesuai dengan zaman, kemodrenan, hak-hak manusia, dan tamaddun global, maka hukum itu hendaklah ditakwilkan atau digugurkan. Dr. Greg Barton, dalam disertasinya di Monash University, Australia, memberikan sejumlah program Islam Liberal di Indonesia, yaitu 1) pentingnya konstektualisasi ijtihad, 2) komitmen terhadap rasionalitas dan kemasa kini, 3) penerimaan terhadap pluralisme sosial dan pluralisme agama-agama, 4) pemisahan agama dari partai politik dan adanya posisi nonsektarian negara.<sup>22</sup>

Dari disertasi Barton tersebut dapat diketahui bahwa memang ada strategi dan program yang sistematis dan metodologis dalam liberalisasi Islam di Indonesia. Penyebaran paham Pluralisme Agama yang jelas-jelas merupakan paham yang berkembang dilakukan dengan cara yang sangat besar-besaran, melalui berbagai saluran, dan sokongan dana yang luar biasa. Islam Liberal adalah suatu bentuk penafsiran tertentu atas Islam dengan prinsip-prinsip sebagai berikut:<sup>23</sup>

- 1) *Membuka pintu ijtihad pada semua dimensi Islam*: Islam Liberal percaya bahwa ijtihad atau penalaran rasional atas teks-teks keislaman adalah prinsip utama yang memungkinkan Islam terus bisa bertahan dalam segala keadaan. Penutupan pintu ijtihad, baik secara terbatas

---

<sup>22</sup> Greg Barton, Ph.D, *Gagasan Islam Liberal di Indonesia*, Penerjemah Nanang Tahqid, (Jakarta: Pustaka Antara & Paramadina, 1999), xxi

<sup>23</sup> Yusuf bin Nurdin, Jamilah binti Haji Ikhsan, *Pemikiran Islam Liberal Nurcholish Madjid, Suatu Tinjauan Awal*, dalam buku *Islam Liberal Isu dan Cabaran*, 251-252



atau secara keseluruhan, ialah ancaman atas Islam itu sendiri, sebab dengan demikian Islam akan mengalami pembusukan. Islam Liberal percaya bahwa ijtihad mampu diselenggarakan dalam semua segi, baik segi muamalat (*interaksi sosial*), ubudiyat (*ritual*), dan ilahiyat (*teologi*).

- 2) *Mengutamakan semangat religio etik, bukan makna literal teks*: Ijtihad yang dikembangkan oleh Islam Liberal adalah berupaya menafsirkan Islam berdasarkan semangat religio etik Qur'an dan Sunnah Nabi, bukan menafsirkan Islam semata-mata berdasarkan makna literal sebuah teks. Tafsiran literal hanya akan melumpuhkan Islam. Dengan penafsiran yang berdasarkan semangat religio-etik, Islam akan hidup, berkembang secara kreatif menjadi sebagian dari peradaban kemanusiaan universal.
- 3) *Mempercayai kebenaran yang relatif, terbuka dan plural*: Islam Liberal berasaskan diri pada gagasan tentang kebenaran (*dalam penafsiran keagamaan*) sebagai sesuatu yang relatif, sebab sebuah penafsiran adalah kegiatan manusiawi yang terkungkung oleh konteks tertentu; terbuka, sebab setiap bentuk penafsiran mengandung kemungkinan salah, selain kemungkinan benar; plural, sebab penafsiran keagamaan, dalam satu dan lain cara, adalah cerminan dari kebutuhan seorang penafsir di suatu masa dan ruang yang terus berubah-ubah.
- 4) *Memihak pada yang minoritas dan tertindas*: Islam Liberal berpijak pada penafsiran Islam yang memihak kepada kaum minoritas yang tertindas dan dipinggirkan. Setiap struktur sosial-politik yang mengawetkan praktek ketidak

adilan atas yang minoritas adalah berlawanan dengan semangat Islam. Minoritas di sini dipahami dalam maknanya yang luas, mencakup minoritas agama, etnik, ras, gender, budaya, politik, dan ekonomi.

- 5) *Meyakini kebebasan beragama*: Islam Liberal meyakini bahwa urusan *beragama* dan *tidak beragama* adalah hak perseorangan yang harus dihargai dan dilindungi. Islam liberal tidak membenarkan penganiayaan atas dasar suatu pendapat atau kepercayaan.
- 6) *Memisahkan otoritas duniawi dan ukhrawi, otoriti keagamaan dan politik*: Islam Liberal yakin bahwa kekuasaan keagamaan dan politik harus dipisahkan. Islam Liberal menentang negara agama (*teokrasi*). Islam Liberal yakin bahwa bentuk negara yang sehat bagi kehidupan agama dan politik adalah negara yang memisahkan kedua dua hal tersebut. Agama ialah sumber inspirasi yang dapat mempengaruhi pikiran rakyat, tetapi agama tidak punya *hak suci* untuk menentukan segala bentuk kebijakan umum. Agama berada di ruang pribadi, dan urusan umum harus diselenggarakan melalui proses suara mayoritas.

Dekade 1970-an merupakan momentum bagi perkembangan wacana pemikiran Islam di Indonesia. Keadaan ini adalah berdasarkan berbagai wacana atau isu yang berkembang sebagai respon berbagai perkembangan global, seperti rasionalisme, modernisme, nasionalisme. Pada awal dan pertengahan kurun ke-20 dimana negara-negara dunia ketiga bangkit menuntut haknya sebagai: merdeka, demokrasi, ham dan gender. Dengan

meneliti isu global diatas, dekade 70-an bisa dipandang sebagai awal mula bagi pembaharuan Islam Indonesia, khususnya dalam pemikiran keagamaan, salah satu alasan sejarah yang cukup jelas dan tegas disamping isu-isu global yang banyak direspon pasca kemerdekaan RI, adalah kemunculan beberapa pemikir Islam yang berhaluan progresif liberal. Istilah pemikiran Islam Liberal di Indonesia telah mendapat popularitas di kalangan masyarakat Islam terpelajar, termasuk orang-orang yang berpendapat kontroversi terhadapnya yang justru sanggahan-sanggahan (*bantahan*) kontroversi itu menjadi iklan percuma. Islam liberal adalah gerakan pemikiran yang ingin membina (*kesan*) sebagai yang maju, dinamis, progresif, tidak kolot, dan tidak konservatif. Jika ditelusuri dalam sejarah pemikiran Islam di Indonesia. Nurcholish Madjid menyatakan: “Pembaharuan harus di mulai dengan dua tindakan yang saling erat hubungannya, yaitu melepaskan diri dari nilai-nilai tradisional dan mencari nilai-nilai yang berorientasi ke masa depan. Nostalgia, atau orientasi dan kerinduan pada masa lampau yang berlebihan, harus diganti dengan pandangan kemas depan. Untuk itu diperlukan suatu proses liberalisasi. Proses itu dikenakan terhadap “ajaran-ajaran dan pandangan-pandangan Islam” yang sekarang ini.

Untuk itu, menurut Cak Nur, ada tiga proses yang harus dilakukan dan saling kait mengkait: (1). sekularisasi, (2). kebebasan intelektual, dan (3). Gagasan mengenai kemajuan dan ‘*Sikap Terbuka*’.<sup>24</sup> Nurcholish Madjid juga menekankan, bahwa organisasi pembaharuan Islam seperti Muhammadiyah,

Persis, dan al-Irsyad sudah tidak mampu lagi menangkap semangat pembaharuan, yaitu unsur progresivitasnya, lebih jauh ia katakan :

“Di Indonesia kita mengenal organesasi-organesasi dengan aspirasi-aspirasi pembaharuan seperti Muhammadiyah, al-Irsyad dan Persis. Tetapi sejarah mencatat pula dan harus kita akui dengan jujur bahwa mereka itu sekarang telah berhenti sebagai pembaharu-pembaharu. Mengapa? Sebab mereka pada akhirnya telah menjadi beku sendiri,<sup>25</sup> karena mereka agaknya tidak sanggup menangkap semangat dari pada ide pembaharuan itu sendiri, yaitu dinamika dan progresivitas. Oleh karena itu diperlukan adanya suatu kelompok Pembaharuan Islam baru yang liberal”.<sup>26</sup>

Nurcholish Madjid sendiri mengaku tidak pernah menggunakan istilah Islam liberal untuk mengembangkan gagasan-gagasan pemikiran Islamnya, tapi ia tidak menentang ide-ide Islam Liberal.<sup>27</sup> Karena itu, Islam liberal sebenarnya “*tidak beda*” dengan gagasan-gagasan Islam yang dikembangkan oleh Nurcholish Madjid dan kelompoknya. yaitu kelompok Islam yang tidak setuju penganan syariat Islam (*secara formal oleh negara*), kelompok yang getol memperjuangkan sekularisasi,

---

<sup>24</sup> Adian Husaini, Dr, *Liberalisasi Islam di Indonesia*, (Jakarta; Gema Insani, 2009), 8

<sup>25</sup> Marwan Saridjo, *Cak Nur di Antara Sarung dan Dasi & Musdah Mulia Tetap Berjilbab*, (Jakarta: Penerbit Penamadani, 2005), 26

<sup>26</sup> Nurcholish Madjid, *Islam Kemandirian Dan Keindonesiaan*, *ibid*, 235.

<sup>27</sup> Adian Husaini, MA dan Nuim Hidayat, *Islam Liberal. (Sejarah, Konsepsi, Penyimpangan dan Jawabannya*, (Jakarta: Gema Insani, 2002), 03

emansipasi wanita, “menyamakan” agama Islam dengan agama lain (*pluralisme teologisme*), memperjuangkan demokrasi Barat dan menghindari dan menghilangkan demokrasi Islam.

### C. Dasar-Dasar Pemikiran Islam Liberal

Dalam memahami teks keagamaan di kalangan masyarakat Indonesia berkembang dua model penafsiran. Pertama penafsiran secara tekstual dan kedua secara kontekstual. Dari penafsiran secara kontekstual memunculkan pemahaman keagamaan yang bersifat liberal. Menurut mereka yang berfaham liberal, pemahaman keagamaan (*tafsir*) selama ini mengalami kemandegan yang terjadi hanya sekedar reproduksi pemahaman keagamaan” *menghadirkan masa lalu kemasa kini*”. Pemahaman dan penghayatan terhadap teks merupakan problema serius yang dihadapi masyarakat beragama saat ini, bahkan tak jarang perbedaan cara pandang terhadap teks menyebabkan munculnya sikap-sikap eksklusif dan perilaku-perilaku destruktif. Yang cukup memprihatinkan bersama bahwa pemahaman keagamaan dalam pertumbuhannya melahirkan adanya klaim kebenaran (*truth claim*) yang kemudian memperuncing hubungan antara umat beragama disatu sisi, dan pemahaman sepihak terhadap doktrin-doktrin keagamaan. Ini mengakibatkan teks hadir dalam wujud parsial dan kehilangan visi utamanya sebagai teks terbuka dan membebaskan. Teks menjadi kontestan yang paling marak dalam menyingkapi kebenaran.

Kajian kritis Bibel (*biblical criticism*) menghasilkan berbagai metode analisis tek. Para serjana Barat menjadikan berbagai metode Bibel tersebut sebagai kerangka dasar untuk membingkai

studi Al-Qur'an. Filsafat hermeneutika dan konsep historisitas studi Bibel ikut diadopsi oleh beberapa serjana Muslim kontemporer seperti Muhammed Arkoun dan Nasr Hamid Abu Zaid untuk diserap ke dalam studi Al-Qur'an. Jika dicermati ide-ide kaum liberal di Indonesia dari kalangan muslim berupaya menempatkan Al-Qur'an sebagai '*teks bahasa*', '*teks manusia*' dan '*teks budaya*', atau '*teks sejarah*' sama persis dengan cara pandang kaum Yahudi liberal terhadap kitab-kitab mereka.<sup>28</sup> Karena itu upaya kaum liberal dari kalangan muslim untuk menyamakan Islam dengan agama lain. Kaum liberal ini juga sedang bergerak untuk mencontoh kaum Yahudi liberal mengubah konsep-konsep pokok dalam Islam. Mereka sudah mengubah akidah Islam dengan menyebarkan paham Pluralisme Agama, mereka merusak syariat Islam, bahkan menyatakan bahwa tidak yang disebut sebagai hukum Tuhan, yang ada kata mereka adalah hukum karangan manusia. Karena itu mereka tak segan-segan menghalalkan perkawinan homoseksual.

Mencermati berbagai perkembangan paham liberal di kalangan umat Islam Indonesia. Program liberalisasi Islam di Indonesia sudah terjadi sejak awal tahun 1970-an dilakukan melalui tiga bidang penting dalam ajaran Islam, yaitu:<sup>29</sup>

#### 1) Liberalisasi al-Qur'an

---

<sup>28</sup> Adian Husaini, *Dari 'Yahudi Liberal ke 'Islam Liberal dalam Budi Handrianto, 50 Tokoh Islam Liberal*, (Jakarta Timur: Penerbit Hujjah Press, 2007), xix

<sup>29</sup> Adian Husaini, H.Dr. *Liberalisasi Islam di Indonesia*, (Disampaikan dalam acara Rakorda Majelis Ulama se-Jawa dan Lampung di Serang-Banten, 2009 ), 16

- 2) Liberalisasi Akidah
- 3) Liberalisasi Syariah

### **1) Liberalisasi al-Qur'an**

Salah satu wacana yang berkembang pesat dalam tema liberalisasi Islam di Indonesia saat ini adalah tema “*dikonstruksi Kitab Suci*”. yaitu perlunya penafsiran ulang terhadap Al-Qur'an dan ajaran Islam. Alasan yang sering dikemukakan antara lain kerana kitab suci ini dikatakan merupakan jawaban dari reaksi terhadap kondisi sosial, budaya, ekonomi, dan politik masyarakat Arab Jahiliyah kurun ke-7 Masehi yang primitif dan patriarkis. Karena itu, ayat-ayat Al-Qur'an yang terkesan menindas wanita, seperti membolehkan poligami, menekankan superioritas suami, mengatur pembahagian warisan, ataupun yang terkesan tidak manusiawi (*barbaric*), seperti ayat-ayat jihad dan hukum pidana (*hudud*), seperti soal potong tangan, qishash dan rajam semua ini perlu ditinjau dan ditafsirkan kembali agar sesuai dengan prinsip-prinsip hak asasi manusia (HAM).<sup>30</sup>

Dikalangan Yahudi dan Kristen, fenomena ini sudah berkembang pesat. Kajian “*Biblical Criticism*” atau studi tentang Bible dan kritik teks Bible telah berkembang pesat di Barat. Dr. Ernest C. Colwell, dari School of Theologi Claremont, misalnya, selama 30 tahun menekuni studi ini, dan menulis salah satu buku berjudul “*Studies in Methodologi in Textual Criticism on the New Testatement*”. Francis Bacon (1561-1626), menyatakan

---

<sup>30</sup> Syamsuddin Arif, DR, *Orientalis & Diabolisme Pemikiran*, 148

bahwa doktrin suci harus tunduk kepada metode sains empiris. Jika kepercayaan-kepercayaan itu bertentangan dengan panca indra, maka harus ditinggalkan.<sup>31</sup> Rene Descartes (1596-1650) secara tegas menolak Bibel dan mengajak manusia untuk percaya kepada akal semata. Menurut Armstrong, semangat gerakan pencerahan di Barat telah mendorong semakin banyak serjana untuk mengkaji Bibel secara kritis. Selanjutnya, kata Armstrong, pada akhir abad ke-18, sarjana-sarjana Jerman mulai mengembangkan metode kritik sejarah dalam studi Bibel.<sup>32</sup> Friedrich Schleiermacher (1768-1834)<sup>33</sup> mengakui bahwa kehidupan Yesus adalah wahyu suci, tetapi para penulis Bibel adalah manusia biasa yang boleh salah dan benar terjebak dalam dosa. Karena itulah, mereka mungkin saja berbuat kesalahan. Karena itulah, menurutnya tugas para serjana Bibel adalah membuang aspek-aspek kultural dari Bibel dan menemukan intisarinnya yang bersipat abadi. Tidak setiap kata dalam Bibel adalah otoritatif, karena itu katanya, seorang mufassir harus mampu membedakan mana ide-ide yang marginal dan inti dalam Bibel.<sup>34</sup>

Pesatnya studi kritis Bible itu telah mendorong kalangan Kristen Yahudi untuk “melirik” al-Qur’an dan mengarahkan hal sama terhadap al-Qur’an. Pada tahun 1927, Alphone Mingana,<sup>35</sup>

---

<sup>31</sup> Adian Husaini, Dr, *Membendung Arus Liberalisme di Indonesia*, (Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2009), xvii

<sup>32</sup> Adian Husaini, Dr, *ibid*, xvii-xviii

<sup>33</sup> Bapak hermeneutika modern

<sup>34</sup> Adian Husaini, Dr, *Membendung Arus Liberalisme di Indonesia*, *ibid*, xviii

<sup>35</sup> Syamsuddin Arif, DR, *Orientalis & Diabolisme Pemikiran*, 3 dalam Adnin Armas, MA, *Metodologi Bibel dalam Studi al-Qur’-an*, (Jakarta: Penerbit Gema Insani, 2005), 51



pendeta Kristen asal Irak dan guru besar di Universitas Birmingham Inggris, mengumumkan bahwa “sudah tiba saatnya sekarang untuk melakukan kritik teks terhadap al-Qur’an sebagaimana telah kita lakukan terhadap kitab suci Yahudi yang berbahasa Ibrani-Arami dan kitab suci Kristen yang berbahasa Yunani (*The time has surely come to subject the text of the Kur’an to the same criticism as that to which we subject the Hebrew and Aramaic of the Jewish Bible, and the Greek of the Christian scriptures*).” Kritik teks belum dilakukan kepada Al-Qur’an sebagaimana yang sudah diterapkan kepada Bibel maka Arthur Jeffery<sup>36</sup> berpendapat belum ada satupun dari mufassis muslim yang menafsirkan Al-Qur’an secara kritis. Ia mengharapkan agar tafsir kritis terhadap teks Al-Qur’an bisa diwujudkan. Caranya dengan mengaplikasikan metode kritis ilmiah. Jeffery mengatakan: “Apa yang kita perlukan, bagaimanapun, adalah tafsir kritis yang mencontohi karya yang telah dilakukan oleh orientalis modern sekaligus menggunakan metode-metode penelitian kritis modern untuk tafsir Al-Qur’an.”<sup>37</sup>

Al-Qur’an merupakan target utama serangan misionaris dan orientalis Yahudi-Kristen, setelah mereka gagal menghancurkan sirah dan sunnah Rasulullah saw.<sup>38</sup> Hampir satu abad lalu, para orientalis dalam bidang studi al-Qur’an bekerja keras untuk menunjukkan bahwa al-Qur’an adalah kitab yang bermasalah sebagaimana Bible. Mereka berusaha keras untuk

---

<sup>36</sup> Ia berasal dari Australia dan penganut Kristen Metodist, menghabiskan hampir seluruh hidupnya untuk mengkaji Al-Qur’an.

<sup>37</sup> Adnin Arrnas, *Metodologi Bibel dalam Studi Al-Qur’an*, 52

<sup>38</sup> Syamsuddin Arif, DR, *Orientalis & Diabolisme Pemikiran*, 7

meruntuhkan keyakinan kaum muslimin bahwa al-Qur'an adalah kalamullah, bahwa al-Qur'an adalah satu-satunya kitab suci yang bebas dari kesalahan.<sup>39</sup> Beratus-ratus tahun wacana itu hanya berkembang di lingkungan orientalis Yahudi dan Kristen. Tetapi, saat ini suara-suara yang menghujat al-Qur'an, mereka tidak pernah berhasil, tapi imbauan itu sudah diikuti begitu banyak kalangan muslim sendiri, termasuk yang ada di Indonesia. Namun, setelah Muhammad wafat, generasi pasca Muhammad terlihat tidak kreatif. Jangankan meniru kritisisme dan kreativitas Muhammad dalam memperjuangkan perubahan realiti zamannya, generasi pasca Muhammad tampak kerdil dan hanya membebek pada apa saja yang asalkan itu dikonstruksi Muhammad.

Mereka mengungkit-ngungkit semula sejarah pembukuan Al-Qur'an ditangan Saidina Uthman bin Affan dengan klaim otoritas mushafnya sebagai mushaf terabsah dan membakar (*menghilangkan pengaruh*) mushaf-mushaf milik sahabat lain, dengan menggunakan kuasa politiknya.<sup>40</sup> Imbas dari sikap Usman yang tidak kreatif ini adalah terjadinya militerisme nalar Islam untuk tunduk /mensakralkan Qur'an. Pada tahun 1937 Projek Qur'an Edisi Kritis ini sebenarnya dahulunya adalah ambisi kaum orientalis.<sup>41</sup> G.Bergstrasser dan Otto Pretzl membuat proyek Al-Qur'an edisi kritis, berakhir dengan tragedi. Segala bahan yang telah mereka himpun di Munich mencapai 40.000 naskah,

---

<sup>39</sup> Adian Husaini, H, Dr, *Liberalisasi Islam di Indonesia*, 36

<sup>40</sup> Ugi Suharto Dr, *Pemikiran Islam Liberal, Pembahasan Isu-Isu Sentral*, 25

<sup>41</sup> Syamsuddin Arif, DR, *Orientalis & Diabolisme Pemikiran*, 5

musnah terkena bom tentera sekutu pada perang dunia ke-2.<sup>42</sup> Semangat mereka untuk meneruskan projek ini menjadi kendur. Kini minat para orientalis untuk memunculkan Qur'an Edisi Kritis tidak terdengar lagi.

Projek yang sudah terkubur ini kini ingin dibangkitkan kembali oleh gerakan Islam Liberal, hal ini M.Amin Abdullah, rektor UIN Yokyakarta dikenal sangat gigih dan rajin dalam memperjuangkan penggunaan hermeneutika dalam penafsiran al-Qur'an. Hermeneutik bertujuan mengubah orientasi tafsir al-Qur'an yang selama ini menjadi tradisi umat Islam dari zaman kezaman. Maka apabila hermeneutik diterapkan dalam kajian al-Qur'an maka kebenaran teks-teks dan ayat-ayat al-Qur'an akan dipersoalkan terlebih dahulu. Adakah ia benar kalamullah?. Bukankah ia bercampur dengan kalam (*kata-kata*) manusia? Bukankah bahasa yang digunakan juga adalah bahasa manusia yang menjadi bahagian dari budaya dan sejarah manusia? Apakah tuhan berbicara dalam bahasa Arab?. Pertanyaan-pertanyaan seperti ini akan meruntuhkan keimanan seseorang terhadap al-Qur'an.<sup>43</sup>

Ia menyebutkan bahwa hermeneutika sebagai kebenaran yang harus disampaikan kepada umat Islam, dalam salah satu tulisan pengantar untuk buku Hermeneutika Pembebasan, dia menulis "Metoda penafsiran al-Qur'an selama ini senantiasa

---

<sup>42</sup> Adnin Arnas, MA, *Metodologi Bibel dalam Studi Al-Qur'an*, 57

<sup>43</sup> Ahmad Yumni Abu Bakar, Mohd Fairuz Jamaluddin, *Menjawab Islam Liberal, Pendedahan Agenda Jaringan Islam Liberal (JIL) @ Sisters in Islam (SiS)*, (Selangor: PTS Islamika SDN,BHD, 2014), 18

hanya memperhatikan hubungan penafsir dan teks al-Qur'an tanpa pernah mengeksplisitkan kepentingan audiens terhadap teks. Hal ini mungkin dapat dimaklumi sebab para mufasir klasik lebih menganggap tafsir al-Qur'an sebagai hasil kerja kesalehan yang dengan demikian harus bersih dari kepentingan mufasirnya. Tafsir-tafsir klasik al-Qur'an tidak lagi memberi makna dan fungsi yang jelas dalam kehidupan umat Islam".<sup>44</sup> Dan juga perkataan Taufiq Adnan Amal, dosen Ulumul Qur'an di IAIN Makassar, menulis satu makalah berjudul "*Edisi Kritis al-Qur'an*", yang isinya: "Uraian dalam paragraf-paragraf berikut mencoba mengungkapkan secara ringkas proses pemantapan teks dan bacaan al-Qur'an, sembari menegaskan bahwa proses tersebut masih meninggalkan masalah yang mendasar, baik dalam ortografi teks maupun pemilihan bacaannya, yang kita warisi dalam mushaf tercetak dewasa ini. Karena itu, tulisan ini juga akan menggagas bagaimana menyelesaikan itu lewat suatu upaya penyuntingan Edisi Kritis al-Qur'an".<sup>45</sup>

Al-Qur'an bukan lagi dianggap sebagai wahyu suci dari Allah swt kepada Muhammad saw, melainkan produk budaya (*muntafs tsaqafi*) sebagaimana digulirkan oleh Nasr Hamid Abu Zaid. Metode tafsir yang digunakan adalah hermeneutika,<sup>46</sup>

---

<sup>44</sup> Adian Husaini, MA dan Abdurrahman Al-Baghdadi, *Hermeneutika & Tafsir Al-Qur'an*, (Jakarta: Penerbit Gema Insani, 2007), 3, 4

<sup>45</sup> Taufiq Adnan Amal, *Wajah Liberal Islam di Indonesia*, (Jakarta: JIL, 2002), 78.

<sup>46</sup> Akar kata hermeneutika berasal dari istilah Yunani dari kata kerja *hermeneuein* bererti "*menafsirkan*" dan kata benda *hermeneia*, "interpretasi" Penjelasan dua kata ini, dan tiga bentuk dasar makna dalam pemakaian aslinya, membuka wawasan pada karakter dasar

karena metode tafsir konvensional dianggap sudah tidak sesuai dengan zaman.<sup>47</sup> Dan Isu Qur'an Edisi Kritis (QEK) juga datang dari kelompok Islam liberal di Indonesia. Mereka mempunyai agenda untuk mengedit Al-Qur'an yang sedia ada. Bagi mereka teks-teks Al-Qur'an yang beredar dikalangan kaum muslimin hari ini mengandung banyak permasalahan yang memerlukan pengeditan semula secara kritikal. Sejarah pembukuan Al-Qur'an dan berbagai macam qira'ah yang wujud dalam tradisi umat Islam dijadikan modal oleh golongan ini untuk merialisasikan projek mereka.

Tokoh utama Islam liberal yang mempunyai minat dalam projek ini adalah Taufik Adnan Amal<sup>48</sup> Salah satu program sekularisasi adalah upaya desakralisasi, termasuk dalam upaya desakralisasi al-Qur'an. Majalah GATRA edisi 1-7 Juni 2006 memberitakan bahwa pada tanggal 5 Mei 2006, Sulhawi Ruba, 51 tahun, dosen mata kuliah Sejarah Peradaban Islam, dihadapan 20 mahasiswa Fakultas Dakwah, ia menerangkan posisi al-Qur'an sebagai hasil budaya manusia." *Sebagai budaya, posisi al-Qur'an tidak berbeda dengan rumput,*" ujarya. Ia lalu menuliskan lafaz Allah pada secarik kertas sebesar telapak tangan dan

---

interpretasi dalam teologi dan sastra, dan dalam kontek sekarang ia menjadi keywords untuk memahami hermeneutika moden. Dalam Richard E. Palmer, *Hermeneutika Teori Baru Mengenai Interpretasi*, Penerjemah Musnur Hery dan Damanhuri Muhammed, (Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar, 2005), 14

<sup>47</sup> Adian Husaini, MA dan Abdurrahman Al-Baghdadi, *Hermeneutika & Tafsir Al-Qur'an*, 2

<sup>48</sup> Ugi Suharto Dr, *Pemikiran Islam Liberal, Pembahasan Isu-Isu Sentral*, 24

menginjaknya dengan sepatu “al-Qur’an dipandang sakral secara substansi, tapi tulisannya tidak sakral” Yang sakral adalah kalamullah secara substantif.<sup>49</sup>

Maka, proyek liberalisasi Islam tidak akan lengkap jika tidak menyentuh aspek kesucian al-Qur’an. Mereka berusaha keras untuk meruntuhkan keyakinan kaum muslimin, bahwa al-Qur’an adalah Kalamullah, bahwa al-Qur’an adalah satu-satunya Kitab Suci yang suci, bebas dari kesalahan. Mereka mengabaikan bukti-bukti al-Qur’an yang menjelaskan tentang otentisitas al-Qur’an, dan kekeliruan dari kitab-kitab agama lain. Ulil Abshar Abdalla, mantan Kordinator Jaringan Islam Liberal menulis di Harian Jawa Pos, 11 Januari 2004: Tapi, bagi saya, all scriptures are mirades, semua kitab suci adalah mukjizat. Di dalam buku *Menggugat Otentisitas Wahyu*, hasil tesis master di Universitas Islam Negeri Yogyakarta (Dulu: IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta) yang ditulis oleh Aksin Wijaya, ditulis secara terang-terangan hujatan terhadap kitab suci Al-Qur’an. “Setelah kita kembalikan wacana Islam Arab ke dalam dunianya dan melepaskan diri kita dari hegemoni budaya Arab, kini saatnya, kita melakukan upaya pencarian pesan Tuhan yang terperangkap dalam Mushaf Utsmani, dengan suatu metode dan pendekatan baru yang lebih kreatif dan produktif. Tanpa menegasikan besarnya peran yang dimainkan Mushaf Utsmani dalam mentransformasikan pesan Tuhan, kita terlebih dahulu menempatkan Mushaf Utsmani itu setara

---

<sup>49</sup> Budi Handrianto, *50 Tokoh Islam Liberal Indonesia (Pengusung Ide Sekularisme, Pluralisme dan Liberalisme Agama)*, oleh Adian Husaini dengan judul “*Dari Yahudi Liberal ke Islam Liberal*”, xxiv-xxv

dengan teks-teks lain. Dengan kata lain, Mushaf itu tidak sakral dan absolut, melainkan profan dan fleksibel. Yang sakral dan absolut hanyalah pesan Tuhan yang terdapat di dalamnya, yang masih dalam proses pencarian. Karena itu, kini kita diperkenankan bermain-main dengan Mushaf tersebut, tanpa ada beban sedikitpun, beban sakralitas yang melingkupi perasaan dan pikiran kita.”<sup>50</sup>

Aktivis Islam Liberal, Dr. Luthfi Assyaukanie, juga berusaha membongkar konsep Islam tentang Al-Qur’an. Ia menulis: “Sebagian besar kaum Muslim meyakini bahwa Al-Quran dari halaman pertama hingga terakhir merupakan kata-kata Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad secara verbatim, baik kata-katanya (*lafdhan*) maupun maknanya (*ma’nan*). Kaum Muslim juga meyakini bahwa Alquran yang mereka lihat dan baca hari ini adalah persis sama seperti yang ada pada masa Nabi lebih dari seribu empat ratus tahun silam. Keyakinan semacam itu sesungguhnya lebih merupakan formulasi dan angan-angan teologis (*al-khayal al-dini*) yang dibuat oleh para ulama sebagai bagian dari formasilasi doktrin-doktrin Islam. Hakikat dan sejarah penulisan Al-Quran sendiri sesungguhnya penuh dengan berbagai nuansa yang rumit, dan tidak sunyi dari perdebatan, pertentangan, tipu daya, dan rekayasa.”<sup>51</sup>

---

<sup>50</sup> Aksin Wijaya, *Menggugat Otentitas Wahyu Tuhan*, (Yogyakarta: Safiria Insania Press, 2004), 123

<sup>51</sup> Luthfi Assyaukanie, *Merenungkan Sejarah al-Qur’an* dalam Abd Muqith Ghazali, ed, *Ijtihad Islam Liberal*, (Jakarta: JIL, 2005), 1 dalam Adian Husaini, *Hegemoni Kristen-Barat Dalam Studi Islam di Perguruan Tinggi*, (Jakarta: Gemi Insani, 2006), 123

Pada bagian lain buku terbitan JIL tersebut, ada juga yang menulis, bahwa ‘Al-Qur’an adalah perangkap bangsa Quraisy’, seperti dinyatakan oleh Sumanta Al-Qurtubhy, alumnus Fakultas Syariah IAIN Semarang. Ia menulis: “Di sinilah saya ingin menyebut teks-teks Islam klasik merupakan ‘*perangkap bangsa Arab*’, dan Al-Qur’an sendiri dalam beberapa hal sebetulnya juga bisa menjadi ‘*perangkap*’ bangsa Quraisy sebagai suku mayoritas. Artinya, bangunan keislaman sebetulnya tidak lepas dari jaringan-jaringan kekuasaan Quraisy yang dulu berjuang keras untuk menunjukkan eksistensinya di tengah suku-suku Arab lain.”<sup>52</sup> Jadi, di berbagai penerbitan mereka, kalangan liberal dan sejenisnya memang sangat aktif dalam menyerang al-Qur’an secara terang-terangan. Mereka sedang tidak sekadar berwacana, tetapi aktif menyebarkan pemikiran yang destruktif terhadap al-Qur’an. Itu bisa dilihat dalam buku-buku, artikel, dan jurnal yang mereka terbitkan.

## 2) Liberalisasi Akidah

Liberalisasi Akidah adalah faham yang mau meruntuhkan akidah umat Islam dengan istilah pluralisme agama. Seratus tahun yang lalu tidak seorangpun menyebut atau menulis tentangnya. Yang kita temukan adalah istilah *convivencia* (bahasa Spanyol untuk coexistense atau hidup bersama dengan rukun dan damai), Meski tidak jelas siapakah yang pertama kali menelurkan istilah pluralisme agama, faham ini dikembangkan

---

<sup>52</sup> Sumanto Al-Qurtubhy, *Membongkar Teks Ambigu*” dalam Abd Muqsih Ghazali, ed., *Ijtihad Islam Liberal*, (Jakarta: JIL, 2005), 17.



oleh sejumlah pemikir Kristen Mutakhir; yaitu Raimundo Panikkar (seorang pastor Katholik kelahiran Spanyol yang ayahnya beragama Hindu), Wilfred Cantwell Smith (pengasas dan mantan pengarah Institute of Islamic Studies di McGill University Canada), Fritjhof Schuon (mantan Kristen yang pergi mengembara keluar masuk berbagai macam agama dan John Harwood Hick (profesor teologi di Claremont Graduate School California USA.<sup>53</sup> Seperti yang dikemukakan Peter Byrne, profesor di King's College London UK, pluralisme agama merupakan persenyawaan tiga tesis, Pertama, semua tradisi agama-agama besar dunia adalah sama, semuanya merujuk dan menunjuk sebuah realitas tunggal yang transendent dan suci. Kedua, semuanya sama-sama menawarkan jalan keselamatan. Dan ketiga, semuanya tidak ada yang final. Artinya, setiap agama mesti senantiasa terbuka untuk dikritik dan ditinjau kembali.<sup>54</sup>

Paham ini, pada dasarnya menyatakan, bahwa semua agama adalah jalan yang sama-sama sah menuju Tuhan yang sama. Jadi, menurut penganut paham ini, semua agama adalah jalan yang berbeda-beda menuju Tuhan yang sama. Atau, mereka menyatakan bahwa agama adalah persepsi relatif terhadap Tuhan yang mutlak, sehingga karena kerelativannya maka

---

<sup>53</sup> Syamsuddin Arif, Dr, *Pluralisme di Indonesia: Faham dan Amalan* (pembentang pada seminar yang bertajuk Membenteng Gerakan Pluralisme Agama dan Pemurtadan Ummah, tarikh 14 Disember 2010/ 8 Muharram 1432), oleh JAKIM, JAIS, MUAFA-KAT, ACCIN, YADIM, Kuala Lumpur, 2010), 2

<sup>54</sup> Syamsuddin Arif, Dr, *Pluralisme di Indonesia: Faham dan Amalan*, 2, dalam Peter Byrne, *Prolegomena to Religious Pluralism*, (London: Macmillan Press, 1995), 191

setiap pemeluk agama tidak boleh mengklaim atau meyakini, bahwa agamanya sendiri yang lebih benar atau lebih baik dari agama lain; atau mengklaim bahwa hanya agamanya sendiri yang benar. Bahkan, menurut Charles Kimball, salah satu ciri agama yang jahat (*evil*) adalah agama yang memiliki klaim kebenaran mutlak (*absolute truth claim*) atas agamanya sendiri.<sup>55</sup>

Ide ini sebenarnya dipinjam daripada beberapa tokoh pemikir dan pemimpin bukan Islam seperti Nietzsche (German: 1844-1900) dan Mahatma Gandhi (India:1917-1984) yang mengumpamakan agama didunia ini sebagai cabang-cabang yang berasal dari pohon yang sama.<sup>56</sup> Kata-kata John Harwood Hick yang berikut boleh dianggap sebagai mewakili maksud Pluralisme Agama seperti mana yang dikehendaki oleh golongan Islam Liberal; katanya : “Cara yang lebih arif untuk memahami kebenaran agama-agama lain adalah dengan menerima bahwa kita (*semua agama*) mempersembahkan banyak jalan menuju ke satu rialiti tunggal (*Tuhan*) yang membawa kebenaran dan keselamatan. Tidak ada satu jalan (*agama*) pun yang boleh mendakwa lebih benar daripada yang lain kerana kita semua (*semua agama*) sama dekat dan sama jauhnya dari realiti yang sama yang kita (*semua agama*) sedang mencarinya”<sup>57</sup>

Yang berpaham Pluralis seperti Jalaluddin Rahmat dalam

---

<sup>55</sup> Adian Husaini, Tulisannya dalam jurnal Harmoni, volume VI. No 21, Januari-Maret 2007. ISSN 1412 -663 X Puslitbang *Kehidupan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Depertemen Agama RI*, 10-11

<sup>56</sup> Ugi Suharto, Dr, *Pemikiran Islam Liberal, Pembahasan Isu-Isu Sentral*, 17.

<sup>57</sup> Wan Salim Mohd Noor, Dr, *Islam Liberan Isu dan Jabaran*, 57

bukunya *Islam dan Pluralisme*” mengatakan: “Semua agama itu kembali kepada Allah. Islam, Hindu, Budha, Nasrani, Yahudi kembalinya kepada Allah. Adalah tugas dan wewenang Tuhan untuk menyelesaikan perbedaan diantara berbagai agama. Kita tidak boleh mengambil alih Tuhan untuk menyelesaikan perbedaan agama dengan cara apapun, termasuk dengan fatwa.”<sup>58</sup> Di Indonesia, penyebaran paham ini sudah sangat meluas, dilakukan oleh para tokoh, cendekiawan, dan para penyokong ide-ide liberal. Berikut ini pernyataan-pernyataan mereka:

**Ulil Abshar Abdalla** mengatakan: “Semua agama sama. Semuanya menuju jalan kebenaran. Jadi, Islam bukan yang paling benar.” (Majalah GATRA, 21 Desember 2002). Ulil juga menulis: “Dengan tanpa rasa sungkan dan kikuk, saya mengatakan, semua agama adalah tepat berada pada jalan seperti itu, jalan panjang menuju Yang Maha Benar. Semua agama, dengan demikian, adalah benar, dengan variasi, tingkat dan kadar kedalaman yang berbeda-beda dalam menghayati jalan religiusitas itu. Semua agama ada dalam satu keluarga besar yang sama: yaitu keluarga pencinta jalan menuju kebenaran yang tak pernah ada ujungnya.”<sup>59</sup>

Ide Ulil tentang agama ini berimbas pada masalah hukum perkawinan antar-agama, yang akhirnya ditegaskan kembali keharamannya oleh fatwa MUI. Dalam artikelnya di Kompas (18/11/2002) tersebut, Ulil juga menyatakan: “Larangan

---

<sup>58</sup> Jalaluddin Rakhmat, *Islam dan Pluralisme: Akhlak Qur'an Menyikapi Perbedaan*, Jakarta: Serambi, 2006), 34

<sup>59</sup> Kompas, 18-11-2002, dalam artikelnya berjudul “Menyegarkan Kembali Pemahaman Islam”

kawin beda agama, dalam hal ini antara perempuan Islam dengan lelaki non-Islam, sudah tidak relevan lagi. Menurutnya, al-Qur'an tidak juga tidak pernah secara tegas melarang hal itu, karena al-Qur'an menganut pandangan universal tentang martabat manusia yang sederajat, tanpa melihat perbedaan agama. Segala produk hukum Islam klasik yang membedakan kedudukan orang Islam dan non Islam harus diamankan berdasarkan prinsip kesederajatan universal dalam tataran kemanusiaan.<sup>60</sup>

**Budhy Munawar Rahman:** Pengarang buku Islam Pluralis, ia mempromosikan teologi pluralis. Ia menulis bahwa “Konsep teologi semacam ini memberikan legitimasi kepada “*kebenaran semua agama*”, bahwa pemeluk agama apa pun layak disebut sebagai “*orang yang beriman*”, dengan makna “*orang yang percaya dan menaruh percaya kepada Tuhan*”. Karena itu, sesuai QS 49:10-12, mereka semua adalah bersaudara dalam iman.” Budhy menyimpulkan, “Karenanya, yang diperlukan sekarang ini dalam penghayatan masalah Pluralisme antar agama, yaitu pandangan bahwa siapa pun yang beriman, tanpa harus melihat agamanya apa, adalah sama di hadapan Allah. Karena, Tuhan kita semua adalah Tuhan yang satu”<sup>61</sup>

**Prof. Dr. Abdul Munir Mul Khan:** Ia berpandangan: “Jika semua agama memang benar sendiri, penting diyakini bahwa surga Tuhan yang satu itu sendiri terdiri banyak pintu

---

<sup>60</sup> Ulil Abshar Abdalla, *Menyegarkan Kembali Pembaharuan Islam*, Kompas, Senin, 18 Nopember, 2002.

<sup>61</sup> Artikel Budhy Munawar Rahman berjudul “*Basis Teologi Persaudaraan antar-Agama*”, dalam *Wajah Liberal Islam di Indone-sia*, (Jakarta : JIL, 2002), 51-53

dan kamar. Tiap pintu adalah jalan pemeluk tiap Agama memasuki kamar surganya. Syarat memasuki surga ialah keikhlasan pembebasan manusia dari kelaparan, penderitaan, kekerasan dan ketakutan, tanpa melihat agamanya. Inilah jalan universal surga bagi semua agama. Dari sini kerjasama dan dialog pemeluk berbeda agama jadi mungkin.”<sup>62</sup>

**Prof. Dr. Nurcholish Madjid:** Menurutny semua agama yang benar pada hakikatnya adalah “*al-Islam*” yakni semuanya mengajar sikap pasrah kepada Sang Maha Pencipta, Tuhan yang Maha Esa. Dalam kitab suci berulang kali ditegaskan bahwa agama para nabi sebelum Muhammad saw, adalah semuanya *al-Islam* karena semuanya adalah ajaran tentang sikap pasrah kepada Tuhan. Perbedaan agama hanya pada level *eksoterik (lahir)*, sedangkan awal level *esoteriknya (bathin)* relatif sama.<sup>63</sup> Ia menulis, “Sebagai sebuah pandangan keagamaan, pada dasarnya Islam bersifat inklusif dan merentangkan tafsirnya ke arah yang semakin pluralis. Sebagai contoh, filsafat perenial religion (*hakikat yang sama dalam setiap agama*), yang belakangan banyak dibicarakan dalam dialog antar agama di Indonesia merentangkan pandangan pluralis dengan mengatakan bahwa setiap agama sebenarnya merupakan ekspresi keimanan terhadap Tuhan yang sama. Ibarat roda, pusat roda itu adalah Tuhan, dan jari-jari itu adalah jalan dari berbagai agama.”<sup>64</sup>

---

<sup>62</sup> Abdul Munir Mulkhan, *Ajaran dan Jalan Kematian Syekh Siti Jenar*, (Yogyakarta : Kreasi Wacana, 2002), 44

<sup>63</sup> Nurcholis Madjid, *Islam Agama Peradaban, Membangun Makna dan Relevansi Doktrin Islam dalam Sejarah*, (Jakarta: Paramadina, 2000), 141-152

<sup>64</sup> Nurcholish Madjid, Prof, Dr, *Tiga Agama Satu Tuhan*, (Bandung: Penerbit Mizan, 1999), xix

**Dr. Alwi Shihab menulis:** “Prinsip lain yang digariskan oleh al-Quran, adalah pengakuan eksistensi orang-orang yang berbuat baik dalam setiap komunitas beragama dan, dengan begitu, layak memperoleh pahala dari Tuhan. Lagi-lagi, prinsip ini memperkokoh ide mengenai Pluralisme keagamaan dan menolak eksklusivisme. Dalam pengertian lain, eksklusivisme keagamaan tidak sesuai dengan semangat al-Quran. Sebab al-Quran tidak membeda-bedakan antara satu komunitas agama dari lainnya.”<sup>65</sup>

**Sukidi :**<sup>66</sup> “Dan, konsekuensinya, ada banyak kebenaran (*many truths*) dalam tradisi dan agama-agama. Nietzsche menegaskan adanya Kebenaran Tunggal dan justru bersikap afirmatif terhadap banyak kebenaran. Mahatma Gandhi pun seirama dengan mendeklarasikan bahwa semua agama, entah Hinduisme, Buddhisme, Yahudi, Kristen, Islam, Zoroaster, maupun lainnya, adalah benar. Dan, konsekuensinya, kebenaran ada dan ditemukan pada semua agama. Agama-agama itu diibaratkan, dalam nalar Pluralisme Gandhi, seperti pohon yang memiliki banyak cabang (*many*), tapi berasal dari satu akar (*the One*). Akar yang satu itulah yang menjadi asal dan orientasi agama-agama. Karena itu, mari kita memproklamasikan kembali bahwa Pluralisme Agama sudah menjadi hukum Tuhan (*sunnatullâh*) yang tidak mungkin berubah. Dan, karena itu, mustahil pula kita melawan dan menghindari. Sebagai

---

<sup>65</sup>Alwi Shihab, Dr, *Islam Inklusif Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama*, (Bandung: Penerbit Mizan, 2001), 41

<sup>66</sup>Alumnus Fakultas Syariah IAIN Ciputat yang sangat aktif menyebarkan paham Pluralisme Agama, menulis di koran Jawa Pos (11/1/2004).

muslim, kita tidak punya jalan lain kecuali bersikap positif dan optimistis dalam menerima Pluralisme Agama sebagai hukum Tuhan.”

**Dr. Luthfi Assyaukanie:**<sup>67</sup> “Seorang fideis Muslim, misalnya, bisa merasa dekat kepada Allah tanpa melewati jalur shalat karena ia bisa melakukannya lewat meditasi atau ritis-ritis lain yang biasa dilakukan dalam persemediaan spiritual. Dengan demikian, pengalaman keagamaan hampir sepenuhnya independen dari aturan-aturan formal agama. Pada gilirannya, perangkat dan konsep-konsep agama seperti kitab suci, nabi, malaikat, dan lain-lain tak terlalu penting lagi karena yang lebih penting adalah bagaimana seseorang bisa menikmati spiritualitas dan mentransendenkan dirinya dalam lumpatan iman yang tanpa batas itu.”

**Nuryamin Aini:**<sup>68</sup> Ia menulis, “Tapi ketika saya mengatakan agama saya benar, saya tidak punya hak untuk mengatakan bahwa agama orang lain salah, apalagi kemudian menyalahnyalahkan atau memaki-maki.”<sup>69</sup>

Paham Pluralisme Agama berakar pada paham relativisme akal dan relativisme iman. Banyak cendekiawan yang sudah termakan paham ini dan ikut-ikutan menjadi agen penyebar Paham relativisme ini. Paham relativisme akal dan relativisme iman merupakan virus ganas yang berpotensi menggerogoti daya tahan keimanan seseorang. Dengan paham ini, seseorang

---

<sup>67</sup>Dosen Universitas Paramadina, menulis di *Harian Kompas*, 3/9/2005

<sup>68</sup> Dosen Fak. Syariah UIN Jakarta

<sup>69</sup> Nuryamin Aini, *Ijtihad Islam Liberal*, (Jakarta: JIL,2005), 223

menjadi tidak yakin dengan kebenaran agamanya sendiri. Dari paham ini, lahirlah sikap keragu-raguan dalam meyakini kebenaran. Jika seseorang sudah kehilangan keyakinan dalam hidupnya, hidupnya akan terus diombang-ambing dengan berbagai ketidakpastian. Sebagai contoh, Prof. Dr. Azyumardi Azra, rektor UIN Jakarta menulis dalam sebuah buku terbitan Fatayat NU dan Ford Foundation: “Islam itu memang pluralis, Islam itu banyak, dan tidak satu. Memang secara teks, Islam adalah satu tetapi ketika akal sudah mulai mencoba memahami itu, belum lagi mengaktualisasikan, maka kemudian pluralitas itu adalah suatu kenyataan dan tidak bisa dielakkan.”<sup>70</sup>

**M. Khairul Muqtafa** juga menulis: “Penafsiran atas sebuah agama Islam sendiri tidaklah tunggal. Dengan demikian, upaya mempersamakan dan mempersatukan di bawah payung (*satu tafsir*) agama menjadi kontraproduktif. Dan pada gilirannya agama kemudian menjadi sangat relatif ketika dijemakan dalam praktik kehidupan sosial sehari-hari.” Si penulis juga mempromosikan apa yang disebutnya sebagai “*Relativisme epistemologis*”, dimaksudkannya sebagai : “Pada wilayah ini maka yang selayaknya menjadi pegangan adalah bahwa kita tidak dapat mengetahui kebenaran absolut. Kita dapat mengetahui kebenaran hanya sejauh itu absah bagi kita. Artinya, kebenaran yang selama ini kita pahami tak lain adalah kebenaran sepihak”

---

<sup>70</sup> Sururin, ed, *Dalam Nilai-Nilai Plurarisme Dalam Islam*, (Jakarta: Fatayat NU&Ford Foundation, 2005), 150



### 3) Liberalisasi Syariat

Aspek yang paling banyak muncul dan menjadi pembahasan dalam bidang liberalisasi syariat Islam dengan pengertian penolakan terhadap syariat Islam, khususnya dalam konteks kehidupan berbangsa dan bernegara. Kaum Liberal Islam ini secara tegas menyatakan mendukung suatu negara sekuler. Mereka berpandangan, jika syariat Islam diterapkan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, maka prinsip negara sekuler akan runtuh, dan negara itu berganti menjadi negara yang anti demokrasi.<sup>71</sup> Berbagai Hukum-hukum Islam yang sudah tetap (qath'iy) dibongkar dan dibuat hukum baru yang dianggap sesuai dengan perkembangan zaman, seperti hukum perzinahan, hukum homoseksual, hukum murtad, hukum perkawinan antar agama, dan sebagainya. Bagi kaum liberal, maka tidak ada yang tetap dalam agama, sebab mereka memandang agama adalah bahagian dari proses dinamika sejarah.<sup>72</sup>

Sesuai ungkapan Anderson: “Bangsa-bangsa Arab di Asia Barat pada akhirnya telah mendapat cahaya kebenaran bahwa jika syariat tidak diubah secara drastis sejalan dengan konsep-konsep hukum Barat, mereka tidak akan maju”<sup>73</sup> Menurut mereka fiqh klasik yang tersedia sa’at ini mempunyai dilema-dilema yang mesti dikritisi lebih mendalam, dan tidak memproduksi pandangan alternatif yang sesuai dengan konteks

---

<sup>71</sup> Adian Husaini & Nuim Hidayat, *Islam Liberal. (Sejarah, Konsepsi, Penyimpangan dan Jawabannya*, (Jakarta: Gema Insani, 2002), 130

<sup>72</sup> Budi Handrianto, *50 Tokoh Islam Liberal Indonesia*, xxiii-xxiv

<sup>73</sup> Maryam Jemeele, *Islam dan Orientalisme*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 1994), 7

kekinian. Belum lagi, khazanah fiqih yang tersedia hanya berbicara untuk keperluan zamannya, bukan untuk keperluan zaman di mana kita hidup sa'at ini.<sup>74</sup>

Karya kaum liberal di Paramadina dalam merombak hukum Islam lebih jelas lagi dengan keluarnya buku *Fiqih Lintas Agama*, yang sama sekali tidak apresiatif terhadap syariat, bahkan merusak dan menghancurkannya. Misalnya, dalam soal perkawinan antar-agama, buku *Fiqih Lintas Agama* tertulis: “Soal pernikahan laki-laki non-Muslim dengan wanita Muslim merupakan wilayah ijthad dan tidak terikat dengan konteks tertentu, diantaranya konteks dakwah Islam pada saat itu. Yang mana jumlah umat Islam tidak sebesar saat ini, sehingga pernikahan antara agama merupakan sesuatu yang terlarang. Karena kedudukannya sebagai hukum yang lahir atas proses ijthad, maka amat dimungkinkan bila dicetuskan pendapat baru, bahwa wanita Muslim boleh menikah dengan laki-laki non-Muslim, atau pernikahan beda agama secara lebih luas amat diperbolehkan, apapun agama dan aliran kepercayaannya.”<sup>75</sup> Dalam sebuah tulisannya, Azyumardi Azra menjelaskan metode kontekstualisasi yang dilakukan oleh gerakan pembaruan Islam di Indonesia, yang dipelopori Nurcholish Madjid : “Bila didekati secara mendalam, dapat ditemui bahwa gerakan pembaruan yang terjadi sejak tahun tujuh puluhan memiliki komitmen yang cukup kuat untuk melestarikan ‘tradisi’ (*turats*) dalam

---

<sup>74</sup>Nurcholish Madjid, dkk, *Fiqih Lintas Agama Membangun Masyarakat Inklusif- Pluralis*, (Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina Bekerjasama dengan The Asia Foundation, 2004), 2

<sup>75</sup> Nurcholis Madjid, dkk, *ibid* , 164.

satu bingkai analisis yang kritis dan sistematis. Pemikiran para tokohnya didasari kepedulian yang sangat kuat untuk melakukan formulasi metodologi yang konsisten dan universal terhadap penafsiran al-Qur'an; suatu penafsiran yang rasional yang peka terhadap konteks kultural dan historis dari teks Kitab Suci dan konteks masyarakat modren yang memerlukan bimbingannya".<sup>76</sup>

Menjelaskan pendapat Nurcholish Madjid, Azyumardi Azra menulis, "al-Qur'an menunjukkan bahwa risalah Islam disebabkan universalitasnya adalah selalu sesuai dengan lingkungan kultural apa pun, sebagaimana (*pada saat turunnya*) hal itu telah disesuaikan dengan kepentingan lingkungan semenanjung Arab. Karena itu, al-Qur'an harus selalu dikontekstualisasikan dengan lingkungan budaya penganutnya, di mana dan kapan saja." Kontekstualisasi para pembaharu agama Islam ala Nurcholish Madjid ini tidaklah sama dengan teori asbabun nuzul yang dipahami oleh kaum muslimin selama ini dalam bidang ushul fiqh. Tetapi, Azyumardi Azra memberikan legitimasi dan pujian berlebihan terhadap metode Nurcholish Madjid: "Cak Nur berpegang kuat kepada Islam tradisi hampir secara keseluruhan, pada tingkat esoteris dan eksoteris. Dengan sangat bagus, ia bukan sekadar berpijak pada aspek itu, namun ia juga memberikan sejumlah pendekatan dan penafsiran baru terhadap tradisi Islam itu. Maka, hasilnya adalah apresiasi yang cukup mendalam terhadap syariat atau fiqh dengan cara melakukan kontekstualisasi fiqh dalam perkembangan zaman."<sup>77</sup>

---

<sup>76</sup> Abd. A'la, Dr, *Dari Neomodernisme ke Islam Liberal*, Pengantar Azyumardi Azra, (Jakarta: Paramadina, 2003), xi

<sup>77</sup> Abd. A'la, Dr, *Dari Neomodernisme ke Islam Liberal*, xii

Prof. Musdah Mulia, tokoh feminis, juga melakukan perombakan terhadap hukum perkawinan dengan alasan kontekstualisasi. Ia menulis: “Jika kita memahami konteks waktu turunnya ayat itu (QS 60: 10), larangan ini sangat wajar mengingat kaum kafir Quraisy sangat memusuhi Nabi dan pengikutnya. Waktu itu konteksnya adalah peperangan antara kaum Mukmin dan kaum kafir. Larangan melanggengkan hubungan dimaksudkan agar dapat diidentifikasi secara jelas mana musuh dan mana kawan. Karena itu, ayat ini harus dipahami secara kontekstual. Jika kondisi peperangan itu tidak ada lagi, maka larangan dimaksud tercabut dengan sendirinya.”<sup>78</sup> Nuryamin Aini.<sup>79</sup> membuat pernyataan yang menggugat hukum perkawinan antar-agama. Ia menulis: “Maka dari itu, kita perlu meruntuhkan mitos fikih yang mendasari larangan bagi perempuan muslim untuk menikah dengan laki-laki non-muslim. Isu yang paling mendasar dari larangan PBA (Perkawinan Beda Agama) adalah masalah sosial politik. Hanya saja, ketika yang berkembang kemudian adalah logika agama, maka konteks sosial-politik munculnya larangan PBA itu menjadi tenggelam oleh hegemoni cara berpikir teologis.”<sup>80</sup>

Di Indonesia, yang mayoritas muslim, kaum liberal berusaha keras untuk menghancurkan hukum perkawinan dalam Islam, seolah-olah ada kebutuhan mendesak kaum muslim harus

---

<sup>78</sup> Musdah Mulia, (2005), *Muslimah Reformis*, (Bandung : Mizan, 2005), 63

<sup>79</sup> Dosen Fakultas Syariah UIN Jakarta

<sup>80</sup> Nuryamin Aini, (2005), *Ijtihad Islam Liberal*, (Jakarta : JIL, 2005), 220-221

kawin dengan non-muslim. Ulil Abshar Abdalla,<sup>81</sup> menulis: “Larangan kawin beda agama, dalam hal ini antara perempuan Islam dengan lelaki non-Islam, sudah tidak relevan lagi.” Bahkan, lebih maju lagi, Dr. Zainun Kamal,<sup>82</sup> kini tercatat sebagai ‘penghulu swasta’ yang menikahkan puluhan-mungkin sekarang sudah ratusan pasangan beda agama. Ketika hukum-hukum yang pasti dirombak, maka terbukalah pintu untuk membongkar seluruh sistem nilai dan hukum Islam. Muhidin M. Dahlan,<sup>83</sup> yang menulis buku berjudul *Tuhan Izinkan Aku Menjadi Pelacur*, yang memuat kata-kata berikut: “Pernikahan yang dikatakan sebagai pembirokrasian seks ini, tak lain tak bukan adalah lembaga yang berisi tong-tong sampah penampung sperma yang secara anarkis telah membelah-belah manusia dengan klaim-klaim yang sangat menyakitkan. Istilah pelacur dan anak haram pun muncul dari rezim ini. Perempuan yang melakukan seks di luar lembaga ini dengan sangat kejam diposisikan sebagai perempuan yang sangat hina, tuna, lacur, dan tak pantas menyandang harga diri. Padahal, apa bedanya pelacur dengan perempuan yang berstatus istri? Posisinya sama. Mereka adalah penikmat dan pelayan seks laki-laki. Seks akan tetap bernama seks meski dilakukan dengan satu atau banyak orang, pernikahan adalah konsep aneh, dan menurutku mengerikan untuk bisa kupercaya.”<sup>84</sup>

---

<sup>81</sup> Di harian *Kompas* edisi 18 November 2002,

<sup>82</sup> Dosen UIN Jakarta.

<sup>83</sup> Dosen UIN Yogyakarta

<sup>84</sup> Muhidin M. Dahlan, *Tuhan Izinkan Aku Menjadi Pelacur: Memoar Luka Seorang Muslimah*, (Sripta Manent dan Melibas, cet ke VII, 2005)

Fakultas Syariah IAIN Semarang bahkan muncul gerakan legalisasi perkawinan homoseksual. Mereka menerbitkan buku berjudul *Indahnya Kawin Sesama Jenis: Demokratisasi dan Perlindungan Hak-hak Kaum Homoseksual*.<sup>85</sup> Dalam buku ini ditulis strategi gerakan yang harus dilakukan untuk melegalkan perkawinan homoseksual di Indonesia. “Bentuk riil gerakan yang harus dibangun adalah 1)- mengorganisir kaum homoseksual untuk bersatu dan berjuang merebut hak-haknya yang telah dirampas oleh negara, 2)- memberi pemahaman kepada masyarakat bahwa apa yang terjadi pada diri kaum homoseksual adalah sesuatu yang normal dan fitrah, sehingga masyarakat tidak mengucilkannya bahkan sebaliknya, masyarakat ikut terlibat mendukung setiap gerakan kaum homoseksual dalam menuntut hak-haknya, 3)- melakukan kritik dan reaktualisasi tafsir keagamaan (*tafsir kisah Luth dan konsep pernikahan*) yang tidak memihak kaum homoseksual, 4)- menyuarakan perubahan UU Perkawinan No 1/1974 yang mendefinisikan perkawinan harus antara laki-laki dan wanita.”<sup>86</sup>

Pada bahagian penutup buku tersebut, anak-anak fakultas Syariah IAIN Semarang tersebut menulis kata-kata: “Hanya orang primitif saja yang melihat perkawinan sejenis sebagai suatu yang abnormal dan berbahaya. Bagi kami, tiada alasan

---

<sup>85</sup> Buku ini adalah kumpulan artikel di jurnal *Justisia* Fakultas Syariah IAIN Semarang edisi 25, Th XI, 2004.

<sup>86</sup> Kumpulan Artikel di Jurnal *Justisia* Fakultas Syariah IAIN Semarang, (2005), *Indahnya Kawin Sesama Jenis: Demokratisasi dan Perlindungan Hak-Hak Kaum Homoseksual*, Lembaga Study Sosial dan Agama, Semarang, 15

kuat bagi siapapun dengan dalih apapun, untuk melarang perkawinan sejenis. Sebab, Tuhan pun sudah maklum, bahwa proyeknya menciptakan manusia sudah berhasil. Salah satu misi penting dari kelompok Islam liberal adalah penolakan terhadap syariat Islam, khususnya dalam konteks kehidupan berbangsa dan bernegara. Merujuk pada berbagai tulisan maupun komentar para tokoh dan kontributor Islam liberal, dapat dipahami bahwa penolakan terhadap pemberlakuan syariat Islam di Indonesia, termasuk salah satu isu dan misi pokok yang diemban oleh kelompok Islam Liberal. Dijelaskan dalam tulisan itu, "Banyak pengaruh negatif yang akan muncul dari pemaksaan penerapan syariat Islam di Indonesia. Dari soal kemiskinan, ketidakadilan hukum, hingga perampasan hak-hak kewarganegaraan akibat sentralisme kekuasaan hanya satu penafsiran. Korban pertama yang bakal muncul akibat penerapan syariat Islam itu adalah kaum wanita. Karena menurutnya, banyak sekali regulasi dalam Islam yang membatasi ruang gerak kaum wanita."<sup>87</sup>

Liberalisasi Syariat Islam adalah aspek yang paling banyak muncul dan menjadi pembahasan dalam bidang liberalisasi Islam. Hukum-hukum yang sudah qath'iy dan pasti, dibongkar dan dibuat hukum baru yang dianggap sesuai dengan perkembangan zaman. Seperti yang disebutkan oleh Dr.Greg Barton, salah satu program liberalisasi Islam di Indonesia adalah"

---

<sup>87</sup> Adian Husaini, MA. dan Nuim Hidayat, *Islam Liberal. (Sejarah, Konsep, Penyimpangan dan Jawabannya* , 130

*kontektualisasi ijihad*”.<sup>88</sup> Para tokoh liberal biasanya memang menggunakan metode ‘*kontekstualisasi*’ sebagai salah satu mekanisme merombak hukum Islam. Sebagai contoh, salah satu hukum Islam yang banyak dijadikan objek liberalisasi adalah hukum dalam bidang keluarga. Misalnya,<sup>89</sup> dalam masalah perkawinan antar agama, khususnya antara muslimah dengan laki-laki non-muslim. Jadi masalah pernikahan ini merupakan wilayah ijthadi dan terikat dengan konteks tertentu, diantaranya konteks dakwah Islam pada saat itu, yang mana jumlah umat Islam tidak sebesar saat ini, sehingga pernikahan antar agama merupakan sesuatu yang terlarang.<sup>90</sup>

Karena kedudukannya sebagai hukum yang lahir atas proses ijthad, maka amat dimungkinkan bila dicetuskan pendapat baru, bahwa wanita muslim boleh menikah dengan laki-laki non-Muslim, atau pernikahan beda agama secara lebih luas amat diperbolehkan, apapun agama dan aliran kepercayaannya. Hal ini merujuk pada semangat yang dibawa oleh al-Qur’an sendiri:

1. Pertama, bahwa pluralitas agama merupakan sunnatullah yang tidak bisa dihindarkan, Tuhan menyebut agama-agama samawi dan mereka membawa ajaran amal soleh sebagai orang yang akan bersamanya di surga nanti.<sup>91</sup> Bahkan

---

<sup>88</sup> Greg Barton, Ph.D., *Gagasan Islam Liberal di Indonesia*, (Jakarta: Pustaka Antara & Paramadina, 1999), 3

<sup>89</sup> Adian Husaini, *Membendung Arus Liberalisme di Indonesia*, 42

<sup>90</sup> Nurcholish Madjid, *Fiqh Lintas Agama Membangun Masyarakat Inklusif- Pluralis*, 164

<sup>91</sup> Masyarakat Dialog Antar Agama (MADIA) didirikan pada tanggal 10 Nopember 1995 di Jakarta oleh sejumlah aktivis dari lembaga-



- Tuhan juga secara eksplisit menyebutkan agar perbedaan jenis kelamin dan suku sebagai tanda agar satu dengan yang lainnya saling mengenal. Dan pernikahan antar beda agama dapat dijadikan salah satu ruang, yang mana antara penganut agama saling berkenalan secara lebih dekat.
2. Kedua, bahwa tujuan dari diberlangsungkannya pernikahan adalah untuk membangun tali kasih (*al-mawaddah*) dan tali sayang (*al-Rahmah*). Di tengah retaknya hubungan antar agama saat ini, pernikahan beda agama justru dapat wahana untuk membangun toleransi dan kesepahaman antara masing-masing pemeluk agama. Bermula dari ikatan tali kasih dan tali sayang kita rajut kerukunan dan kedamaian.
  3. Ketiga, semangat yang dibawa Islam adalah pembebasan, bukan belenggu Dan tahapan-tahapan yang dilakukan oleh Qur'an sejak larangan pernikahan dengan orang musyrik, lalu membuka jalan bagi pernikahan dengan Ahli Kitab merupakan sebuah tahapan pembabasan secara evolitif. Dan pada saatnya kita harus melihat agama lain bukan sebagai kelas kedua dan bukan pula *ahl al-dzimmah* dalam arti menekan mereka. Melainkan sebagai warga negara.<sup>92</sup>

---

lembaga seperti Paramadina, PGI, KWI, IAIN, dan lain-lain. Lembaga ini juga aktif menyelenggarakan berbagai pertemuan terkait dengan hubungan antar agama. Salah satu ekprimen unik lembaga ini adalah senantiasa membuka dan menutup acara dengan doa bersama secara bergantian dari Islam, Katolik, Buddha, atau meditasi ala spritualitas Brahma Kumaris. Melalui MADIA, para aktivis itu merayakan keanekaragaman yang diyakini merupakan rahmat Tuhan Yang Maha Kuasa.

<sup>92</sup>Nurcholish Madjid, *Fiqih Lintas Agama Membangun Masyarakat Inklusif- Pluralis*, 164.

## D. Tokoh-Tokoh Islam Liberal di Indonesia

Komaruddin Hidayat dalam tulisannya *Islam Liberal di Indonesia dan Masa Depan* (*Republika*, 17-18 Juli 2001) memasukkan Soekarno dan Hatta sebagai tokoh-tokoh Islam Liberal.<sup>93</sup> Pernyataan Komaruddin Hidayat menunjukkan Soekarno dan Hatta tokoh liberal di Indonesia karena keduanya ngotot menyerukan sekularisme bahkan sebelum Indonesia merdeka. Soekarno adalah seorang sekuler. Pada tahun 1940 Soekarno pernah menulis artikel *Apa Sebab Turki Memisah Agama dari Negara*, yang mempropagandakan sekularisme Turki sebagai suatu teladan yang patut dicontoh.<sup>94</sup> Beberapa buku telah ditulis khusus untuk membongkar sekularisme Soekarno, seperti buku *Sekularisme Soekarno dan Mustafa Kamal* karya Abdulloh Shodiq (1992) dan buku *Islam Ala Soekarno Jejak Langkah Pemikiran Islam Liberal di Indonesia* karya Maslahul Falah (2003). Hatta juga seorang sekuler.

Prof. Soepomo pada tanggal 31 Mei 1945 menggambarkan pendirian sekular dari Hatta dalam sidang BPUPKI dengan berkata, "Memang di sini terlihat ada dua paham, ialah: paham dari anggota-anggota ahli agama, yang menganjurkan supaya Indonesia didirikan sebagai negara Islam, dan anjuran lain, sebagai telah dianjurkan Mohammad Hatta, ialah negara persatuan nasional yang memisahkan urusan negara dan urusan Islam, dengan lain perkataan: bukan negara Islam."<sup>95</sup>

---

<sup>93</sup> Adian Husaini & Nuim Hidayat, *Islam Liberal. (Sejarah, Konsepsi Penyimpangan dan Jawabannya)*, 34

<sup>94</sup> Deliar Noer, *Gerakan Moderen Islam di Indonesia 1900-1942*, 302

<sup>95</sup> Endang Saifuddin Anshari, *Piagam Jakarta 22 Juni 1945 Sebuah*

Kewujudan kelompok yang berfikir bebas mengenai kaedah memahami Islam dan coba keluar dari penafsiran syariat yang diketengahkan oleh ulama silam sudah lama terwujud. Di abad modern gerakan secara tersusun mungkin boleh dilihat melalui apa yang diketengahkan oleh golongan orientalis mengenai kritikan mereka dari segala aspek terhadap Islam.

Kewujudan mereka menjadi suatu perkara yang telah mencetuskan satu aliran berfikir mengenai Islam, yaitu segala apa yang dinyatakan oleh Islam boleh dipersoalkan atas nama melakukan “*kajian kritikal*” atau seumpamanya. Dari satu segi ia tidak menampakkan memaksa masyarakat Islam menerima bulat-bulat ajaran yang dibawa, tanpa ruang untuk dibicarakan atau mendapatkan penjelasan. Ini tidak menjadi masalah, kerana Islam memberikan ruang kepada sesiapa untuk bertanya mengenai agama ini.<sup>96</sup>

Meskipun sudah mengenali, menelaah dan mendalami isi dari Islam liberal, memasukkan seorang tokoh ke dalam kategori pengusung ide Islam liberal tidaklah perkara mudah. Kecuali secara terang-terangan orang tersebut menyatakan hal itu. Atau prediket Islam liberal benar-benar sudah melekat pada diri orang tersebut dengan atau tanpa pernyataan yang menyokong.<sup>97</sup> Untuk itu perlu disepakati terlebih dahulu defenisi Islam Liberal sehingga seseorang dapat dikategorikan sebagai pengusung atau tokoh pengemban ide tersebut, Islam liberal

---

*Konsensus Nasional Tentang Dasar Negara Republik Indonesia (1945-1949)*, 27

<sup>96</sup> Mohd Roslan b.M. Nor Dr, *Islam Liberal Isu dan Cabaran*, 195

<sup>97</sup> Budi Handrianto, *50 Tokoh Islam Liberal Indonesia*, 1

sendiri, seperti lazim diketahui bersama, diperkenalkan oleh Leonard Binder dan Charles Kurzman. Sekedar menyebut defenisi, Islam liberal menurut Kurzman dinyatakan sebagai sekelompok pemikir Islam yang coba keluar dari lingkungan tradisi dan menyejajarkan Islam dengan isu-isu global yang berkembang dalam dunia modern sekarang ini.<sup>98</sup> Tokoh-tokoh Pelopor Islam Liberal di Indonesia:

**KH. Abdurrahman Wahid**,<sup>99</sup> adalah satu diantara 4 tokoh yang disebut Geg Barton sebagai tokoh awal (*pelopor*) Islam Liberal di Indonesia. Seperti ditulis Hartono Ahmad Jaiz, Abdurrahman Wahid atau kerap disapa Gus Dur adalah putra tertua K.H. Ahmad Wahid Hasyim, tokoh nasional dan menteri agama pertama republik Indonesia. Nama Gus Dur diambil dari tradisi daerahnya, dimana penduduk setempat menyebut seorang putra dari keluarga elit dengan sebutan ‘Gus’ ia lahir di Denanyar, Jombang, Jawa Timur pada tanggal 4 Agustus 1940.

Pemikirannya : ia tokoh penuh kontroversi, pernyataannya dan tindakannya sering membuat gerah dan menuai kritik. Mulai dari pernyataannya yang ingin mengganti ucapan ‘*assalamu’alaikum*’ dengan selamat pagi /siang/ malam sampai pernyataannya yang cukup berani dengan mengatakan bahwa ‘*Kitab Suci yang paling lucah dan porno di didunia adalah al-Qur’an*’.<sup>100</sup> Pernyataannya tentang pluralisme juga sering ia kumandangkan.

---

<sup>98</sup> Ibid

<sup>99</sup> Ibid, 17

<sup>100</sup> Hartono Ahmad Jaiz, *Al-Qur’an Dihina Gus Dur*, (Jakarta Timur: Hujjah Press, 2006), 67

Baru empat hari menjabat sebagai presiden Gus Dur sudah memberikan pernyataan yang cukup mengejutkan umat Islam. Dalam kunjungan ke Institute Mahatma Gandhi di Denpasar Bali, dalam acara do'a bersama yang diberi nama '*Agni Horta Gus Dur*' mengeluarkan pernyataan-pernyataan, diantaranya Mahatma Gandhi adalah orang suci, katanya, "*Saya menjadi seorang Muslim yang juga menganut paham Mahatma Gandhi*" Kemudian katanya, "Bagi saya, semua agama itu sama. Di Islam pun banyak orang yang berkelahi karena agama" Pada sangat itu sedang hangat-hangatnya kasus Masjid Babri yang dihancurkan orang-orang Hindu di India. Namun di hadapan umat Hindu Gus Dur justeru berkata: "*Mengapa kita marah kepada mereka yang menyerang Masjid Babri? Kenapa? karena toh sebelumnya, Mesjid Babri itu telah menjadi kuil. Kita datang, kita jadikan masjid. Sekarang, orang lain datang mintah diubah lagi*" Pernyataan ini agak aneh karena PB. NU. mengeluarkan pernyataan yang isinya menyesalkan insiden Ayodhya (*Penghancuran Masjid Babri*) itu dan yang menandatangani suratnya adalah Gus Dur sendiri bersama sekjen PB.NU Ichwan Syam.

**Nurcholish Madjid**, atau biasa disapa dengan nama Cak Nur dilahirkan di sudut kampung kecil di desa Mojoanyar, Jombang, Jawa Timur, pada 17 Maret 1939<sup>101</sup> Ayahnya KH. Abdul Madjid, dikenal sebagai pendukung Masyumi. Setelah melewati pendidikan di berbagai pesantren, termasuk Gontor Ponorogo, menempuh studi keserjanaan IAIN Jakarta (1961-

---

<sup>101</sup> Greg Barton, Ph.D, *Gagasan Islam Liberal di Indonesia*, (Jakarta: cet I, Pustaka Antara, 1999), 74

1968), tokoh HMI ini menjalani studi doktor di Universitas Chicago, Amerika Serikat(1978-1984), dengan disertasi tentang filsafat dan khalam Ibnu Taimiya. Ia merupakan tokoh Islam liberal yang paling terkemuka di Indonesia, Doktor dari Chicago Universiti ini memelopori gerakan sekularisasi di Indonesia sejak tahun 1970-an. Dan ia mencerminkan”*Nurcholish before Nurcholish*” itulah Nurcholish yang kira-kira memiliki gelar” *Natsir Muda*” Namun, peluangnya untuk menjadi “Natsir Muda”<sup>102</sup> telah tertutup karena dalam acara Halal bil Halal di Jakarta pada tanggal 3 Januari 1970 yang dihadiri para aktivis penerus Masyumi, iaitu HMI (*Himpunan Mahasiswa Islam*), PII (*Pelajar Islam Indonesia*), GPI (*Gerakan Pemuda Islam*) dan Persami (*Persatuan Sarjana Muslim Indonesia*). Untuk pertama kalinya ia berbicara bebas dan jelas mengenai keharusan pembaharuan pemikiran Islam di Indonesia, ia menyampaikan makalah yang berjudul: “*Keharusan Pembaharuan Pemikiran dan Masalah Integrasi Umat*”.<sup>103</sup>

Pada sa’at itu mengundang kritik dari berbagai pihak,

---

<sup>102</sup> Latar belakang disebut “Natsir Muda” dengan pernyataannya: Kita sepenuhnya berpendapat bahwa modernisasi ialah rasionalisasi yang ditopang oleh dimensi-dimensi moral, dengan berpijak pada prinsip iman kepada Tuhan Yang Maha Esa. Akan tetapi, kita juga sepenuhnya menolak pengertian yang mengatakan bahwa modernisasi ialah westernisasi, sebab itu kita menolak westernisasi. Dan westernisasi yang kita maksudkan itu ialah suatu total way of life, dimana faktor paling menonjol ialah sekularisasi, dengan percabangannya”

<sup>103</sup> Budi Handrianto, *Ibid*, 63. Lihat pengantar Prof.M.Dawam Rahardjo dalam buku: Nurcholish Madjid, *Islam Kemoderenan dan Keindonesiaan*, cet, I (edisi terbaru), (Jakarta: PT. Mizan Pustaka, 2008), xxv.

antara lain Prof. Dr. H. M. Rasyidi<sup>104</sup> dan Endang Saifuddin Anshari.<sup>105</sup> Makalah tersebut sempat menggegerkan aktivis Islam saat itu, karena disitu dia mengajak kearah sekularisasi dan liberalisasi pemikiran Islam. Dan Ia juga memperkenalkan ide sekularisasi yang menurutnya sangat berbeda dengan sekularisme.” Sekularisasi tidaklah dimaksudkan sebagai penerapan sekularisme dan mengubah kaum muslimin menjadi sekularis. Tetapi dimaksudkan untuk menduniawikan nilai-nilai yang sudah semestinya bersipat duniawi dan melepaskan umat Islam dari kecenderungan untuk mengukhrowikannya. Dengan demikian kesediaan mental untuk selalu menguji dan menguji kembali kebenaran suatu nilai dihadapan kenyataan-kenyataan meterial, moral maupun historis, menjadi sipat kaum muslimin.<sup>106</sup>

Yang cukup mengagetkan dalam ceramahnya di TIM (Taman Ismail Marzuki) itu, Cak Nur mengklaim bahwa Islam yang disebut dalam al-Qur'an bukan nama sebuah agama, namun “*sikap berserah diri kepada Tuhan*” Dia memberikan contoh surat Ali Imran ayat 67 yang menceritakan polemik

---

<sup>104</sup> Rashidi telah banyak berjasa dalam membela Islam di Indonesia dari rongrongan pemikiran yang dilancarkan oleh berbagai kelompok. Kritik Rasyidi terhadap Cak Nur dapat dibaca dalam bukunya “*Koreksi Terhadap Nurcholis Madjid*”

<sup>105</sup> Endang Saifuddin Ansyari adalah seorang Intelektual Muslim cukup dikenal sejak 1957, dia telah aktif dalam kegiatan pergerakan pelajar, mahasiswa dan pemuda Islam. Dia menyelesaikan studynya (MA) di Mc Gill University, Canada. Ia termasuk pengkeritik keras Cak Nur waktu itu, bukunya dengan judul “*Kritik Atas Paham dan Gerakan “Pembaharuan” Nurcholish Madjid*”

<sup>106</sup> Budi Handrianto, *50 Tokoh Islam Liberal Indonesia*, 64

kecil antara Yahudi dan Nasrani, kedua kelompok ini mengklaim Nabi Ibrahim a.s masuk ke dalam golongannya. Lalu al-Qur'an menegaskan bahwa Ibrahim adalah "*Hanifan Musliman*" Oleh Cak Nur ayat tersebut diartikan "seorang pencari kebenaran yang tulus dan murni (*hanif*) dan seorang yang berhasrat untuk pasrah" <sup>107</sup> Cak Nur sangat keberatan bila kata itu diartikan bahwa Nabi Ibrahim adalah seorang muslim, kendati ayat-ayat tersebut tegas-tegas menyebutkan musliman.

**Ahmad Wahib:** Ahmad Wahib dilahirkan 9 Nopember 1942 di Sampang, Madura, ia adalah penggagas "*Lingkar Diskusi Limited Group*" Forum Jumatan di rumah Mukti Ali, kompleks IAIN Sunan Kalijaga, Demangan. Anggota inti forum ini adalah Dawam Raharjo, Djohan Effendi, Syu'ban Asa, Syaifullah Mahyuddin, Jauhari Muslim, Kuntowijoyo, Syamsuddin Abdullah, Deliar Noer, dan Nono Anwar Makarim. Empat yang pertama adalah anggota inti group itu. Wahib juga aktivis HMI. Dikelompok mahasiswa Islam ini, ia pun menonjol. Kemenonjolan ini, dalam aktivitas dan pemikiran, membuat kariernya melesat memasuki "*lingkaran elit*" HMI Yogya dan Jawa Tengah. Ungkapan Ahmad Wahib : "Menurut saya sumber-sumber pokok untuk mengetahui Islam atau katakanlah bahan-bahan dasar ajaran Islam, bukanlah al-Qur'an dan Hadits melainkan sejarah Muhammad. Bunyi al-Qur'an dan Hadits adalah sebagian dari sumber sejarah dari sejarah Muhammad yang berupa kata-kata yang dikeluarkan

---

<sup>107</sup> Daud Rasyid, Dr ,MA, *Pembaharuan Islam dan Orientalisme dalam Sorotan*, (Bandung : PT.Syamil Cipta Media, 2006), 57



Muhammad itu sendiri. Sumber sejarah yang lain dari sejarah Muhammad ialah struktur masyarakat, pola pemerintahannya, hubungan luar negerinya, adat istiadatnya, iklimnya, pribadi Muhammad, pribadi sahabat-sahabatnya dan lain-lainnya” (Catatan Harian Ahmad Wahib, hal 110, tertanggal 17 April 1970).<sup>108</sup> Ahmad Wahib dalam catatannya tanggal 30 Juli 1970 menyatakan “Saya pikir, hukum Islam itu tidak ada, yang ada ialah sejarah Muhammad” Wahib menolak bahwa sumber Islam al-Qur’an kemudian As-Sunnah. Bagi Wahib, al-Qur’an sama saja dengan tidak ada jika yang dimaksud pesan murni dari Tuhan.<sup>109</sup> Secara rinci dapat dipaparkan pola pemikiran dan gagasannya, yaitu:<sup>110</sup>

1. Tidak mengidentikan al-Qur’an dengan Islam.
2. al-Qur’an abstrak dan tidak konkret.
3. al-Qur’an wajah Islam terbaik pada masanya.
4. Sumber memahami Islam adalah sejarah Muhammad.

**Harun Nasution:** Harun Nasution lahir di Pematang Siantar, Sumatera Utara, 23 September 1919. Setelah menyelesaikan pendidikan dasar, *Hollandsch Inlandsche School* (HIS), ia melanjutkan studi Islam ke tingkat menengah yang bersemangat

---

<sup>108</sup> Hartono Ahmad Jaiz, *Bahaya Islam Liberal*, (Jakarta Pustaka Al-Kautsar, 2002), 67.

<sup>109</sup> Asjmuni Abdurrahman, Prof. Dr, *Memahami Makna Tekstual, Kontekstual & Liberal* (Koreksi Pemahaman atas Loncatan Pemikiran), (Yogyakarta: Penerbit Suara Muhammadiyah, Cet II, 2008), 132

<sup>110</sup> Budhy Munawar-Rahman, *Islam Pluralis: Wacana Kesetaraan Kaum Beriman*, (Jakarta: Paramadina, 2001), 238-239

modernis, *Moderne Islamietische Kweekschool* (MIK). Karena desakan orang tua, ia meninggalkan MIK dan pergi belajar ke Saudi Arabia, disini ia tidak tahan lama dan menuntut orang tuanya agar bisa pindah studi ke Mesir. Dinegeri Sungai Nil ini Harun mula-mula mendalami Islam di Fakultas Ushuluddin, Universitas Al-Azhar, namun merasa tidak puas kemudian pindah ke Universitas Amerika di Kairo. Diuniversitas ini Harun tidak mendalami Islam, tetapi ilmu pendidikan dan ilmu sosial. Menurut Adian Husaini, sosok dan pemikiran Harun Nasution jarang dibahas dalam forum-forum publik, padahal dia punya pengaruh besar dalam melakukan perombakan dan pembaharuan studi agama, terutama melalui bukunya, *“Islam Ditinjau dari Berbagai Aspek”* yang digunakan sebagai salah satu referensi penting dalam mata kuliah studi Islam di berbagai IAIN.<sup>111</sup> Berdasarkan hasil rapat rektor IAIN se-Indonesia pada bulan Agustus 1973 di *Ciumbuluit Bandung, Departemen Agama RI memutuskan: buku “Islam Ditinjau dari Berbagai Aspek”* (IDBA) karya Prof.Dr.Harun Nasution direkomendasikan sebagai buku wajib rujukan mata kuliah Pengantar Agama Islam, mata kuliah komponen Institut yang wajib diambil oleh setiap mahasiswa IAIN.<sup>112</sup>

**Ulil Abshar Abdalla** lahir dan tumbuh di lingkungan keluarga santri. Pria kelahiran Pati, Jawa Tengah, 11 Januari 1967, sejak kecil sudah mengenyam pendidikan pondok pesantren setelah lulus madrasah di desa kelahirannya, ayahnya, Abdullah

---

<sup>111</sup> Budi Handrianto, *50 Tokoh Islam Liberal Indonesia*, 37

<sup>112</sup> Adian Husaini Dr, *Liberalisasi Islam di Indonesia*, 61.

Rifa'i, pengasuh pondok Pesantren Mansajul Ulum, Pati tempat Ulil menimba ilmu. Setelah itu, ia melanjutkan ke Pondok Pesantren Al-Anwar, Serang Rembang. Pendidikan menengahnya diselesaikan di Madrasah Mathali'ul Falah, Kajen, Pati, Jawa Tengah yang diasuh oleh KH.H.Ahmad Sahal Mahfudz (Rois Am PBNU 1999-2004 dan 2004-2009).<sup>113</sup> Sebagai pendiri dan kordinator Jaringan Islam Liberal yang sering menyuarakan liberalisasi tafsir Islam, Ulil menuai banyak kritik, atas sokongannya dalam mengusung gagasan pemikiran Islam liberal itu, Ulil disebut sebagai pewaris pembaru pemikiran Islam melebihi Nurcholish Madjid.

Pada awalnya, Ulil dikenal sebagai intelektual muda NU, pernah menjabat Ketua Lembaga Kajian dan Pengembangan Sumber Daya Manusia, Nahdlatul Ulama, Jakarta; kemudian dia aktif di Institut Studi Arus Informasi (ISAI), Jakarta. Namanya jadi bahan pembicaraan banyak orang ketika itu, ia mendirikan Jaringan Islam Liberal (JIL). Kelompok ini lantang menyuarakan pluralisme dan bertujuan menyebarkan gagasan Islam liberal seluas-seluasnya, yakni Islam yang menekankan kebebasan pribadi dan pembebasan dari struktur sosial politik yang menindas. Pada ungkapan Ulil Abshar Abdilla dalam "*Menyegarkan Kembali Pemahaman Islam*" sebagai berikut:

- 1) Penafsiran Islam yang non literal, substansial, kontekstual, dan sesuai dengan denyut nadi peradaban manusia yang sedang dan terus berubah.
- 2) Islam itu kontekstual, dalam pengertian, nilai-nilainya

---

<sup>113</sup> Budi Handrianto, Ibid, 262

yang universal harus diterjemahkan dalam konteks tertentu. Bentuk-bentuk Islam yang tektual itu hanya ekspresi budaya dan kita tidak wajib mengikutinya. Aspek-aspek Islam yang merupakan kebudayaan Arab, misalnya, tidak usah diikuti. Contoh soal jilbab, potong tangan, qishash, rajam, jenggot, dan jubah.

- 3) Umat Islam hendaknya tidak memandang dirinya sebagai “*masyarakat*” atau “umat” yang terpisah dari golongan yang lainnya. Umat manusia adalah keluarga universal yang dipersatukan oleh kemanusiaan itu sendiri. Segala produk Islam klasik yang membedakan antara kedudukan orang Islam dan non-Islam harus dirobah berdasarkan kemanusiaan universal.<sup>114</sup>
- 4) Tidak ada yang disebut “*hukum Tuhan*” dalam pengertian seperti dipahami kebanyakan orang Islam. Misalnya, hukum Tuhan tentang pencurian, jual beli pernikahan, pemerintahan dan sebagainya. Yang ada adalah prinsip-prinsip umum yang universal yang dalam tradisi pengkajian hukum Islam klasik disebut sebagai “*maqashid al-syariah*” atau tujuan umum syariat Islam.<sup>115</sup> Masalah kemanusiaan tidak boleh diselesaikan dengan semata-mata kepada “*hukum Tuhan*” dan saya tidak percaya pada hukum tuhan dan saya hanya percaya pada nilai-nilai ketuhanan yang universal.
- 5) Menegakkan syariat Islam, adalah ketidak mampuan

---

<sup>114</sup> Ulil Abshar Abdalla, *Islam Liberal & Fundamental Sebuah Pertarungan Wacana*, (Yogyakarta: Penerbit eLSAQ Press, 2003), 2

<sup>115</sup> Ibid , 3

umat Islam dalam menghadapi masalah yang menghimpit mereka dan menyelesaikannya secara rasional. Umat Islam menganggap, semua masalah akan selesai dengan sendirinya manakala syariat Islam, dalam penafsiran yang kolot dan dogmatis.

- 6) Islam sebenarnya lebih tepat disebut sebagai sebuah “proses” yang tak pernah selesai, ketimbang lembaga sebuah” lembaga agama” yang sudah mati, baku, beku, jumud, dan mengungkung kebebasan.<sup>116</sup>

---

<sup>116</sup> Ulil Abshar Abdalla, dkk, *Islam Liberal & Fundamental Sebuah Pertarungan Wacana*, 8



## **BAB III**

# **AKTIVITAS-AKTIVITAS GERAKAN LIBERALISASI ISLAM**

### **A. Liberalisasi Islam di Pendidikan Islam**

**T**arget akhir dari upaya liberalisasi pendidikan Islam di Indonesia adalah liberalisasi pemikiran Islam dan menciptakan Muslim moderat dan progresif yang pro Barat. Dari merekalah selanjutnya agenda liberalisasi pemikiran Islam akan disebarluaskan di tengah-tengah masyarakat. Sasaran pembentukan Muslim moderat diprioritaskan dari kalangan intelektual Muslim dan ulama. Alasannya, karena intelektual Muslim dinilai memiliki peran strategis, baik dalam menentukan kebijakan pemerintah maupun peluang memimpin masyarakat; sedangkan ulama dinilai memiliki pengaruh di tengah-tengah masyarakat akar rumput, di samping sebagai pelegitimasi hukum terhadap berbagai fakta baru yang berkembang.

Dari sini dapat dipahami mengapa Barat begitu getol mengontrol dan mengarahkan sistem pendidikan Islam pencetak para intelektual Muslim dan ulama. Demikianlah proses sistematis-konspiratif dalam liberalisasi pendidikan Islam di Indonesia. Belakangan ini tawaran-tawaran itu tidak hanya untuk para dosen, tetapi juga aktivis ormas-ormas Islam dan santri di Pesantren. Artinya, orientalis tidak hanya mau mencuci otak para dosen Islamic Studies di Perguruan Tinggi Islam, tetapi juga merambah jauh hingga santri-santri di pesantren. Beberapa santri di Pesantren biasanya anak Kyai ditawarkan tinggal setahun di Amerika dalam melakukan perbandingan kehidupan beragama di Amerika.<sup>1</sup> Sesudah kembali dari Amerika si santri tadi habis-habisan membela sikap Amerika dilingkungannya, dengan mengatakan kehidupan beragama disana sangat bagus. Perusakan Islam secara sistematis itu telah jelas, diantara jalan utamanya adalah jalur pendidikan, dengan mengubah kurikulum pendidikan Islam kearah sekuler dan pluralisme agama. Walaupun hasilnya sudah merusak Islam, namun Amerika masih belum puas. Mereka masih campur tangan terhadap pendidikan Islam di Indonesia, hingga pesantren-pesantren pun dikucuri dana 157 juta dolar untuk mengubah kurikulumnya.<sup>2</sup>

Hal ini terbukti pengaruh perkembangan pemikiran yang tumbuh dikalangan Pesantren sebagai contoh Perhimpunan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat (P3M) bertujuan

---

<sup>1</sup> Daud Rasyid, Dr, MA, *Melawan Sekularisme*, 64

<sup>2</sup> Hartono Ahmad Jaiz, *Ada Pemurtadan di IAIN*, (Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2006), 28

untuk meletakkan ide-ide sekularisme, liberalisme, dan pluralisme, didirikan pada 18 Mei 1983 melalui jalur LP3ES<sup>3</sup>. Pada tahun 2004-2006, P3M lewat program “Jaringan Emansipatoris”nya melaksanakan pendidikan Islam emansipatoris, bekerja sama dengan IAIN se-Indonesia dengan materi-materi seperti metodologi al-Qur'-an, hermeneutika, teologi pembebasan dan analisa sosial. Kegiatan ini telah melahirkan kader-kader kampus yang sadar akan wacana-wacana keislaman yang membebaskan dan berpartisipasi aktif dalam gerakan pembebasan dilingkungan masing-masing.<sup>4</sup>

Lewat Departemen Agama RI maka KH Ahmad Khalil Ridwan dari BKSPPI (Badan Kerjasama Pondok Pesantren Indonesia), mengatakan, “Saya serukan kepada para kyai pesantren agar tidak mau menerima duit Amerika lewat Departemen Agama Rp 50 juta kalau disuruh mengubah kurikulum pesantren model mereka”<sup>5</sup> Terkait dengan adanya upaya infiltrasi paham sekularisme-liberalisme ke pondok-pondok pesantren yang dilakukan oleh lembaga pengasong ide liberal: International Center for Islam and Pluralism (ICIP). Lembaga ini didanai oleh *The Asia Foundation (TAF)*. Fakta lain, pada 18-28 September 2002, Institute for Training and Development (ITD), sebuah lembaga Amerika, telah mengundang 13 pesantren ‘pilihan’ di Indonesia (dari Jawa, Madura, Sumatera, Kalimantan,

---

<sup>3</sup> (Lembaga Penelitian, Pendidikan dan Penerangan Ekonomi dan Sosial) yang waktu itu dipimpin oleh M.Dawam Rahardjo.

<sup>4</sup> Budhy Munawar Rachman, *Sekularisme, Liberalisme, dan Pluralisme*, (Jakarta: Penerbit Grasindo, 2010), 93

<sup>5</sup> Hartono Ahmad Jaiz, *Ada Pemurtadan di IAIN*, 28



dan Sulawesi) untuk berkunjung ke AS. Agenda ini terkait dengan kampanye liberalisasi pemikiran Islam ke pondok pesantren. Dalam upaya liberalisasi pendidikan Islam, termasuk pondok pesantren di Indonesia, dengan gencar Barat melancarkan modus berikut:

- 1) Campur tangan kurikulum pendidikan Islam dan pondok pesantren, kurikulum sebagai panduan untuk membentuk produk pemikiran dan perilaku pelajar menjadi salah satu sasarannya. Kurikulum bidang akidah, konsep wahyu maupun syariah Islam menjadi obyek liberalisasi yang tersistemkan. Liberalisasi akidah Islam diarahkan pada penghancuran akidah Islam dan penancapan paham pluralisme agama yang memandang semua agama adalah benar. Liberalisasi konsep wahyu ditujukan untuk menggugat otentisitas (*keaslian*) al-Quran Mushaf Utsmani dan as-Sunnah. Adapun liberalisasi syariah Islam diarahkan pada penghancuran hukum-hukum Islam dan penghapusan keyakinan umat terhadap syariah Islam sebagai *problem solving* bagi permasalahan dan kehidupan manusia.
- 2) Bantuan pendidikan dan beasiswa kepada lembaga pendidikan Islam dan pelajar/mahasiswa di Indonesia. *The Asia Foundation* telah mendanai lebih dari 1000 pesantren untuk berpartisipasi dalam mempromosikan nilai-nilai pluralisme, toleransi dan masyarakat sipil dalam komunitas sekolah Islam di seluruh Indonesia. Fakta lain, AS dan Australia juga membantu USD 250 juta dengan dalih mengembangkan pendidikan Indonesia. Padahal, menurut sumber diplomat Australia yang dikutip *The Australian*

(4/10/2003), sumbangan tersebut dimaksudkan untuk mengeliminasi ‘madrasah-madrasah’ yang menghasilkan para ‘teroris’ dan ulama yang membenci Barat. Di samping bantuan pendidikan, pemberian beasiswa untuk melanjutkan kuliah ke negeri Barat sudah menjadi modus operandi lama.

- 3) Pembentukan jaringan intelektual Muslim yang menyuarakan liberalisasi pemikiran Islam. Jaringan intelektual ini diwakili oleh Jaringan Liberal yang berlabelkan Islam, bekerjasama dengan para intelektual, penulis dan akademisi dalam dan luar negeri. Jaringan ini gencar menyuarakan kampanye dan pengopinionan reorientasi pendidikan Islam menuju pendidikan Islam yang pluralis melalui berbagai media propaganda. Khamami Zada di *Jurnal Tashwirul Afkar* edisi II/2001 menuliskan: “Filosofi pendidikan Islam yang hanya membenarkan agamanya sendiri, tanpa mau menerima kebenaran agama lain, mesti mendapat kritik untuk selanjutnya dilakukan reorientasi. Konsep iman, kafir, muslim, non-muslim dan baik, benar (*truth claim*), yang sangat berpengaruh terhadap cara pandang Islam terhadap agama lain, mesti dibongkar, agar umat Islam tidak lagi menganggap agama lain sebagai agama yang salah dan tidak ada jalan keselamatan”.

Rektor UIN Yogyakarta, Prof. Dr. Amin Abdullah menulis: “Pendidikan Agama semata-mata menekankan keselamatan individu dan kelompoknya sendiri menjadikan anak didik kurang begitu sensitif atau kurang begitu peka terhadap nasib, penderitaan, kesulitan yang dialami oleh sesama, yang kebetulan

memeluk agama lain. Hal orang atau kelompok yang tidak seiman atau seagama “*lawan*” secara akidah”<sup>6</sup> Pernyataan ini sejalan dengan pendapat Prof.Djohar MS :”Kalau pendidikan agama itu berarti mempelajari satu pemahaman keagamaan tertentu sedangkan pendidikan keagamaan itu mempelajari agama-agama. Kalau di madrasah misalkan itu pendidikan agama yang mempelajari agama Islam, tetapi kalau disekolah-sekolah umum adalah pendidikan keagamaan, yang mencari common-ground dari semua agama...Nah, kalau common ground ini dipelajari disekolah, maka persatuan dan kesatuan bangsa ini akan bisa tercapai. Sedangkan pelajaran agama sesuai dengan agamanya masing-masing siswa dipelajari disekolah akan bisa memunculkan bibit perpecahan yang akan berbahaya di kemudian hari”.<sup>7</sup>

Terkait dengan adanya upaya untuk menanamkan paham sekularisme-liberalisme ke pondok-pondok pesantren yang dilakukan oleh lembaga pengasong ide liberal: International Radio BBC memberitakan, Menteri Pertahanan Amerika Donald Rumsfeld Center for Islam and Pluralism (ICIP).<sup>8</sup> Mendesak negara-negara Asia untuk terus melanjutkan upaya mencabut apa yang mereka sebut akar terorisme. Dalam konperensi keamanan di Singapura, Rumsfeld mengatakan satu hal yang

---

<sup>6</sup> M.Amin Abdullah, *Pengajaran Kalam dan Teologi di Era Kemajemukan: Sebuah Tinjauan Materi dan Metoda Pendidikan Agama*, Jurnal Tashwirul Afkar, edisi No 11 tahun 2011

<sup>7</sup> Adian Husaini, Dr, *Muslimlah Daripada Liberal*, (Jakarta: Sinerji Publishing, 2010), 86

<sup>8</sup> Adian Husaini, *Membendung Arus Liberalisme di Indonesia*, 435

penting adalah mempengaruhi anak muda. Ia menyebutkan tentang pesantren yang menurutnya harus diberikan dana untuk mengajarkan pelajaran lain dan bukannya terorisme.<sup>9</sup> Beberapa tahun terakhir ini, kedutaan Amerika Serikat mamasok buku-buku tentang Islam ke pesantren-pesantren di Indonesia. Bahkan ketika dana berlimpah dikucurkan oleh Amerika untuk negara-negara Islam, artinya pun bukan mendadak berubah menjadi bantuan atau sempati, tapi menjadi bagian dari perang di lini lain.

Sejak peristiwa 11 September 2001, Amerika telah mengucurkan dana jutaan bahkan milyaran dolar ke negara-negara Islam, tujuannya tidak lain adalah menenangkan hati dan mengubah pikiran kaum Muslimin. Ini adalah perang pemikiran, perang tanpa darah, perang tanpa peluru, tapi korban dan lukanya jauh lebih dalam dan lebih parah dari perang-perang yang telah dilancarkan pada negara-negara Islam.<sup>10</sup> Perang yang satu ini mampu mengubah nilai-nilai fundamental ajaran Islam. Islam tentu tidak berubah, karena Allah yang menjaganya dan mensucikan agama ini, Yang berubah adalah cara kita melihat Islam, yang berubah adalah cara kita mengertikan Islam. Dan sesungguhnya itulah yang dikehendaki musuh-musuh Islam. Mereka menginginkan cara kita melihat dan memahami Islam, sesuai dengan cara mereka tentukan, ini adalah *the silent war*, perang tanpa suara, yang mereka sebut sebagai *the battle ideas*, perang pemikiran, ide dan gagasan.

---

<sup>9</sup> Hartono Ahmad Jaiz, *Ada Pemurtadan di IAIN*, 28

<sup>10</sup> Herry Nurdi, *Belajar Islam dari Yahudi*, (Jakarta: Penerbit Cakrawala Publishing, 2007), 9

## B. Liberalisasi Islam di Perguruan Tinggi Islam

Fenomena liberalisasi bukan terjadi secara kebetulan, tetapi sesuatu yang sudah direncanakan dengan matang dan diprogram dengan baik. Strategi mereka menghasilkan sebuah produk yang cukup berkesan. Mereka mengawali dengan kerja sama di bidang pendidikan dan penyelidikan, dengan pemberian beasiswa untuk belajar di negara-negara Barat. Mereka sudah lama membaca mentalitas orang-orang Timur yang terkagum-kagum pada Barat. Belajar ke Barat melahirkan kebanggaan tersendiri dalam kejiwaan orang-orang Timur. Hal ini dimanfaatkan orientalis dengan berkedok ilmiah dan penyelidikan. Sehingga, dengan mudah mereka mendoktrin pengkaji-pengkaji muda yang belajar di universitas-universitas mereka dengan paham dan idiologi mereka. Mahasiswa yang tadinya masih memiliki keteguhan dan kebanggaan pada Islam digoyahkan keyakinannya, dibuat menjadi ragu, dan akhirnya menisbikan segala idiologi.

Pergulatan pemikiran yang sedang berkembang di IAIN. Dimulai dari Harun Nasution<sup>11</sup> dengan pemikiran Islam Rasionalnya yang terinspirasi dari pemikiran Mu'tazilah<sup>12</sup> yang dibawa

---

<sup>11</sup> Daud Rasyid, Dr, MA, *Pembaruan Islam & Orientalisme dalam Sorotan*, 21

<sup>12</sup> Pemikiran Muktazilah mendapat tempat di IAIN, sehingga menjadi tren pemikiran bagi para pengikut Harun. Filsafat dijadikan ilmu yang didewa-dewakan oleh para pengagum Harun. Harun mendorong mahasiswanya menggunakan logika bebas dalam meneliti segala sesuatu. Tidak ada yang kebal kritik, sekalipun itu nash al-Qur'an.

Washil bin Atha'. Kebebasan berpikir yang dikampanyekan Harun sangat sejalan dengan gaya orientalis Barat dalam mencuci otak-otak sarjana Muslim yang belajar Islam kepada mereka. Oleh karena itu, Harun memperjuangkan dengan sungguh-sungguh membuka kesempatan belajar Islam ke Barat lewat pintu "Islamic Studies" yang ada hampir di setiap Universitas Barat, baginya seorang ilmuwan tidak berpikir rasional dan kritis jika belum menyerap ilmu dari Barat melalui para orientalis, menurutnya orientalis adalah ilmuwan yang paling jujur menilai Islam, sementara ulama-ulama Islam sendiri, khususnya alumni-alumni negara Arab, tidak dapat berpikir kritis dan rasional, karena mereka dalam penilaian Harun tidak mengerti metodologi.<sup>13</sup>

Pola berpikir Harun dapat pujian meskipun bukan bidangnya, Prof. Malik Fadjar juga memberikan pernyataan: "Usaha dan kerja keras Harun Nasution dalam pengembangan Islamic Studies di Indonesia patut dihargai. Harun seyogyanya di anugerahi sebagai tokoh Islamic Studies di Indonesia."<sup>14</sup> Harun Nasution adalah pelopor liberalisasi Islam di kampus-

---

Bila ternyata menurut logika mereka, Al-Qur'an tidak relevan dengan kemajuan zaman bila mengacu ke Barat, ayat-ayat dalam Al-Qur'an harus ditinggalkan. Bagi para pengikut Harun terkesan bahwa jika seorang ilmuwan belum berani menyalahkan Nash dan mengkritik hal-hal yang sudah mapan dalam Islam, orang itu belum dikatakan berpikir "*Ilmiah*" menurut Harun.

<sup>13</sup> Daud Rasyid, Dr, MA, *Pembaruan Islam & Orientalisme dalam Sorotan*, 22-23

<sup>14</sup> Abdul Halim, ed, *Teologi Islam Rasional*, (Jakarta: Ciputat Press, 2005), back cover.

kampus Islam. Ketika menjadi rektor IAIN Ciputat, Jakarta, Harun mulai melakukan gerakan yang serius dan sistematis untuk melakukan perubahan dalam studi Islam. Ia mulai dari mengubah kurikulum IAIN. Pada Agustus 1973 rektor IAIN se-Indonesia mengadakan rapat di Ciumbuluit Bandung. Hasil dari rapat itu adalah Departemen Agama RI memutuskan buku karya Harun Nasution sebagai buku wajib rujukan mata kuliah Pengantar Agama Islam. Buku kontroversial yang ditulis Harun itu berjudul *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*.<sup>15</sup>

Pada tanggal 3 Desember 1975, Prof. HM Rasjidi, sudah menulis laporan rahasia kepada Menteri Agama dan beberapa eselon tertinggi di Depag. Dalam bukunya, *Koreksi terhadap Dr. Harun Nasution tentang 'Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya'*, Prof. Rasjidi menceritakan isi suratnya: "Laporan Rahasia tersebut berisi kritik terhadap buku Sdr. Harun Nasution yang berjudul *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*. Saya menjelaskan kritik saya fasal demi fasal dan menunjukkan bahwa gambaran Dr. Harun tentang Islam itu sangat berbahaya, dan saya mengharap agar Kementerian Agama mengambil tindakan terhadap buku tersebut, yang oleh Kementerian Agama dan Direktorat Perguruan Tinggi dijadikan sebagai buku wajib di seluruh IAIN di Indonesia."<sup>16</sup> Selama satu tahun lebih surat Prof. Rasjidi tidak diperhatikan. Rasjidi akhirnya mengambil jalan lain untuk mengingatkan Depag, IAIN, dan umat Islam Indonesia

---

<sup>15</sup> Adian Husaini, Dr, *Virus Liberalisasi di Perguruan Tinggi Islam*, 61

<sup>16</sup> Rosjidi HM, Prof, *Koreksi Terhadap Dr. Harun Nasution tentang 'Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya'*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1977), 13

pada umumnya. Setelah nasihatnya tidak diperhatikan, ia menerbitkan kritiknya terhadap buku Harun tersebut. Maka, tahun 1977 lahirlah buku *Koreksi terhadap Dr. Harun Nasution* tersebut.

Salah satu contoh pemikiran Harun menempatkan Islam sebagai agama yang posisinya sama dengan agama-agama lain, sebagai *evolving religion* (*agama yang berevolusi*). Padahal, Islam adalah satu-satunya agama wahyu, yang berbeda dengan agama-agama lain. Agama-agama lain, selain Islam, merupakan agama sejarah dan agama budaya (*historical and cultural religion*). Harun menyebut agama-agama monoteis yang dia istilahkan juga sebagai ‘agama tauhid’—ada empat: Islam, Yahudi, Kristen, dan Hindu. Ketiga agama pertama, kata Harun, merupakan satu rumpun. Agama Hindu tidak termasuk dalam rumpun ini. Harun menambahkan bahwa kemurnian tauhid hanya dipelihara oleh Islam dan Yahudi. Adapun kemurnian tauhid agama Kristen dengan adanya paham Trinitas, sebagaimana diakui oleh ahli-ahli perbandingan agama, sudah tidak terpelihara lagi.<sup>17</sup> Kesimpulan Harun bahawa agama Yahudi itu sebagai agama tauhid murni, seperti halnya agama Islam.

Prof. Rasjidi sudah memberikan kritik keras bahawa uraian Dr. Harun yang terselubung uraian ilmiah sesungguhnya mengandung bahaya bagi generasi muda Islam, dan akan menumbuhkan pemikir-pemikir liberal di Universitas-Universitas Islam Bahayanya adalah memudarkan keimanan atau keyakinan

---

<sup>17</sup> Harun Nasution, (1986), *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, (Jakarta: UI Press, 1986), 15-22



seseorang terhadap kebenaran agama yang dipeluknya. Hal ini terbukti dari survei yang dilakukan oleh Adian Husaini terhadap persepsi mahasiswa disebuah Perguruan Tinggi Islam. Ada 94 mahasiswa yang dibagikan kuesioner. Salah satu pernyataan yang minta dijawab dengan *Setuju* atau *Tidak Setuju* adalah: Semua manusia akan mendapatkan pahala dari Tuhan, selama dia percaya kepada Tuhan dan berbuat baik terhadap sesama manusia; apapun agamanya, sebab, yang penting dalam agama adalah substansinya; bukan dan bentuk-bentuk ritual formalnya. Hasilnya yang menjawab setuju ada 63% dan yang menjawab tidak setuju ada 37%. Data ini menunjukkan cukup parahnya pandangan mahasiswa tersebut terhadap dasar-dasar akidah Islam.<sup>18</sup>

Dominasi Barat dalam berbagai bidang kehidupan juga telah lama merambah pada seluruh aspek study Islam. Karena kekeliruan para tokoh dan cendekiawan Muslim sendiri, banyak kaum muslim Indonesia kini sangat tergantung kepada pusat-pusat study Islam di Barat. Bukan hanya itu, di Indonesia sendiri dibuka program-program studi agama tingkat S-1 dan S-2 yang mengacu kepada kurikulum dan kerangka pikir Barat dalam studi agama, seperti program S-2 oleh *Center for Religious and Crosscultural Studies* (CRCS) dan program Doktor Lintas Agama oleh *Indonesian Concorsium for Religious Studies* (ICRS) di Yogyakarta.

Semua program ini bertujuan mencetak cendekiawan-cendekiawan yang berpikiran modern ala Barat.<sup>19</sup> Beberapa

---

<sup>18</sup> Adian Husaini, Dr, *Muslimlah Daripada Liberal*, 70-71

<sup>19</sup> Adian Husaini, Dr, *Virus Liberalisasi di Perguruan Tinggi Islam*, (Jakarta: Cet.pertama, Gema Insani, 2009), 50

Perguruan Tinggi Islam, seperti Universiti Islam Negeri (UIN) Jakarta, Universiti Islam Negeri (UIN) Bandung, UIN Yogyakarta dan yang lainnya dan kini telah menetapkan “*Hermeneutika*” sebagai mata kuliah wajib di Jurusan Tafsir Hadits. Bahkan menurut sejumlah akademisi di UIN tertentu, Hermeneutika sebagai mazhab resmi kampus mereka, karena kuatnya pengaruh petinggi kampus yang mempromosikan paham ini.<sup>20</sup> sebagaimana disebutkan dalam satu buku terbitan Departemen Agama RI “Melalui pengiriman para dosen IAIN ke McGill secara besar-besaran dari seluruh Indonesia, berarti juga perubahan yang luar biasa dari titik pandang tradisional studi Islam ke arah pemikiran modern ala Barat.

Perubahan yang paling menyolok terjadi pada tingkat elit, Tingkat elit inilah yang selalu menggerakkan tingkat grass root”<sup>21</sup> Dr Abu Hafsin, MA, dosen IAIN Walisongo Semarang menulis, bahwa “pada akhir dekade sembilan puluhan “*kiblat*” IAIN telah berubah. Perubahan arah kiblat ini ditandai dengan pengiriman para dosen muda untuk meneruskan studi lanjut, tidak ke Timur Tengah tetapi ke beberapa perguruan Tinggi di Amerika Utara, Eropa dan Australia. Kebijakan ini bukan terjadi secara kebetulan, tetapi direncanakan secara sistematis dan matang oleh beberapa birokrat “*intelektual*” Departemen Agama.<sup>22</sup>

---

<sup>20</sup> Adian Husaini, MA dan Abdurrahman Al-Baghdadi, *Hermeneutika Tafsir Al-Qur’an*, 1

<sup>21</sup> Adian Husaini, Dr, *Virus Liberalisasi di Perguruan Tinggi Islam*, 50. dalam buku “*Paradigma Baru Pendidikan Islam*” Terbitan Direktorat Pendidikan Tinggi Islam- Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama RI, 6

<sup>22</sup> Adian Husaini, *Hegemoni Kristen-Islam Dalam Studi Islam di Perguruan Tinggi*, (Jakarta: Gema Insani Press, ), 122.

### C. Liberalisasi Islam di Organisasi Dakwah

Dewasa ini sedang berlangsung perang terbuka dalam pemikiran (*ghazwul fikri*) pada tataran global. Melalui sejumlah kampanye pemikiran seperti perang melawan terorisme dan promosi ide-ide liberalisme politik dan ekonomi neo-liberal, Amerika Serikat sebagai kekuatan dunia berupaya menjinakkan ancaman kelompok-kelompok radikal, memanas-manasi pertikaian di antara kelompok radikal dan moderat dalam tubuh umat Islam, serta menyeret umat Islam dan bangsa ini ikut menjadi proyek liberal mereka. Dalam mempropagandakan ideologi sekularnya, Barat menempuh segala cara. Tidak saja pendidikan yang terkesan sekuler, seperti perguruan tinggi umum, paham sekuler juga disusupkan keperguruan-perguruan tinggi Islam yang sehari-harinya mengkaji al-Qur'an, hadits, fiqh dan pemikiran.

Bahkan, akhir-akhir ini, bukan hanya perguruan tinggi, ormas-ormas Islam yang besar pun tidak luput menjadi sasaran sekularisasi mereka. Tokoh muda dari beberapa ormas-ormas Islam, mereka membesarkan dan mempepulkan pohon sekuler sehingga akhirnya kekuatan paham tersebut tersebar dimana-mana. Pada zaman sekarang ini kita mendapat ada orang yang meragukan keharaman khamar atau riba, atau tentang bolehnya thalaq dan berpoligami dengan syarat-syaratnya. Ada yang meragukan keabsahan Sunnah Nabi saw sebagai sumber hukum Islam. Bahkan, ada yang mengajak kita untuk membuang seluruh ilmu-ilmu al-Qur'an (*Ulumul Qur'an*) dan seluruh warisan ilmu pengetahuan al-Qur'an ke tong sampah, untuk kemudian memulai membaca al-Qur'an

dari nol dengan bacaan kontemporer, tanpa terikat oleh suatu ikatan apapun, tidak berpegang pada ilmu pengetahuan sebelumnya. Juga tidak dengan kaidah dan aturan yang ditetapkan oleh ulama umat Islam semenjak berabad-abad silam.<sup>23</sup>

Adapun pengaruh negatif Liberalisme terhadap umat Islam yang terjadi dan perkembangannya adalah sebagai berikut:

1. Meragukan umat Islam pada prinsip-prinsip dasar ajaran Islam yang absolut dalam akidah, syari'at, kemuliaan ajaran dan sejarahnya.
2. Menghambat penegakkan syari'at dalam aspek politik, perundang-undangan, sosial budaya, dan perekonomian serata berupaya sekuat tenaga untuk menggantinya dengan teori dan filsafat barat yang mandul dan kacau serta dengan peraturan-peraturan mereka yang membingungkan.
3. Mengupayakan sekuat tenaga untuk segera mengundang-undang hukum konvensional yang bersumber dari hukum barat dalam berbagai aspek kehidupan seperti pidana, perdata, kebudayaan, pendidikan, hukum keluarga, dan perekonomian.
4. Kesungguhan mereka dalam menebarkan kerusakan moral dan mengaburkan nilai-nilai luhur ajaran Islam baik terhadap individu maupun masyarakat luas.

---

<sup>23</sup> Adian Husaini, Nuim Hidayat, *Islam Liberal. (Sejarah, Konsepsi, Penyimpangan dan Jawabannya)*, 1. dalam buku Yusuf Qaradhawi. *Bagaimana Islam Menilai Yahudi dan Nasrani*, Gema Insani Press, Mei 2000.

5. Menghapuskan kurikulum agama Islam dan pengajarannya dari tingkat sekolah dasar, tsanawiyah, sampai dengan aliyah sedangkan di tingkat kampus (sarjana) mereka berusaha dengan berbagai cara untuk mendangkalkan pemahaman generasi muda terhadap sejarah kebudayaan islam yang sebenarnya.
6. Menyimpangkan institusi rumah tangga dan merusak tatanan hubungan antara suami-isteri, hubungan anak dengan orang tua. Hal itu dengan menyebarkan kossep pemikiran yang mendukung hak kebebasan anak dari kekangan orangtua, hak anak untuk mengekpresikan diri dalam rangka mencari identitas dirinya, keluar dari institusi keluarga sekalipun dengan cara durhaka dengan orang tua dan melanggar larangan agama. Selain itu, dengan melakukan kemaksiatan secara terang-terangan yang sengaja ditanamkan oleh sebagian 'guru' kepada murid-muridnya .
7. Melecehkan metode pendidikan agama di sekolah-sekolah dan berupaya untuk menghapuskan serta menggantikan dengan filsafat barat yang jauh dari ruh Islam, jauh dari nilai luhurnya, pemikiran dan luhurnya, pemikiran dan kebudayaan, serta dengan menyimpangkan akar sejarah umat Islam yang hakiki.
8. Berupaya untuk memandulkan ajaran Islam dan memenjarakan serata menjauhkannya dari realitas kehidupan masyarakat umum guna memenuhi tuntutan dan tekanan negara adikuasa yang disepakati oleh sebagian '*pemimpin umat Islam*' secara sembunyi-sembunyi seperti perjanjian Camp David.

9. Menyimpangkan identitas agama Islam dengan mengarahkan umatnya dengan kehidupan 'ala barat' dalam aspek tradisi budaya. Sehingga umat Islam kehilangan identitas jati dirinya, sampai-sampai ia tidak dapat menentukan dirinya berada di pihak Timur atau Barat.
10. Menghembuskan api permusuhan, perpecahan, dan peperangan di antara umat Islam, sehingga kelompok yang lemah lari kepada mereka meminta perlindungan.
11. Mengedepankan nasionalisme dan sekularisme sebagai upaya mengganti Islam kaffah (*untuk semua*) agar terciptanya keretakan dalam bangunan persaudaraan umat Islam.
12. Tunduk dan patuh pada kehendak Barat dan bekerja untuk strategi politik dan kemajuan mereka dengan menuduh ajaran agama sebagai sebab kemunduran umat Islam sehingga terhalang dari kemajuan dan kemakmuran.
13. Sekularisme liberalisme merupakan serangan pembuka dari perang pemikiran yang sengaja dilancarkan oleh Zionist dan barat dalam rangka menghadang kebangkitan kebudayaan, akhlak mulia, dan keteguhan akidah umat Islam yang bersumber dari al-Qur'an dan sunnah nabawiyah.
14. Menetapkan hari tertentu untuk merayakan sekularisme dan liberalisme dengan mengadakan seminar, diskusi ilmiah, loka karya sebagai ajang untuk mengenalkan sekaligus memupuk semangat liberal dan sekuler dikalangan generasi muda. Cara ini mereka '*bumbui*' pula dengan tema-tema menarik moderenisasi (wasathiyah) dan toleransi (tasamuh) dan dengan menawarkan isu-isu murahan

dan tuduhan keji bahwa ajaran Islam sebagai faktor keterbelakangan umat Islam.

15. Memanfaatkan media masa, cetak dan elektronik dan saluran televisi untuk menyebarkan ide-ide mereka melecehkan Islam, al-Qur'an dan nabi Muhammad saw.
16. Upaya menyebarkan budaya pergaulan bebas dan amoral dengan mengedepankan nafsu syahwat, mengajak pada penyimpangan seksual, dan menghapuskan batas-batas kodrat perbedaan jenis kelamin.<sup>24</sup>

Dengan ini kenyataan yang sangat membahayakan bagi umat Islam ini maka tidak ada jalan lain kecuali membela agama Islam, dan berupaya menyingkirkan segala gangguan yang sistematis dan dibiayai besar-besaran. Apabila ini dibiarkan maka keadaan akan semakin rusak dan sangat membahayakan. Sementara itu Panjimas juga menampilkan cuplikan sikap NU (*Nahdlatul Ulama*) Jawa Timur. Tulis Panjimas: “meski JIL dimotori oleh umumnya anak-anak muda NU yang “*maju*”, kalangan organisasi mereka tampaknya kurang begitu gembira. Sebuah taushiyah (*rekomendasi*) dari Konferensi PWNU (Pimpinan Wilayah Nahdlatul Ulama) Jawa Timur, yang berlangsung di Pondok Pesantren Miftahul Ulum, Trenggalek Pasuruan, pertengahan Oktober lalu berbunyi (persisnya): “Kepada institusi PWNU Jatim agar segera menginstruksikan kepada

---

<sup>24</sup> Wahbah Az-Zuhaili. *Perkembangan Liberalisme dan Sekularisme serta Pengaruh Negatifnya Terhadap Umat Islam*, Seminar Ilmiah yang dilaksanaka oleh Majelis Taklim al-Ittihad Medan. Di Auditorium USU Medan pada tanggal 30 Mei 2010, 13-15.

Warga NU agar mewaspadaikan dan mencegah pemikiran “*Islam Liberal*” dalam masyarakat. Apabila pemikiran “*Islam Liberal*” tersebut dimunculkan oleh Pengurus NU (*di semua tingkatan*) diharap ada sanksi baik berupa teguran keras (*istitaabah*) maupun sanksi organisasi (sekalipun harus dianulir dari kepengurusan NU).”

Dalam pro dan kontra terhadap liberalisasi Islam maka lahirlah “Lembaga Kajian dan Pengembangan Sumber Daya Manusia (LAKPESDAM) NU disebut dengan “*Lembaga Islam Progresif*” yang mengembangkan ide-ide sekularisme, liberalisme dan pluralisme.<sup>25</sup> Untuk mewujudkan cita-cita progresif, sejak tahun 1997, Lakspeadam menerbitkan Jurnal Tashwirul Afkar, jurnal pemikiran keagamaan dan kebudayaan yang berisi kajian-kajian keislaman yang bersipat progresif. Selama lebih dari 13 tahun jurnal ini telah menjadi alternatif pemikiran yang mengangkat berbagai pemikiran baru, segar dan aktual, sekaligus memicu perdebatan dan dialog dalam kajian keislaman dan keindonesiaan.<sup>26</sup>

Secara umum gerakan kaum muda NU ini bersipat “*liberal*” dan “*terbuka*” tanggap terhadap hal-hal yang baru, tetapi tetap merakyat. Kalangan muda progresif NU yang saat ini berada di jalur kultural merupakan arus baru dalam perkembangan “*liberal*” dalam organesasi tradisional ini.<sup>27</sup> Menurut Martin van Bruinessen,

---

<sup>25</sup> Budhy Munawar-Rachman, *Sekularisme, Liberalisme, dan Pluralisme*, 116

<sup>26</sup> Budhy Munawar-Rachman, *Sekularisme, Liberalisme, dan Pluralisme*, 124

<sup>27</sup> La Ode Ida, *NU Muda, Kaum Progresif dan Sekularisme Baru*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2004), xiv



keberadaan intelektual Muda progresif ini yang sekarang menjadi elit baru di lingkungan NU tidak lepas dari dukungan dan perlindungan sejumlah tokoh dari kalangan elit NU seperti Fahmi Syaifuddin, Mustofa Bisri dan Abdurrahman Wahid.<sup>28</sup>

Jika kita mengkaji semenjak kepemimpinan Ahmad Syaff'i Maarif di organisasi Muhammadiyah ada tiga komunitas intelektual Muhammadiyah yang muncul mewadahi pemikir muda progresif Muhammadiyah, yaitu Pusat Studi Agama dan Peradaban (PSAP), Maarif Institute, dan Jaringan Intelektual Muda Muhammadiyah (JIMM). Munculnya kelompok ini mengawali babak baru perjalanan Muhammadiyah sebagai gerakan intelektual dan pemikiran baru Islam. Jaringan Intelektual Muda Muhammadiyah telah mendobrak kejumudan atau konservatisme Muhammadiyah, melalui keberanian mereka menafsir ulang al-Qur'an sebagai firman tuhan yang menjadi gagasan keimanan dalam kehidupan yang berubah secara cepat.<sup>29</sup> Menurut Zuly Qodir salah satu pendiri JIMM mengatakan bahwa JIMM adalah perkumpulan pemikir muda Muhammadiyah yang secara resmi kebanyakan yang tidak lagi menjadi pengurus dalam Muhammadiyah tapi masih sebagai anggota. Mereka memiliki gaya berfikir dan metoda penafsiran al-Qur'an yang berbeda dengan mereka yang menjadi pimpinan di tingkat wilayah, daerah, maupun pimpinan pusat.<sup>30</sup>

---

<sup>28</sup> Ibid

<sup>29</sup> Zuly Qodir, *Muhammadiyah Progresif Manifesto Pemikiran Kaum Muda*, (Yogyakarta: Lesfi-JIMM, 2007), xxii

<sup>30</sup> Zul Qodir, *Islam Syariah vis a vis Negara, Ideologi Gerakan Politik di Indonesia*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), 198

Pendiri JIMM adalah Zuli Qodir, Sukidi Mulyadi, dan Zakiyuddin Baidhawiy. Sejak kelahirannya pada oktober 2003 dengan dukungan oleh Moeslim Abdurrahman dan Ahmad Syafii Maarif, JIMM telah banyak melakukan kegiatan-kegiatan kajian terhadap Islam yaitu sekularisme, liberalisme, dan pluralisme di Indonesia. Menurut Moeslim Abdurrahman “Pemikir Muda Muhammadiyah akan menuai panggilan sejarahnya sendiri” Muhammadiyah sekarang memerlukan satu hal untuk kembali memutar gerakannya dan kembali menggapai kemajuan. Harapan itu mungkin saja terjadi jika Muhammadiyah dikendalikan oleh pemikir-pemikir muda yang progresif, liberal, dan pluralis. JIMM menyelenggarakan workshop-workshop dengan tiga pilar: hermeneutika, ilmu sosial kritis dan gerakan-gerakan sosial. Moeslim Abdurrahman mengatakan “Saya terkejut mendapat kenyataan bahwa belakangan ini semakin banyak saja jumlah anak muda Muhammadiyah yang produktif dan berfikiran kontemporer, dalam arti selalu mengikuti arus perkembangan baru dalam dunia pemikiran yang tidak kalah dengan yang lain. Saya kira mereka ini tidak dilahirkan oleh Muhammadiyah, tapi mereka banyak lahir kerana keberaniaanya untuk keluar dari tempatnya masing, dan ini adalah sebuah kenyataan yang amat mengembirakan”.<sup>31</sup>

Kelahirannya sebagai respon agresifitas generasi muda NU (Nahdlatul Ulama) yang mewarnai pemikiran dan gerakan Islam kontemporer, baik yang bersifat individual maupun

---

<sup>31</sup>Pradana Boy ZTE, *Kembali ke al-Qur'an, Menafsir Makna Zaman: Suara-suara Muda Muhammadiyah*, (Malang: UMM Press, 2004), viii-ix

yang tergabung dalam lembaga seperti LKiS (Lembaga Kajian Islam dan Sosial), JIL (Jaringan Islam Liberal), Lakpesdam NU, P3M, dan Desantara. Agresifitas tersebut telah memicu kecemburuan di kalangan muda Muhammadiyah yang kalau dilihat dari label yang disandang Muhammadiyah, sebagai gerakan Islam pembaru dan Islam modernis, seharusnya memiliki pemikiran jauh ke depan dibanding dengan aktivis muda NU. JIMM hadir katanya, *Pertama*, untuk mengawal tradisi tajdid (*pembaruan*) yang belakangan cenderung meredup. *Kedua*, JIMM lahir untuk mengisi kesenjangan intelektual antar-generasi. Bagi para aktivis JIMM sendiri, ada dua alasan kenapa JIMM didirikan. Pertama, di Muhammadiyah, sehingga JIMM diharapkan dapat menjadi arena kaderisasi intelektual muda Muhammadiyah. Kedua, JIMM lahir sebagai respon terhadap tantangan dan tuduhan dari luar Muhammadiyah. Kelahiran JIMM menimbulkan reaksi pro dan kontra, baik dari kalangan generasi senior Muhammadiyah maupun dari luar warga Muhammadiyah.

Beberapa sesepuh Muhammadiyah mencurigai keberadaan JIMM sebagai kepanjangan tangan dari gerakan liberalisme di Indonesia, agen Barat untuk melakukan hegemoni terhadap umat Islam, bahkan dianggap telah melanggar aturan organisasi Muhammadiyah. Sejak awal kelahirannya, JIMM memancarkan tiga pilar sebagai strategi gerakannya yaitu hermeneutika, teori sosial dan new social movement. Penggunaan hermeneutika dimaksudkan untuk mendobrak pendekatan dan pemahaman struktural yang dominan di kalangan Muhammadiyah. Dengan hermeneutika maka akan terjadi reproduction of new meaning.

Teori-teori sosial kritis, seperti kerangka teoritik Antonio Gramsci untuk menolak hegemoni, atau teori Paulo Freire untuk pembebasan kaum tertindas, digunakan sebagai peralatan intelektual Islam. Dengan memanfaatkan teori sosial kritis maka diharapkan warga Muhammadiyah tidak hanya berfungsi sebagai mediator tetapi sebagai artikulator bagi transformasi sosial. Sedangkan dengan konsep the new social movement menjadikan teologi bukan hanya semata-mata sebagai disiplin ilmu tetapi menjadi sebuah gerakan. Seluruh elemen masyarakat yang selama ini terpinggirkan, digerakkan oleh teologi untuk bersatu melakukan perubahan bersama. Demikian beberapa deskripsi singkat tentang gerakan Islam liberal di Indonesia.

Masih ada beberapa organisasi lain yang tidak disebutkan di sini seperti FORMACI, LKiS Yogyakarta, Letsform (Lembaga Transformasi Muhammadiyah) Jawa Barat, dan Pesantren Mahasiswa An-Nur Wonocolo Surabaya, realitas ini menunjukkan bahwa organisasi dakwah tidak mampu mendidik anggotanya pada penegakan dakwah yang benar dan berupaya lari dari tujuan didirikannya organisasi-organisasi itu sendiri sehingga terjadi pro dan kontra di internal mereka.

#### D. Liberalisasi Islam Terhadap Intelektual Muslim

Akhir tahun 1990-an kelompok-kelompok anak muda yang menamakan diri kelompok "*Islam Liberal*" yang mencoba memberikan jawaban terhadap permasalahan-permasalahan yang muncul pada akhir abad ke- 20. Majelis Ulama Indonesia

melihat betapa bahayanya pemikiran-pemikiran yang dikembangkan oleh kelompok ini, sehingga pada Munasnya yang ke-7 pada tanggal 25-29 Juli 2005<sup>32</sup> mengeluarkan fatwa bahwa pluralisme, sekularisme dan liberalisme merupakan paham yang bertentangan dengan ajaran agama Islam. Oleh sebab itu umat Islam haram hukumnya mengikuti paham pluralisme, sekularisme dan liberalisme agama Dalam Keputusan MUI No. 7/MUNAS VII/11/2005 dinyatakan bahwa yang dimaksud dengan liberalisme adalah memahami nash-nash agama (*al-Qur'an dan As-Sunnah*) menggunakan akal pikiran yang bebas, dan hanya menerima doktrin-doktrin agama yang sesuai dengan akal pikiran semata.

Islam liberal di Indonesia era reformasi nampak lebih nyata setelah didirikannya sebuah “jaringan” kelompok diskusi pada tanggal 8 Maret 2001,<sup>33</sup> yang disebut Jaringan Islam Liberal (JIL) tujuannya adalah untuk kepentingan pencerahan dan pembebasan pemikiran Islam Indonesia. Usahanya dilakukan dengan membangun mailing list JIL, dan kemudian website JIL, [www. Islamlib com](http://www.Islamlib.com), yang sekarang merupakan salah satu website Islam di Indonesia terbaik, JIL bukanlah organesasi formal seperti halnya Muhammadiyah ataupun Nahdlatul

---

<sup>32</sup> Majelis Ulama Indonesia, (tt), *Mengenal Aqidah Umat, Fatwa MUI Tentang Aliran-Aliran Sesat di Indonesia*, (Diterbitkan oleh Sekretariat Majelis Ulama Indonesia, Jakarta), 80-82

<sup>33</sup> Abdul Moqsith Ghazali, salah seorang kontributor JIL mengatakan bahwa secara kelembagaan JIL baru berdiri pada tahun 2001 sebagai se bentuk reaksi atas semakin menjamurnya kelompok fundamentalis Islam di Indonesia.

Ulama (NU). JIL hanyalah organisasi jaringan saja yang bersipat cair dan lepas.<sup>34</sup>

Kegiatan utama kelompok ini adalah berdiskusi tentang hal-hal yang berkaitan dengan Islam, Negara, dan isu-isu kemasyarakatan. Menurut hasil diskusi yang dirilis pada tanggal 1 Maret 2002, Jaringan Islam Liberal (JIL) mengklaim telah berhasil menghadirkan 200 orang anggota diskusi yang berasal dari kalangan para penulis, intelektual dan para pengamat politik. Di antara mereka muncul nama-nama seperti; Taufik Adnan Amal, Rizal Mallarangeng, Denny JA, Eep Saefullah Fatah, Hadimulyo, Ulil Abshar Abdalla, Saiful Muzani, Hamid Basyaib, Ade Armando dan Luthfi Assyaukani. Tentu tidak semua orang yang hadir diskusi berarti mendukung ide-ide JIL.

Para intelektual muda Islam Progresif yang terlibat dalam pengelolaan Jaringan Islam Liberal (JIL) ini diantaranya; Goenawan Mohammad, Ahmad Sahal, Ulil Abshar Abdalla, Luthfi Assyaukanie, Hamid Bayaib, dan Nong Darol Mahmada. Mereka boleh dikatakan tokoh-tokoh JIL pada era generasi pertama ketika baru didirikan. Sementara, yang terlibat dalam komunitas JIL generasi kedua ini adalah Novriantoni, Abdul Muqsit Ghazali, Anick Hamin Tohari, Guntur Romli dan Burhanuddin.<sup>35</sup> Kelahiran JIL dilatarbelakangi oleh kekhawatiran terhadap kelompok Islam fundamentalis yang dianggap selalu memonopoli kebenaran dan memaksakan mereka dengan cara-cara, yang justru tidak

---

<sup>34</sup> Budhy Munawar-Rachman, *Sekularisme, Liberalisme, dan Pluralisme*, 31

<sup>35</sup> *Ibid*, 33

sejalan dengan nilai-nilai Islam. Oleh karena itu untuk menghambat atau mengimbangi gerakan Islam melitan<sup>36</sup> atau fundamentalis ini, kalangan liberal mendeklarasikan sebuah jaringan. Dalam deklarasi pendiriannya disebut “Kekhawatiran akan Kebangkitan ekstrimisme dan fundamentalisme”.

JIL juga bermaksud mengimbangi pemikiran kelompok yang bermaksud menerapkan syariat Islam secara formal di Indonesia. *Pertama*, memperkokoh Inklusivisme, dan humanisme. *Kedua*, membangun kehidupan keberagamaan yang berdasarkan pada penghormatan atas perbedaan, *Ketiga*, mendukung dan menyebarkan gagasan keagamaan (*utamanya Islam*), yang pluralis, terbuka, dan humanis. *Keempat*, mencegah pandangan-pandangan keagamaan yang melitan dan prokekerasan tidak menguasai publik.<sup>37</sup> JIL berdiri antara lain karena kondisi sosial keagamaan pasca Orde Baru yang menurut para pendiri JIL dirasakan semakin menunjukkan wajah Islam yang tidak ramah dan cenderung menampilkan konservatisme. Dalam pandangan para tokoh JIL, publik saat itu diwarnai dengan pemahaman masalah sosial keagamaan yang radikal dan anti-pluralisme.

Kondisi inilah yang kemudian mendorong beberapa aktivis muda untuk melakukan berbagai diskusi di Jalan Utan Kayu 68 H Jakarta Timur. Kemudian dengan merujuk kepada tempat itulah maka beberapa tokoh muda Islam mendirikan Komunitas

---

<sup>36</sup> Adian Husaini dan Nuim Hidayat, *Islam Liberal. (Sejarah, Konsep, Penyimpangan dan Jawabannya)*, 8

<sup>37</sup> Kamaruzzaman Bustamam Ahmad, *Wajah Baru Islam di Indonesia*, (Yogyakarta: UII Press, 2010), 89-90.

Islam Utan Kayu yang merupakan cikal bakal berdirinya JIL. Beberapa nama yang terlibat untuk membentuk Komunitas Utan Kayu itu dan kemudian mendirikan JIL antara lain Ulil Abshar-Abdalla, Nong Darol Mahmada, Burhanuddin, Ihsan Ali Fauzi, Hamid Basyaib, Taufiq Adnan Amal, Saiful Mujani, dan Luthfi Assaukanie. Beberapa tema yang menjadi bahan diskusi di antara aktivis tersebut antara lain: maraknya kekerasan atas nama agama, gencarnya tuntutan penerapan syariat Islam, serta tidak adanya gerakan pembaruan pemikiran Islam yang sebelumnya dirintis oleh Nurcholish Madjid dan Abdurrahman Wahid.

Jaringan Islam Liberal berkembang melalui media massa. Surat kabar utama yang menjadi corong pemikiran Islam Liberal adalah Jawa Pos yang terbit di Surabaya, Tempo di Jakarta dan Radio Kantor Berita 68 H, Utan Kayu Jakarta. Melalui media tersebut disebarkan gagasan-gagasan dan penafsiran liberal. Sebenarnya pemikiran dan gerakan ini menuai protes bahkan ancaman kekerasan dari lawan-lawan mereka. Bahkan masyarakat sekitar Utan Kayu pernah juga menuntut Radio dan komunitas JIL untuk pindah dari lingkungan tersebut. Karya-karya yang dicurigai sebagai representasi pemikiran liberal Islam dibicarakan dan dikutuk oleh lawan-lawannya, terutama melalui khutbah dan pengajian. Buku seperti Fiqih Lintas Agama (Tim Penulis Paramadina), Menjadi Muslim Liberal (Ulil Abshar-Abdalla) Counter-Legal Draft Kompilasi Hukum Islam (Musda Mulia dkk), Indahnya Perkawinan Antar Jenis (Jurnal IAIN Walisongo) dan banyak lagi artikel tentang Islam yang mengikuti arus utama pemikiran liberal.



Islam liberal, menurut para pendiri JIL, adalah menggambarkan komunitas Islam yang menekankan kebebasan pribadi dan pembebasan dari struktur sosial politik yang ada.

Dalam soal kebebasan, bahkan ada seorang alumnus Fakultas Syariah yang sangat liberal yang sedang kuliah di Boston University, Amerika Serikat, mempromosikan gagasan perlunya hubungan seksual tidak dibatasi oleh nilai-nilai agama. Dia meminta hubungan seks bebas itu dibiarkan saja, tidak perlu dilarang. Sebab, tindakan itu dilakukan suka sama suka. Dalam bukunya, *Jihad Melawan Ekstrimis Agama, Membangkitkan Islam Progresif*.<sup>38</sup> Menurut para aktivis JIL, Islam Liberal adalah suatu bentuk penafsiran tertentu atas Islam dengan landasan, yaitu:<sup>39</sup>

1. Membuka pintu ijtihad pada semua dimensi.
2. Mengutamakan semangat religio etik, bukan makna literal teks.
3. Mempercayai kebenaran yang relatif, terbuka dan plural.
4. Memihak pada yang minoritas dan tertindas.
5. Meyakini kebebasan beragama. Memisahkan otoritas duniawi dan ukhrowi, otoritas keagamaan dan politik. Islam liberal yakin bahwa kekuasaan keagamaan dan politik harus dipisahkan.

Dari enam poin ini, sebenarnya tidak ada satu poinpun

---

<sup>38</sup> Adian Husaini, Dr, *Muslimlah Daripada Liberal*, 139

<sup>39</sup> Yudhi Haryono R, *Post Islam Liberal*, ( Bekasi: Airlangga Pribadi, 2002), 256.

yang baru dari pemikiran jaringan ini, pada umumnya pernah dikemukakan oleh kaum intelektual, baik muslim maupun non muslim dalam kanzanah pemikitan keislaman pada masa lampau. JIL mempunyai agenda yang tidak jauh berbeda dengan kalangan Islam liberal pada umumnya.<sup>40</sup> Islam sudah pasti Sangat menghormati hak-hak asasi manusia, dan dengan demikian juga menghormati kebebasan berpendapat.<sup>41</sup> Sedangkan misi JIL secara garis besar ada tiga misi utama, antara lain:

1. Mengembangkan penafsiran Islam liberal yang sesuai dengan prinsip yang mereka anut, berusaha menyebarkannya kepada seluas mungkin khalayak.
2. Mengusahakan terbukanya ruang dialog yang bebas dari konservatisme, mereka yakin terbukanya ruang dialog akan memekarkan pemikiran dan gerakan Islam yang sehat.
3. Mengupayakan terciptanya struktur social dan politik yang adil dan manusiawi

Disisi lain Ulil menyebutkan ada tiga kaidah yang hendak dilakukan JIL, iaitu, *Pertama*, membuka ruang diskusi, meningkatkan daya kritis masyarakat dan memberikan alternatif pandangan yang berbeda. *Kedua*, ingin merangsang penerbitan buku dan riset-riset, *Ketiga*, dalam jangka panjang ingin membangun semacam lembaga pendidikan yang sesuai dengan visi JIL mengenai Islam. dan dengan semantik yang lugas, Ulil misalnya melancarkan kritiknya kepada MUI yang dalam amatannya

---

<sup>40</sup> Adian Husaini dan Nuim Hidayat, *Ibid*, 3

<sup>41</sup> Kamaruzzaman Bustamam Ahmad, *Wajah Baru Islam di Indonesia*, 95

telah memonopoli penafsiran atas Islam. Fatwa MUI yang menyatakan bahwa pluralisme, liberalisme, dan sekularisme adalah faham sesat; Ahmadiyah adalah keluar dari Islam telah menyalakan emosi Ulil.

### E. Intervensi Asing Terhadap Liberalisasi Islam di Indonesia

Sikap mental yang diderita oleh Barat ialah ketakutan pada Islam dan umat Islam yang berpegang pada Islam. Sejak berakhirnya perang salib, pihak Barat senantiasa menyimpan rasa takut pada agama Islam. Karena, dalam keyakinan mereka, Islam ini adalah agama yang menyimpan potensi dahsyat, mampu menggerakkan umatnya untuk melawan apa saja. Ini tidak pernah ada pada ajaran agama lain. Apalagi, kemajuan teknologi persenjataan modern tidak terlalu ampuh untuk menaklukkan umat Islam. Hal ini dipahami betul oleh kalangan Barat. Oleh karena itu, mereka benar-benar mewaspadaai Islam, khususnya umat Islam yang tampak berpegang pada ajarannya.<sup>42</sup> Walaupun umat Islam mati-matian memberi pengertian bahwa Islam adalah agama pembawa rahmat bagi seluruh alam, namun tetap saja pola pikir Barat itu tidak berubah. Karena, bagi Barat, bukan mereka yang dituntut untuk mengerti Islam, tetapi umat Islam yang harus mengerti Barat, artinya, umat Islam itu harus menyesuaikan diri pola pikir Barat.

Hal ini pernah diingatkan oleh tokoh Islam Muhammad

---

<sup>42</sup> Daud Rasyid, Dr,MA, *Pembaharuan Islam dan Orientalisme dalam Sorotan*, 10

Iqbal ia menganjurkan agar kaum muslimin tidak mengikuti kearifan umat yang murtad (*Barat*). “Kearifan umat yang murtad adalah kebohongan dan tipu muslihat serta perusak jiwa dan penegak tubuh”<sup>43</sup> Menurut Abul A’la al-Maududi, penjajahan ada dua macam, pertama penjajahan maknawi serta moral dan kedua penjajahan fisik dan politik. Yang pertama (*penjajahan moral*) muncul adanya suatu bangsa yang maju dan kuat dalam pemikiran dan konsepsi yang membuat bangsa-bangsa lain mempercayai pemikiran-pemikiran mereka. Sehingga konsepsi dapat menguasai hati nurani dan akidahnya mengendalikan kesadaran dan intelektual bangsa itu.<sup>44</sup> Sebelum ini berhasil, semua upaya dialog, diskusi, tukar pikiran, saling pengertian, itu semua hanya sebatas retorika belaka. Target mereka, tak lebih dan tak kurang umat Islam harus mengikuti cara Barat. Kalau kita menggunakan pendekatan al-Qur’-an, maka itulah yang sudah disinyalir oleh Allah melalui firmanNya (yang artinya), “*Mereka tidak akan senang kepadamu, sebelum kamu mengikuti agama (millah) mereka.*” (Al-Baqarah: 120).

Setelah Perang Dingin berakhir, Barat memiliki pandangan dan kebijakan khusus terhadap Islam. Pada masa Perang Dingin, Komunisme dianggap sebagai musuh utama, sehingga Barat bersama-sama dengan Islam menghadapi komunisme, seperti

---

<sup>43</sup> Muhammad Iqbal, *Kumpulan Sajak Iqbal: Pesan Kepada Bangsa-Bangsa Timur (What Should Their Be Done O People of the East and Poems from Iqbal)*, terj, Abdul Hadi WM, (Bandung: Penerbit Mizan, 1985), 33

<sup>44</sup> Nuim Hidayat M.Si, *Imperialisme Baru*, (Jakarta: Penerbit Gema Insasi, 2009), 124

yang terjadi di Afghanistan. Tetapi, setelah komunis runtuh, musuh bagi Barat berikutnya adalah Islam. Sebuah lembaga bernama National War College misalnya telah menyiapkan sekitar 50 strategi dan skenario untuk mengubah pemikiran kaum Muslimin di seluruh negara-negara Islam lewat berbagai cara. Bahkan belakangan skenario tersebut telah berkembang menjadi ratusan proposal yang mengajukan berbagai cara mengubah cara pikir umat Islam. Melalui musik, komik, puisi, internet, dan tentu saja buku-buku pemikiran dan berbagai terbitan surat kabar. Hal ini dapat diperjelas dengan perkataan salah seorang pemikir Yahudi yang berada dalam lingkaran tengah Gedung Putih, Paul Wolfowitz misalnya, pada tahun 2002 kepada publik di Pantagon ia mengatakan” Ini adalah perang ide dan pertempuran pemikiran. Dan untuk memenangi perang melawan teror, maka kita harus memenangi perang pemikiran”.<sup>45</sup>

Karena Islam dipandang sebagai musuh atau ancaman potensial bagi Barat, maka berbagai daya upaya dilakukan untuk *'menjinakkan'* dan melemahkan Islam. Salah satu program yang kini dilakukan adalah dengan melakukan proyek liberalisasi Islam besar-besaran di Indonesia dan dunia Islam lainnya. Proyek liberalisasi Islam ini tentu saja masih menjadi bagian dari *'tiga cara'* pengokohan hegemoni Barat di dunia Islam, yaitu melalui program kristenisasi, imperialisme modern, dan orientalisme.<sup>46</sup> Di dunia Islam, ketakutan pada Islam ini juga

---

<sup>45</sup> Herry Nurdi, *Belajar Islam dari Yahudi*, 11

<sup>46</sup> Adian Husaini, Dr, *Liberalisasi Islam di Indonesia*, 56-57

ada. Tentunya dari mereka yang sudah terlanjur cinta pada peradaban Barat. Atau, bisa jadi mereka yang sudah diasuh dan lama menyusup kepada Barat. Apa yang dinilai oleh Barat baik, dia juga katakan baik, dan sebaliknya. Sampai ke tingkat ini Barat telah berhasil mengikis kepribadian umat Islam, meruntuhkan identitasnya, dan menghancurkan rasa bangga pada jati diri dan agama mereka. David E. Kaplan<sup>47</sup> menulis bahwa sekarang AS memberikan bantuan dana puluhan juta dollar dalam rangka kampanye untuk bukan hanya mengubah masyarakat muslim tetapi juga untuk mengubah Islam itu sendiri.

Menurut Kaplan, Gedung Putih telah menyetujui strategi rahasia, yang untuk pertama kalinya AS memiliki kepentingan nasional untuk mempengaruhi apa yang terjadi di dalam Islam. Sekurangnya di 24 negara muslim, AS secara diam-diam telah mendanai radio Islam, acara-acara TV, kursus-kursus di sekolah Islam, pusat-pusat kajian, workshop politik, dan program-program lain yang mempromosikan Islam moderat versi AS. Dalam sejarahnya, Ford Foundation berperan besar dalam proyek-proyek penelitian Islam di Chicago University, AS, tempat gembong-gembong Islam Liberal seluruh dunia. Prof Leonard Binder (Yahudi) dalam bukunya *Islamic Liberalism* mengakui bahwa Ford Foundation tahun 1974-1978 telah mendanai penelitian di beberapa negeri Islam tentang Islam dan perubahan sosial. Bersama Fazlur Rahman, Leonard Binder, dan beberapa cendekiawan lain diantaranya Nurcholish Madjid mereka mengerjakan proyek penelitian di dunia Islam, di

---

<sup>47</sup> Adian Husaini. Dr, *Virus Liberalisasi di Perguruan Tinggi Islam*, 57

antaranya hasilnya adalah terbitnya buku *Islamic Liberalisme* tahun 1988.<sup>48</sup>

Salah satu LSM asing yang sangat aktif dalam menyebarkan paham liberalisme dan pluralisme agama di Indonesia adalah The Asia Foundation. Yang sangat berperan sebagai penyandang dana untuk penyebaran pikiran-pikiran yang merusak Islam di Indonesia.<sup>49</sup> The Asia Foundation juga bekerja sama dengan tim penulis paramadina sembilan orang diantara Nurcholish Madjid cs dengan menulis sebuah buku bertajuk *Fiqih Lintas Agama Membangun Masyarakat Inklusif-Pluralis*.<sup>50</sup> Untuk menanamkan paham dan nilai-nilai inklusif dan pluralis di kalangan muslim Indonesia, TAF telah mendukung berbagai kelompok berbasis muslim sejak tahun 1970-an.

The Asia Foundation saat ini mendukung lebih dari 30 LSM yang mempromosikan nilai-nilai Islam yang dapat menjadi basis bagi sistem politik demokratis, nonkekerasan, dan toleransi beragama. Dalam bidang pendidikan kewarganegaraan, HAM, rekonsiliasi antar-komunitas, kesetaraan gender, dan dialog antar-agama, The Asia Foundation juga bekerja sama dengan LSM-LSM tersebut untuk mempromosikan Islam sebagai katalisator demokratisasi di Indonesia. Program-program itu mencakup training bagi pemuka agama, studi tentang isu-isu

---

<sup>48</sup> Leonard Binder, *Islam Liberal: Kritik Terhadap Ideologi-Ideologi Pembangunan*, (Jakarta : Penerbit Pustaka Pelajar), v

<sup>49</sup> Daud Rasyid, Dr, MA, *Melawan Sekularisme*, (Jakarta: Penerbit Usamah Press, 2009), 61

<sup>50</sup> Hartono Ahmad Jaiz, *Bunga Rampai Penyimpangan Agama di Indonesia*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2007), 12

gender dan HAM dalam Islam, pusat-pusat advokasi wanita, dan sebagainya. The Asia Foundation<sup>51</sup> sampai dengan 24 Maret 2006, masih menulis tajuk pembukunya dengan kata-kata: “*Reformasi Pendidikan dan Islam di Indonesia*”.

Organisasi-organisasi di Indonesia yang diberikan pendanaan oleh The Asia Foundation di antaranya: 1. Yayasan Desantara<sup>52</sup> (*Pluralisme agama, penerbit majalah Syir’ah*). 2. Lembaga Studi Agama dan Demokrasi (*Elsad*) (*Pluralisme agama dan demokrasi*). 3. Fahmina Institute (*Pluralisme gender equality*). 4. Indonesia Center for Civic Education (*Demokrasi*). 5. International Center for Islam Pluralism (*ICIP*) (*Pluralisme agama*). 6. Indonesia Conference on Religion and Peace (*Pluralisme agama*). 7. Institut Arus Informasi (ISAI) (*Pluralisme dan jurnalisme*). 8. Jaringan Islam Liberal (JIL) (*Liberalisasi Pemikiran*). 9. Paramadina (*Pluralisme agama*). 10. Pusat Studi Antar Komunitas (*Pusaka*) 11. Pusat Studi Wanita-UIN- (*Gender equality*). 12. Lembaga Kajian Agama dan Jender (LKAJ). 13. Lembaga Kajian Islam dan Sosial (LKIS) (Penerbitan buku-buku pluralisme). 14. Lembaga Pengembangan Sumber Daya Manusia Nahdhatul Ulama (*Pluralisme agama, dekonstruksi syariah*). 15. Pusat Studi

---

<sup>51</sup> Lembaga ini digerakkan oleh kekuatan Yahudi Internasional, yang senantiasa siap membantu secara financial proyek apa saja yang bertujuan menghancurkan Islam, dana dari lembaga inilah yang dimanfaatkan oleh sejumlah aktivis LSM dan Yayasan di Indonesia untuk menjalankan agenda mereka di Indonesia. Lihat buku: Daud Rasyid Dr. MA, (2009), *Melawan Sekularisme*, 61

<sup>52</sup> Rahimin Affandi Abd Karim, Prof, Dr, Idris Awang, Dr, dan Nor Adina Abdul Kadir, *Islam Liberal di Indonesia Satu Analisa Pengalaman dan Kajian Lapangan*, dalam buku “*Islam Liberal Isu dan Cabaran*, 227.



Agama dan Peradaban Muhammadiyah (*Pluralisme agama*). 16. Dan puluhan LSM serta organisasi sejenis lainnya. Pada kata pengantar Counter Legal Draft Kompilasi Hukum Islam (CLD KHI) misalnya, secara gamblang, Tim Pengarusutamaan Gender (TPG) Pimpinan Musdah Mulia mengucapkan terima kasih pada The Asia Foundation (TAF), sebuah LSM internasional yang memberikan bantuan dana kepada para NGO lokal. Menurut sejumlah kalangan, sudah barang tentu ucapan terima kasih TPG kepada TAF itu bukan sekadar basa-basi, namun benar benar ada maksudnya.

Diperkuat oleh pendapat salah seorang pejabat Departemen Agama yang tidak mau disebutkan namanya, pejabat ini menyatakan, untuk menggolkan CLD KHI, The Asia Foundation mengucurkan dana sebanyak enam miliar rupiah. Dana sebesar itu digunakan untuk melakukan penelitian lapangan ke sejumlah daerah. “Dana itu tidak ada yang gratisan,” Soal kucuran dana pihak asing tersebut juga diakui sendiri oleh Koordinator Jaringan Islam Liberal (JIL) Ulil Abshar Abdalla. Saat diwawancarai Majalah Hidayatullah Desember 2004 lalu, Ketua Lakpesdam NU ini mengaku dapat kucuran dana sebesar 1,4 miliar rupiah per tahun dari TAF untuk tujuan mendorong politik sekuler di Indonesia.<sup>53</sup> Ada beberapa hal yang terungkap dalam laporan tentang JIL di Panjimas No 07 –2002 itu. Masalah dana JIL dari mana, ternyata dari Asian Foundation dan Ford Foundation serta NGO lainnya. Pendana-pendana itu tampaknya dari pihak yang berseberangan dengan Islam.

---

<sup>53</sup> Nuim Hidayat M.Si, *Imperialisme Baru*, 105

Sebuah buku berjudul “*Ilusi Negara Islam: Ekspansi Gerakan Islam Transnasional di Indonesia*” dirilis ke publik. Buku ini terbit atas biaya LSM-LSM liberal yang selama ini dikenal sebagai yang bekerja untuk merusak kelompok Islam, seperti Gerakan Bhinneka Tunggal Ika, The Wahid Institute, Ma’arif Institute, dan sebuah LSM yang selama ini mengampanyakan kepentingan Zionisme Internasional, Liberal for All<sup>54</sup> (*LibForAll Foundation*).<sup>55</sup> Mereka sukses membantu menolak pemaksaan serangkaian fatwa radikal kepada 190 juta Muslim Indonesia (termasuk larangan sekularisme, liberalisme, pluralisme, doa antaragama dan hilangnya hak waris anak pindah agama).<sup>56</sup> Dan mereka mengembangkan projek-projek pendidikan melawan ekstremisme religius, berjenjang dari biasiswa untuk anak-anak miskin hingga pengembangan kurikulum sekolah yang mengajarkan nilai toleransi dan pluralisme agama.

## F. Pro dan Kontra Terhadap Liberalisasi Islam di Indonesia

Pada dua masa terakhir ini, banyak bermunculan pemikiran-pemikiran Islam sekaligus tokohnya yang masing-masing

---

<sup>54</sup> Artawijaya, *Indonesia Tanpa Liberal Membongkar Misi Asing dalam Subversif Politik dan Agama*, Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2012), 141

<sup>55</sup> LibForAll Foundation adalah sebuah institusi yang berusaha mewujudkan dunia yang damai berdasarkan nilai-nilai luhur agama dibawah bimbingan dan perlindungan yang Mulia H.Abdurrahman Wahid dan para ulama lain. Dalam Rizki Ridyasmara, *Fakta dan Data Yahudi di Indonesia Era Reformasi*, (Jakarta Timur: Pe-nerbit Pustaka Al-Kautsar, 2008), 107

<sup>56</sup> Rizki Ridyasmara, *Fakta dan Data Yahudi di Indonesia Era Reformasi*, op cit, 119

memiliki khas dan perbedaan-perbedaan. Bahkan muncul berbagai paham baru dalam Islam, yang tak lagi berbeda pendapat dalam masalah amaliyah atau furu'iyah bahkan berbeda dalam masalah asasiyah atau akidah. Sehingga banyak kalangan secara umum menyimpulkan dunia Islam terbagi dalam tiga golongan besar, yaitu Islam-fundamentalis, Islam-liberalis, dan mereka yang menyebut dirinya golongan moderat. Paham atau golongan yang banyak menyita perhatian public khususnya adalah Islam-liberalis, yang mengadopsi pemikiran-pemikiran Barat.

Paham ini dipandang sangat bertentangan karena menawarkan berbagai pemikiran-pemikiran yang baru dengan metode dan pendekatan yang mereka sebut ilmiah. Seperti cara mereka menafsirkan teks-teks Al Qur'an maupun Hadits yaitu dengan hermeneutika ataupun ilmu bahasa yang lain. Dan juga berlakunya teori relativitas dalam kebenaran. Tentu hal ini sedikit banyak mengusik pemikiran masyarakat Islam dan juga para pemikir Islam Fundamentalis, karena mereka selama ini menerima kebenaran Islam secara mutlak dan tidak mengenal adanya teori relativitas dalam kebenaran. Dan juga teks Al Qur'an adalah teks wahyu yang suci sehingga tidak perlu lagi diragukan kebenarannya, sehingga tidak perlu mengkaji lebih jauh lagi tentang kebenarannya, karena Al Qur'an adalah benar secara mutlak.

Pro dan kontra dalam pemikiran, itu hal yang biasa terjadi, pernah terjadi orang yang mendukung pemikiran Harun Nasution dengan ungkapan seorang ilmuwan tidak berpikir rasional dan kritis jika belum menyerap ilmu dari Barat melalui para orientalis, menurutnya orientalis adalah ilmuwan yang paling

jujur menilai Islam, sementara ulama-ulama Islam sendiri, khususnya alumni-alumni negara Arab, tidak dapat berpikir kritis dan rasional, karena mereka dalam penilaian Harun tidak mengerti metodologi.<sup>57</sup> Prof. Dr. Said Agil al-Munawwar, misalnya, menulis: “Karena itu, beliau diteladani oleh para intelektual maupun generasi berikutnya. Harun Nasution adalah sebagai salah seorang tokoh pembaru diantara sedikit tokoh yang ada, ia termasuk tokoh sentral dalam menyemaikan ide pembaruan bersama tokoh lainnya di Indonesia Tokoh-tokoh elitis kaum pembaru dimaksud diantaranya; Nurcholish Madjid, Utomo Dananjaya, Usep Fathudin, Djohan Effendi, Ahmad Wahid, M. Dawam Rahardjo, Adi Sasono, Abdurrahman Wahid, Jalaluddin Rakhmat, Ahmad Syafii Ma’arif, Muhammad Amien Rais dan Kuntowijoyo. Harun sangat tepat disebut pemancang perubahan dalam tradisi akademik di lingkungan perguruan tinggi Islam Indonesia.”<sup>58</sup>

Pada tanggal 3 Desember 1975, Prof. HM Rasjidi, menulis sebuah buku *Koreksi terhadap Dr. Harun Nasution tentang ‘Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya’*, Prof. Rasjidi menceritakan kritik terhadap buku Sdr. Harun Nasution yang berjudul *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*. Saya menjelaskan kritik saya fasal demi fasal dan menunjukkan bahwa gambaran Dr. Harun tentang Islam itu sangat berbahaya, dan saya mengharapkan agar Kementerian Agama mengambil tindakan terhadap buku

---

<sup>57</sup> Daud Rasyid, Dr, MA, *Pembaharuan Islam dan Orientalisme dalam Sorotan*, 22-23

<sup>58</sup> Abdul Halim, ed, *Teologi Islam Rasional* , xvi-xvii

tersebut, yang oleh Kementerian Agama dan Direktorat Perguruan Tinggi dijadikan sebagai buku wajib di seluruh IAIN di Indonesia.<sup>59</sup> Selama satu tahun lebih surat Prof. Rasjidi tidak diperhatikan. Rasjidi akhirnya mengambil jalan lain untuk mengingatkan Depag, IAIN, dan umat Islam Indonesia pada umumnya. Setelah nasihatnya tidak diperhatikan, ia menerbitkan kritiknya terhadap buku Harun tersebut. Maka, tahun 1977 lahirlah buku *Koreksi terhadap Dr. Harun Nasution* tersebut.

Pada era reformasi berkembang paham dari kelompok Islam liberal tentang Pluralisme agama, Liberalisme dan Sekularisme Agama. Maka dengan ini Majelis Ulama Indonesia (MUI)<sup>60</sup> menetapkan: Fatwa tentang pluralisme, liberalisme dan sekularisme agama dalam pandangan Islam: Pertama, Ketentuan Umum: Dalam fatwa ini, yang dimaksud dengan:<sup>61</sup>

1. Pluralisme agama adalah suatu paham yang mengajarkan bahwa semua agama adalah sama dan karenanya kebenaran setiap agama adalah relatif; oleh sebab itu, setiap pemeluk agama tidak boleh mengklaim bahwa hanya agamanya saja yang benar sedangkan agama yang lain salah. Pluralisme agama juga mengajarkan bahwa semua pemeluk agama akan masuk dan hidup berdampingan di surga.

---

<sup>59</sup> Rosjidi HM, Prof, *Koreksi Terhadap Dr. Harun Nasution tentang 'Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya'*, ibid, 13

<sup>60</sup> Pendapat Sidang Komisi C Bidang Fatwa pada Munas VII MUI 2005 ditetapkan di Jakarta, 21 Jumadil akhir 1426 H / 28 Juli 2005 M.

<sup>61</sup> K.H.Ma'ruf Amin dkk, *Himpunan Fatwa Majelis Ulama Indonesia Sejak 1975*, Sekretariat Majelis Ulama Indonesia 2011, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2011), 91-92

2. Liberalisme agama adalah memahami nash-nash agama (al-Qur'an & Sunnah) dengan menggunakan akal pikiran yang bebas, dan hanya menerima doktrin-doktrin agama yang akan sesuai dengan akal pikiran semata.
3. Sekularisme agama adalah memisahkan urusan dunia dari agama; agama hanya digunakan untuk mengatur hubungan pribadi dengan Tuhan, sedangkan hubungan sesama manusia diatur hanya dengan berdasarkan kesepakatan sosial.

Kedua : Ketentuan Hukum.

1. Pluralisme, sekularisme dan liberalisme agama sebagaimana dimaksud pada bahagian pertama adalah paham yang bertentangan dengan ajaran Islam.
2. Umat Islam haram mengikuti paham pluralisme, sekularisme, dan liberalisme agama.
3. Dalam masalah akidah dan ibadah, umat Islam wajib bersipat eksklusif, dalam arti haram mencampurkan akidah dan ibadah umat Islam dengan akidah dan ibadah pemeluk agama lain.
4. Bagi masyarakat muslim yang tinggal bersama pemeluk agama lain (*pluralitas agama*), dalam masalah sosial yang tidak berkaitan dengan akidah dan ibadah, umat Islam bersipat inklusif, dalam arti tetap melakukan pergaulan sosial dengan pemeluk agama lain sepanjang tidak merugikan.

Hal yang menarik menjadi kajian adalah, setelah keluarnya fatwa MUI ini, banyak kajian tentang sekularisme, liberalisme dan pluralisme agama, sehingga menimbulkan pro dan kontra

dalam fatwa tersebut. Adapun kelompok yang pro (*penyokong*) atas fatwa MUI, iaitu :

1. Hartono Ahmad Jaiz, menurutnya yang dirusak oleh paham liberal adalah akidah Islam, dari tauhid, mengesakan Allah digeser ke kepercayaan pluralisme agama (*menyamakan semua agama*). Ini sangat menyelewengkan Islam, baik secara keyakinan maupun keilmuan. Jadi dari penegakan tauhid justru dialihkan ke pamasaran kemusyrikan, penyamaan semua agama. Pemahaman Islam dirusak secara sistematis. Tidak merujuk kepada al-Qur'an dan as-Sunnah dengan metoda yang benar, tetapi merujuk kepada Barat yang diprogram untuk merusak agama Islam dan merusak pemahaman Islam.<sup>62</sup> Dan buku-buku yang ditulis oleh Hartono Ahmad Jaiz berkenaan penentangannya terhadap liberalisasi Islam di Indonesia.
2. Dr. Adian Husaini, salah satu tokoh yang menentang paham liberalisme ini adalah Adian Husaini. Dia sangat menolak hasil pemikiran para liberalis. Hal ini dapat dilihat dalam banyak tulisannya yang mayoritas isinya adalah kritik terhadap paham Liberalisme dalam Islam. Lebih jauh lagi dia juga menolak adanya paham pluralisme dalam Islam. Jaringan Islam Liberal mengajukan formula untuk membangun kerukunan umat beragama di Indonesia adalah menghilangkan klaim kebenaran (*truth claim*) atas agama masing-masing. Setiap umat beragama, kata penganut paham ini, harus

---

<sup>62</sup> Hartono Ahmad Jaiz, *Bunga Rampai Penyimpangan Agama di Indonesia*, 119

tidak lagi meyakini hanya agamanya yang benar, tetapi disuruh untuk meyakini bahwa semua agama adalah benar; semua agama adalah jalan yang sama-sama sah untuk menuju Tuhan yang satu.<sup>63</sup> Pernyataan ini dijawab oleh Adian Husaini bahwa formula seperti ini bukan menyelesaikan masalah, tetapi justru menciptakan masalah baru dalam umat beragama. Sebab kaum Muslim, dan mungkin juga agama-agama lainnya, tentu yakin dengan kebenaran agamanya. Jika orang meyakini kebenaran semua agama, pada hakikatnya dia sudah tidak beragama. Bagaimana mungkin dia meyakini ajaran yang berbeda bahkan tak jarang saling bertentangan satu dengan yang lainnya? Tidak mungkin seorang Muslim yakin bahwa Nabi Isa tidak mati ditiang salib, dan pada sa'at yang sama, dia juga meyakini bahwa Nabi Isa juga mati ditiang salib! Hanya posisi “*netral agama*” yang bisa mengambil sikap seperti itu.<sup>64</sup> Jika orang “*netral agama*” seperti itu ditanya tentang penyaliban Nabi Isa, maka dia akan menjawab, “Menurut Islam begini, menurut Kristen begini!” Lalu dia ditanya lagi, “Menurut kamu sendiri bagaimana?” Dia menjawab, “Bisa disalib, bisa juga tidak. Orang seperti ini tidak mengambil posisi teologis tertentu, menurut satu agama.”<sup>65</sup> Dan serta paham sekularisme. Dia sering menggunakan istilah “*sipilis*” sebagai akronim dari ketiganya. Sebagai contoh kritiknya terhadap “*sipilis*” seperti pernyataannya di bawah ini: “Orang

---

<sup>63</sup> Adian Husaini, Dr, *Muslimlah Daripada Liberal*, 59

<sup>64</sup> *Ibid*

<sup>65</sup> Adian Husaini, Dr, *Muslimlah Daripada Liberal*, 60



Muslim yang masih normal, tidak mengidap paham “*sipilis*” tentu akan menyatakan bahwa paham seperti itu sesat dan tidak baik untuk dikembangkan di tengah masyarakat. Paham ini adalah satu bentuk kemunkaran.<sup>66</sup> Sabda Nabi Muhammad saw: “*Barangsiapa diantara kamu yang melihat kemunkaran, maka ubah dengan tangannya. Jika tidak mampu, ubah dengan lisan. Jika tidak mampu, dengan hati. Dan itulah selemah-lemah iman.*”

Adapun kelompok yang kontra atas fatwa MUI, iaitu :

- 1) Harian Suara Pembaruan (31/7/2005) memberikan penentangan dari Abdurrahman Wahid dan kawan-kawannya terhadap fatwa tersebut, dengan judul berita “Sejumlah Tokoh Agama Prihatin atas Fatwa MUI” ditulis, KH Abdurrahman Wahid (Gus Dur) mengimbau masyarakat untuk tidak mendengarkan fatwa Majelis Ulama Indonesia (MUI).<sup>67</sup>
- 2) Ahmad Suaedy, Abdul Moqsih Ghazali, dan Rumadi, tiga tokoh pembela sekularisme, liberalisme, dan pluralisme dari The Wahid Institute, menyebutkan bahwa fatwa tersebut telah melanggar basis-basis moral keislaman universal, karena fatwa MUI ini tampak eksklusif, tidak pluralis, bahkan cenderung diskriminatif.<sup>68</sup>

---

<sup>66</sup> Adian Husaini, *Islam Versus Kebebasan/Liberalisme*, (Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia, Jakarta, 2010), 27

<sup>67</sup> Adian Husaini, MA. *Pluralisme Agama: Haram Fatwa MUI yang Tegas dan Tidak Kontroversial*, 4

<sup>68</sup> Ahmad Suaedy, *Kala Fatwa Jadi Penjara*, (Jakarta: The Wahid Institute, 2006), xxi

- 3) M.Dawam Rahardjo mengatakan bahwa wacana mengenai “*Trilogi Pembaharuan*” yang diharamkan oleh Majelis Ulama Indonesia (MUI), yaitu sekularisme, liberalisme dan pluralisme dapat dilihat sebagai pradigma juga. Sebagai contoh, sekularisme lahir dari otoritarianisme agama yang bersekutu dengan kekuasaan sehingga memasung kebebasan beragama. Liberalisme lahir dari kondisi “tertutupnya pintu ijtihad” yang membelenggu cara berfikir, dan plurisme lahir dari kondisi masyarakat yang mejemuk yang mengandung potensi konflik.<sup>69</sup>
- 4) Zuhairi menegaskan bahwa fatwa sesat MUI juga menjadi ancaman bagi liberalisme, karena dia mengawasi pandangan-pandangan keagamaan yang muncul dalam masyarakat. Bahkan, tak sekadar mengawasi tetapi juga memutuskan baik-buruk dan halal haram. Dan ini menjadi ancaman serius bagi liberalisme. Kebebasan merupakan salah satu anugrah terbaik yang diberikan tuhan kepada umat manusia. Kita bebas beragama atau tidak beragama, berdosa atau tidak berdosa, dan lainnya. Sebagai anugrah tuhan, kebebasan harus diwujudkan untuk membangun kehidupan yang lebih baik sesuai cita-cita kemanusiaan.

---

<sup>69</sup> Budhy Munawar Rachman, *Sekularisme, Liberalisme, dan Pluralisme*, xxi



## **BAB IV**

# **KESIMPULAN**

- 1) Sekularisme sebagai akar liberalisme masuk ke Indonesia melalui proses penjajahan, khususnya oleh pemerintah Hindia Belanda. Prinsip negara sekuler telah termaktub dalam Undang-Undang Dasar Belanda tahun 1855 ayat 119 yang menyatakan bahwa pemerintah bersikap netral terhadap agama, artinya tidak memihak salah satu agama atau mencampuri urusan agama. Golongan Islam Liberal tidak menzahirkan diri mereka sebagai orang yang menolak agama, tetapi mereka berlandung dibalik gagasan mengkaji semula agama, menafsir semula al-Qur'an, menilai semula syariah dan hukum-hukum fiqih. Mereka menolak segala tafsiran yang dianggap lama dan kolot mengenai agama, jika terdapat hukum yang tidak sesuai dengan zaman, kemodrenan, hak-hak manusia, dan tamaddun global, maka hukum itu hendaklah ditakwilkan atau digugurkan.

- 2) Pokok-pokok pemikiran Islam Liberal :
  - a. Semua agama sama, semuanya menuju jalan kebenaran jadi Islam bukan yang paling benar.
  - b. *All scripture are miracle*, semua kitab suci adalah mukjizat.
  - c. Tidak ada yang disebut “*Hukum Tuhan*” dalam pengertian seperti dipahami kebanyakan orang Islam. Misalnya hukum Tuhan tentang pemberian, jual beli, pernikahan, pemerintahan dan sebagainya.
  - d. Larangan kawin beda agama, dalam hal ini antara lain wanita Islam dengan lelaki non Muslim sudah tidak relevan lagi.
- 3) Mencermati berbagai perkembangan pemikiran liberal di kalangan umat Islam, secara umum dapat dikatakan setidaknya ada tiga aspek penting yang sedang gencar diliberalkan. *Pertama*, pengkaburan aqidah dengan diusungnya paham pluralisme agama. *Kedua*, penghancuran syariat dengan perubahan metodologi ijtihad. Dan *ketiga*, penggusuran konsep ilmu dengan mempromosikan hermeneutika sebagai pengganti ilmu tafsir al-Qur’an.
- 4) Golongan Islam Liberal bertujuan menandingi gerakan fundamentalis keagamaan di Indonesia, juga ingin memamerkan kepada masyarakat umum berkenaan pemahaman keagamaan yang berkonsepkan pluralis dan demokratis. Selain itu, turut dapat membendung penerapan syariat Islam secara menyeluruh, menyokong dan menyebarkan gagasan keagamaan Islam yang pluralis, terbuka, dan berperikemanusiaan, serta mencegah pandangan-pandangan keagamaan yang militan dan pro keganasan.

- 5) Sendi-sendi ajaran dan keyakinan umat Islam sedang dibongkar habis-habisan. Permasalahannya ujung tombak dari penyebaran paham ini justru berasal dari individu, tokoh, cendekiawan, ulama, dan lembaga yang secara formal menyangand nama Islam. Tentu saja ini tantangan yang sangat berat dalam gerakan dakwah Islamiyah. Sebagian pemikir Islam yang seharusnya menjaga kemurnian agama dan melakukan pendekatan ilmiah terhadap kajian-kajian ke-Islaman yang berazaskan kepada al-Qur'an dan Hadits, malah terjadi kebalikannya.
- 6) Indonesia adalah satu daripada negara yang menyambut fahaman Islam liberal dengan begitu menggalakkan. Isu-isu yang diketengahkan oleh tokoh-tokoh Islam liberal lebih menumpukkan perhatian terhadap ide pluralisme agama. Melalui gagasan pluralisme agama ini, mereka melakukan beberapa tuntutan seperti membenarkan perkawinan beda agama. Mereka bertindak mengutamakan akal rasional dan meninggalkan al-Qur'an dan Sunnah sebagai panduan dalam kehidupan. Golongan ini juga menggunakan pendekatan-pendekatan akademik yang kononnya bersifat ilmiah. Hal ini memudahkan bagi masyarakat akan terpengaruh dengan gagasan yang dibawa oleh mereka.
- 7) Paparan kajian ini, diharapkan agar generasi Islam, Lembaga Pendidikan Islam, Ormas-ormas Islam untuk lebih peduli terhadap tantangan yang sedang dihadapi saat ini dalam gerakan dakwah Islam di Indonesia.

## **BIBLIOGRAFI**

- Abdurrahman Wahid, K.H dkk, *Kontroversi Pemikiran Islam di Indonesia*, Bandung: Penerbit PT. Remaja Rosdakarya, 1993
- Abdul Karim Soroush, *Menggugat Otoritas dan Tradisi Agama*, Bandung: Penerbit Mizan, 2002.
- Abd Muqsih Ghazali. ed, *Ijtihad Islam Liberal*, Jakarta: JIL, 2005
- Abdul Halim, ed, *Teologi Islam Rasional*, Jakarta: Ciputat Press, 2005.
- Abdullah Achmad, Ed, *Dakwah Islam dan Perubahan Sosial*, Cet II, Yogyakarta PLP2M, 1985.
- Abdullah Nashih Ulwan, *Islam Syariat Abadi (al-Islam Syari'ah Az-zaman wal Makan)* Penerjemah Jamaluddin Saiz, Jakarta: Gema Insani, 1996.
- Abdulfatah Haron Ibrahim, Prof, Dr, *Ajaran Sesat*, Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 1993.
- Abd.A'la, *Dari Neomodernisme ke Islam Liberal*, Pengantar Azyumardi Azra, Jakarta: Penerbit Paramadina, 2003.

Adnin Armas MA, *Metodologo Bibel dalam Studi Al-Qur'an*, Jakarta:Gema Insani, 2005.

Adian Husaini, MA, *Pluralisme Agama Haram (Fatwa MUI Yang Tegas Tidak Kontroversial)*, Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2005.

\_\_\_\_\_. *"Dari Yahudi Liberal ke Islam Liberal*, Jakarta Timur: Penerbit Hujjah Press, 2007.

\_\_\_\_\_. *"Liberalisasi Islam di Indonesia*, Jakarta: Penerbit Gema Insani, 2009.

\_\_\_\_\_. Tulisannya dalam jurnal Harmoni, volume VI No 21, Januari - Maret, 2007, ISSN 1412-663 X Puslitbang Kehidupan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama RI.

\_\_\_\_\_. *"Membendung Arus Liberalisme di Indonesia* Jakarta: Penerbit Pustaka Al-Kautsar, 2009.

\_\_\_\_\_. *"Liberalisasi Islam di Indonesia*, Disampaikan dalam acara Rakorda Majelis Ulama se-Jawa dan Lampung di Serang-Banten, 2009.

\_\_\_\_\_. *"Hegemoni Kristen-Barat Dalam Studi Islam di Perguruan Tinggi* Jakarta : Gema Insani, 2006

Adian Husaini, MA dan Nuim Hidayat, *Islam Liberal (Sejarah, Konsep, Penyimpangan dan Jawabannya)*, Jakarta: Penerbit Gema Insani, 2002.

Adian Husaini, MA dan Abdurrahman Al-Baghdadi, *Hermeneutika & Tafsir Al-Qur'an*, Jakarta: Penerbit Gema Insani, 2007.

Ahmad bin Ali al-Anshari al-Sya'rani, *al-Mizan al-Kubra*, (Mesir: Dar al-Fikr, tanpa tahun)

Ahmad Zaki bin Haji Ibarahim, Prof, Dr, *Modernisme dan Liberalisme: Sorotan Sejarah Kelahirannya dan Penilaian Terhadap Metodologinya*, Selangor : Persatuan Ulama Malaysia, 2009.

Ahmad Riznanto, *Mereka Menodai Islam, Menyimak Peran Gelap Yahudi di Balik Aliran Sesat Dalam Islam*, Jakarta Timur: Mirqat Media Grafika, 2008.

Anis Malik Thoha, . Dr, *Menangani Islam Liberal; Pengalaman Indonesia*, dalam *Islam Liberal Isu dan Cabaran*, Penyelenggara, Abdul Karim Ali, Mohd Roslan Mohd Nor, Selangor: Penerbit Persatuan Ulama Malaysia, 2009.

Aksin Wijaya, *Menggugat Otensitas Wahyu Tuhan*, Yogyakarta: Safiria Insania Press, 2004

Alwi Shihab, Dr, *Islam Inklusif Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama*, (Bandung : Penerbit Mizan, 2001.

Artawijaya, *Indonesia Tanpa Liberal Membongkar Misi Asing dalam Subversif Politik dan Agama*, Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2012.

Ahmad Suheimi, Drs, MA, *Soekarno Versus Natsir*, Jakarta: Penerbit Darul Falah, 1999.

Asghar Ali Enginee, *.Islam dan Teologi Pembebasan*, Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar, 2000.

Asjmuni Abdurrahman, Prof. Dr, *Memahami Makna Tekstual, Kontekstual & Liberal* (Koreksi Pemahaman atas Loncatan



Pemikiran), (Yogyakarta : Penerbit Suara Muhammadiyah, Cet II, 2008)

Budhy Munawar Rachman, *Islam Pluralis Wacana Kesetaraan Kaum Beriman*, Jakarta: Penerbit Paramadina, 2001.

—————, *Sekularisme, Liberalisme, dan Pluralisme*, (Jakarta: Penerbit Grasindo Indonesia, 2010)

Budi Handrianto, *50 Tokoh Islam Liberal Indonesia (Pengusung Ide Sekularisme, Pluralisme dan Liberalisme Agama)*, Jakarta: Hujjah Press, 2007.

Bryan S. Turner, *Orientalisme, Posmodernisme dan Globalisme*, Jakarta: Penerbit Riora Cipta, 2002.

Charles Kurzman, *Wacana Islam Liberal Pemikiran Islam Kontemporer tentang Isu-Isu Global*, Jakarta: Penerbit Paramadina, 2001.

Dalam fatwa MUI Pusat, *Mengenal Aqidah Umat, Fatwa MUI Tentang Aliran-Aliran Sesat di Indonesia*, Sekretariat Majelis Indonesia, Jakarta Pusat.

Daud Rasyid, Dr, *Pembaharuan Islam & Orientalisme Dalam Sorotan*, Bandung: Penerbit Syamil Publishing, 2006.

—————. *“Melawan Sekularisme*, Jakarta: Penerbit Usamah Press, 2009.

Ebenstein, Willam & Fogelmen, Edwin, *Isme-Isme Dewasa Ini (Today Isms)*, Penerjemah Alex Jemadu, Jakarta: Penerbit Erlangga, 1984.

Endang Saifuddin Anshari, *Piagam Jakarta 22 Juni 1945 Sebuah Konsensus Nasional Tentang Dasar Negara Republik Indonesia (1945-1949)*, Jakarta: Penerbit Gema Insani Press, 1997.

Francis Fukuyama, *The End of History and The Last Man*, (Avon Book, New York, 1992)

Fuad Amsyary Dr, *Islam Kaffah Tantangan Sosial dan Aplikasinya di Indonesia*, Jakarta: Gema Insani Press, 1995.

Greg Barton, Ph.D, *Gagasan Islam Liberal di Indonesia*, Jakarta: Pustaka Antara & Paramadina, 1999.

Hartono Ahmad Jaiz, *Bahaya Islam Liberal*, Jakarta Timur: Penerbit Pustaka Al-Kautsar, 2002.

\_\_\_\_\_. *“al-Qur’an Dihina Gus Dur*, Jakarta Timur: Penerbit Hujjah Press, 2006.

\_\_\_\_\_. *“Aliran dan Paham Sesat di Indonesia*, Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2008.

\_\_\_\_\_. *“Nabi-Nabi Palsu & Para Penyesat Umat*, Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2008.

Harun Nasution, *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya*, Jakarta: Penerbit UI Press, 1986.

Harold Laski dan John L. Stanley, *The Rise of European Liberalism*, London, 1997

Herry Nurdi, *Belajar Islam dari Yahudi*, Jakarta: Penerbit Cakrawala Publishing, 2007.

Jalaluddin Rakhmat, *Islam dan Pluralisme: Akhlak al-Qur’an Menyikapi Perbedaan*, Serambi, Jakarta, 2006

Mohammad Ali, *Islam Muda Liberal, Post Puritan, Post Tradisional*, Jakarta, tt

Muhammad Shahrur, Dr, *Metodologi Fiqih Islam Kontemporer*, Yogyakarta : Penerbit elSaQ Press, 2004.

Muhammad Kamal Hassan, *Modernisasi Indonesia, Respon Cendekiawan Muslim*, Jakarta: Lingkaran Study Indonesia, 1987)

Muzdah Mulia, *Muslimah Reformi*, Bandung: Penerbit Mizan, 2005

Muhammad Imarah, Dr, *Islam dan Pluralitas Perbedaan dan Kemajemukan dalam Bingkai Persatuan*, Jakarta: Penerbit Gema Insani, 1999.

Muhidin M. Dahlan, *Tuhan Izinkan Aku Menjadi Pelacur: Memoar Luka Seorang Muslimah*, Sripa Manent dan Malibas, 2005

Nasr hamid Abu Zaid, *Kritik Wacana Agama*, Yogyakarta: Penerbit LkiS, 2003

\_\_\_\_\_. “Menalar Firma Tuhan Wacana Majas dalam Al-qur’an Menurut Mu’tazilah. Bandung: Penerbit Mizan, 2003.

\_\_\_\_\_. “Tekstualitas Al-Qur’an Kritik terhadap Ulumur Qur’an”. cet, Keempat, Yogyakarta: PT. LKis Pelangi Aksara, 2005.

Nurcholish Madjid, dkk, *Figih Lintas Agama (Membangun Masyarakat Inklusif Pluralis)*, Jakarta: Penerbit Yayasan Wakaf Paramadina, 2004.

\_\_\_\_\_. “Islam Agama Peradaban, Membangun Makna dan Relevan si Doktrin Islam dalam Sejarah, cet, III, Jakarta: Paramadina & Anggota IKAPI, 2008.

\_\_\_\_\_. “Islam Kemodernan Dan Keindonesiaan”, Cet I edisi terbaru, Jakarta: Penerbit PT. Mizan Pustaka, 2008.

\_\_\_\_\_. *“Tiga Agama Satu Tuhan*, (Bandung: Penerbit Mizan, 1999.

Nuryamin Aini, *Ijtihad Islam Liberal*, Jakarta: JIL, 2005.

Said Agil Husin Al-Munawar, Prof. Dr. MA, *Fikih Hubungan Antar Agama*, Jakarta: Penerbit Ciputat Press, 2005.

Saifuddin Zuhri, *Sejarah Kebangkitan Islam dan Perkembangannya di Indonesia*, (Bandung: Penerbit Al Maa’rif, 1981

Sarah Stroumsa, *Para Pemikir Bebas Islam*, Yogyakarta: Penerbit LkiS, 2006.

Syamsuddin Arif, Dr, *Orientalis & Diabolisme Pemikiran*, Cetakan Pertama, Jakarta: Penerbit Gema Insani, 2008

\_\_\_\_\_. *“Pluralisme di Indonesia: Faham dan Amalan* (pembentang pada seminar yang bertajuk Membentaras Gerakan Pluralisme Agama dan Pemurtadan Ummah, tarikh 14 Disember 2010/ 8 Muharram 1432), oleh JAKIM, JAIS, MUAFAKAT, ACCIN, YADIM, Kuala Lumpur, 2010.

\_\_\_\_\_. *“Pluralisme di Indonesia : Faham dan Amalan”*, dalam Peter Byrne, *Prolegomena to Religious Pluralism*, London: Macmillan Press, 1995.

Syafi’I Ma’arif, *Islam dan Masalah Kenegaraan*, Jakarta: Penerbit LP3ES, 1986

Suciati.S.Sos,M.Si, *Mempertemukan Jaringan Islam Liberal dengan Majelis Tarjih Muhammadiyah* cetakan pertama, (Yogyakarta: Arti Bumi\Intaran, 2006)

- Kamaruzzaman Bustamam Ahmad, *Wajah Baru Islam di Indonesia*, Yogyakarta: Penerbit UII Press, 2004.
- Ulil Abshar Abdalla, dkk, *Islam Liberal & Fundamental Sebuah Pertarungan Wacana*, (Yogyakarta: Penerbit eLSAQ Press, 2003)
- Ugi Suharto, Dr, *Pemikiran Islam Leberal Pembahasan Isu-Isu Sentral*, Syah Alam Selangor: Dewan Pustaka Pajar, 2007.
- Rahimin Affandi Abd.Karim, Prof, Dr, Idris Awang, Dr dan Nor Adina Abdul Kadir, *Islam Liberal di Indonesia Satu Analisa Pengalaman dan Kajian Lapangan*, Persatuan Ulama Malaysia, Percetakan Zafar Sdn Bhd, 2009.
- Rosyidi HM, Prof, *Koreksi Terhadap Dr. Harun Nasution Tentang Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya*, Jakarta: Bulan Bintang, 1977
- Richald E. Palmer, *Hermeneutika Teori Baru Mengenai Interpretasi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Robert Audi, *Agama dan Nalar Sekuler dalam Masyarakat Liberal*, Yogyakarta: UII Press, 2002.
- Taufiq Adnan Amal, *Wajah Islam Liberal di Indonesia*, Jakarta: JIL, 2002.
- Leonarda Binder, *Islam Liberal Kritik terhadap Ideologi-Ideologi Pembangunan*, Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar, 2001.
- Jalaluddin Rakhmat, *Islam dan Pluralisme: Akhlak Qur'an Menyikapi Perbedaan*, Jakarta: Serambi, 2006.

Yudhi Haryono R, *Post Islam Liberal*, Bekasi: Penerbit Airlangga Pribadi, 2002.

Yusuf Qardhawi, *Bagaimana Islam Menilai Yahudi dan Nasrani*, (Terjemahan), Jakarta: Gema Insani Press, 2000.

## **BIODATA PENULIS**

**H.Darwin Zainuddin Lc.MA**, lahir di Desa Bulan-Bulan, (*Kabupaten Batu Bara*), 25 Mei 1959. Menyelesaikan pendidikan SD, Ibtidaiyah, Tsanawiyah di Batu Bara, dan Aliyah (*al-Qesmul'ali*) di Medan tahun 1979. Pada tahun 1983 mendapatkan gelar serjana muda dari Fakultas Tarbiyah jurusan Bahasa Arab IAIN Medan, tahun 1987 menamatkan diploma I Bahasa Arab di Libya. Pada tahun 1991 menyelesaikan pendidikan S1 di Fakultas Dakwah jurusan Bahasa Arab dan Study Islam di Damascus–Suria. Tahun 1994 mendapatkan gelar Master of Art (MA) dalam bidang Metodologi Pengajaran Bahasa Arab Untuk Non Arab di Khartoum International Institute for Arabic Language- Sudan. Sudah menyelesaikan program S3 (Doktor Falsafah), di Jabatan Dakwah dan Pembangunan Insan, Akademi Pengajian Islam, Universiti Malaya, Kuala Lumpur-Malaysia. Bertugas sebagai dosen di Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Medan-Sumatera Utara.

